

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Haris
NIM : 80700215005
Tempat/ Tgl. Lahir : Use'e Bone, 18 Maret 1990
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar (UIN).
Alamat : BTN Bulu Pabbulu Sengkang, Kecamatan Tempe,
Kabupaten Wajo.
Judul Tesis : Interpretasi Makna *Zulm* dalam Perspektif Hadis Nabi
saw. (Kajian Tematik).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis tersebut merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Januari 2018

Penulis,

Abd. Haris
NIM. 80700215005

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Interpretasi Makna *zulm* dalam Perspektif Hadis Nabi saw. (Kajian Tematik)" yang disusun oleh saudara Abd. Haris, NIM: 80706215005, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Rabu, 08 Februari 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal **{22 Jumadil Akhir 1439}** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag.


(.....)

KOPROMOTOR:

2. Dr. Muh. Sabir Maidin M.Ag.


(.....)

PENGUJI:

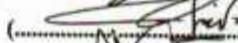
1. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.


(.....)

2. Dr. Muh. Yahya, M.Ag.


(.....)

1. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag.

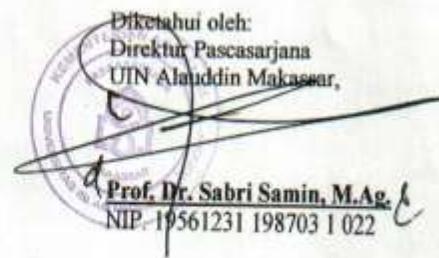

(.....)

2. Dr. Muh. Sabir Maidin M.Ag.


(.....)

Makassar, 22 Februari 2018

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah swt. semata, atas segala nikmat dan karunianya. Salawat dan salam diucapkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta mereka yang berjalan di atas *manhaj*-nya.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Pasca Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, peneliti berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Interpretasi Makna *Zulm* dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik).

Peneliti sangat menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun passif, oleh karena itu, izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang tercinta kedua orang tua peneliti ibunda Intang dan ayahanda Jumain yang telah mengasuh dan mendidik saya dari kecil hingga saat ini, semoga peneliti bisa menjadi anak yang berbakti dan dibanggakan, berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara ini. Orang tua mertua Abū Bakar dan Nurhasanah dan lebih khusus juga kepada istriku tercinta Nurfaika dan anakku tersayang Ahmad Zaidan Ibnu Faaris yang selalu menjadi motivasi hidupku terutama motivasi moral dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material atas penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin periode 2015-2019 beserta Wakil Rektor I bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag.,

Wakil Rektor II bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., dan Wakil Rektor IV Prof. Hamdan, M.A., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang telah menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik itu dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur, Prof. Dr. Ahmad Abu Bakar, M.Ag., Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag, dan Prof. Dr.Hj. Mulyaty Amin, M.Ag. masing-masing selaku Wakil Direktur I, Wakil Direktur II dan dan Wakil Direktur III pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mengarahkan dan memfasilitasi peneliti selama menempuh akademik sampai penyelesaian tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Alm. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis, periode 2015-2017, yang banyak mengarahkan dan membimbing peneliti, Prof. Dr. Ahmad Abubakar, M.Ag., selaku Plt. Ketua Prodi Ilmu Hadis, dan Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Tafsir yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti selama mengikuti studi sampai penyusunan tesis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag. dan Dr. Sabir Maidin, M.Ag. masing-masing sebagai promotor dan kopromotor yang telah meluangkan waktunya secara khusus membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak selaku penguji I Dr. H.Mukhlis Mukhtar, M.Ag. dan Penguji II Dr. Muh. Yahya, M.Ag. yang telah mencurahkan waktu dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang penuh keikhlasan dan kerendahan hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan, baik akademik maupun administratif, sehingga kami dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Maha Guru Besar (almarhum) AG. Prof. Dr. H. Muh. Rafi'i Yunus Martan.M.A. Ph.D. Selaku Ketua Pondok Pesantren As'adiyah (PB), para guru-guru peneliti di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, khususnya selaku pimpinan pondok, dan kepala sekolah Madrasah Aliyah As'adiyah putera pusat Sengkang di Macanang, almarhum Drs. KH. Abunawas Bintang pada periode pertama dan Drs. Muh. Idman Salewe, M.Th.I pada priode kedua, KM. Abdul Latif, S.Ag.
8. Kepada sahabat Zaharuddin M.Th.I dan Askarmis Rudini S.Pd. KM. Ahmad Kamal.S.Pd.I yang membantu dalam kelancaran penulisan ini, serta semua pihak yang turut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses penyelesaian studi peneliti, semoga Allah swt. membalasnya dengan pahala yang setimpal.

Ahirnya mudah-mudahan, Allah swt. membalas seluruh jasa-jasa mereka dengan pahala yang besar dari sisi-Nya. Semoga hasil kerja ini juga bernilai amal ibadah yang diterima di sisi Allah *'azza wa jalla*.

Āmīn Ya Rab al-Ālamīn

A B D. H A R I S
NIM. 80700215005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoretis.....	12
F. Metodologi Penelitian	14
G. Tujuan dan Kegunaan	18-20
BAB II PENELUSURAN HADIS-HADIS <i>ZULM</i>.....	21
A. Pengertian <i>Zulm</i>	21
B. Term-term yang Sinonim dengan <i>Zulm</i>	24
C. <i>Takhrīj al-Hadīs</i> tentang <i>Zulm</i>	27-41
BAB III KLASIFIKASI DAN KRITIK HADIS <i>ZULM</i>	42
A. Klasifikasi Materi-materi Hadis <i>Zulm</i>	42
B. Kritik Hadis (Sanad dan Matan) tentang <i>Zulm</i>	46
C. Rekapitulasi Kualitas dan Identifikasi hadis tentang <i>Zulm</i>	110-112
BAB IV ANALISA PEMAHAMAN HADIS-HADIS <i>ZULM</i>	113
A. Hakekat <i>Zulm</i> Perspektif Hadis	113
B. Bentuk-bentuk dan Sangsi Hukum tentang <i>Zulm</i>	149
C. Macam-macam Zalim dan Urgensi <i>Zulm</i>	150-169
BAB V PENUTUP	170

A. Kesimpulan	170
B. Implikasi Penelitian	172
DAFTAR PUSTAKA.....	173-178
LAMPIRAN	
BODATA PENULIS	

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>fathah dan alif</i>	ā	a dan garis
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمَ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūḥah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Transliterasi Bugis-Latin

Dalam transliterasi ini digunakan sistem Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yaitu tetap menggunakan dua huruf atau dwihuruf (ng, ny) bagi fonem tertentu dengan meletakkannya diantara dua garis miring (/ng/, /ny/). Juga

digunakan tanda (/’/) untuk melambangkan bunyi glotal sebagai variasi atau alomorf bunyi velar /k/ pada posisi tertentu, juga untuk menggeminasikan bunyi konsonan bersuara (/b,d,g,j/) yang mengawali kata dasar yang mengalami afiksasi.

Contoh:

<i>Ma- + béngkung</i> ‘cangkul’	→	<i>ma’béngkung</i> ‘mencangkul’
<i>Ma- + dareq</i> ‘kebun’	→	<i>ma’dare’</i> ‘berkebun’
<i>Ma- + guru</i> ‘guru’	→	<i>ma’guru</i> ‘belajar’
<i>Ma + jama</i> ‘kerja’	→	<i>ma’jama</i> ‘bekerja’

Tidak ada bunyi velar yang mengakhiri kata dalam bahasa Bugis, yang ada adalah bunyi glotal.

Tidak semua huruf dalam sistem Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan digunakan dalam tesis ini karena tidak semuanya diperlukan. Transkripsi yang digunakan ialah sebagai berikut:

Vokal

/i/ ((i) a/i) = i seperti pada : *indoq* ‘ibu’

Lila ‘lidah’

Bali ‘lawan’

/é/ ((e) ea) = é seperti pada : *élo* ‘mau’

Kélo ‘dadak’

Balé ‘ikan’

/e/ = e seperti pada : *eppa* ‘empat’

leqbi ‘lebih’

aleq ‘hutan’

/a/ (a) = a seperti pada: *awu* ‘abu’

lari ‘lari’

pura ‘sudah’

/u/ ((u) au) = u seperti pada : *uki* ‘tulis’

Bua ‘buah’

Batu ‘batu’

/o/ ((o) ao) = o seperti pada : *ota* ‘sirih’

Moré ‘batuk’

Tiro ‘tinjau’

Konsonan

/k/ (k) : k seperti pada : *kappalaq* ‘kapal’

/g/ (g) : g seperti pada : *gambaraq* ‘gambar’

/ng/ (G) : ng seperti pada : *langi* ‘langit’

/p/ (p) : p seperti pada : *paké* ‘pakai’

/b/ (b) : b seperti pada : *batu* ‘batu’

/m/ (m) : m seperti pada : *maté* ‘mati’

/t/ (t) : t seperti pada : *tapé* ‘tapai’

/d/ (d) : d seperti pada : *pada* ‘sama’

/n/ (n) : n seperti pada : *nabi* ‘nabi’

/c/ (c) : c seperti pada : *cappu* ‘habis’

/j/ (j) : j seperti pada : *jala* ‘jala’

/ny/ (N) : ny seperti pada : *nyawa* ‘nyawa’

/y/ (y) : y seperti pada : *yawa* ‘bawah’

/r/ (r) : r seperti pada : *rasa* ‘rasa’

/l/ (l) : l seperti pada : *lao* ‘pergi’

/w/ (w) : w seperti pada : *wanua* ‘kampung’

/s/ (s) : s seperti pada : *saqda* ‘suara’

/h/ (h) : h seperti pada : *hallalaq* ‘halal’

C. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang banyak memunculkan ragam pengetahuan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Itu berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, maka diperlukan petunjuk Alquran dan Hadis.

Secara teoretis, mempelajari hadis seharusnya lebih mudah daripada mempelajari Alquran, sebab statusnya merupakan penjelas bagi Alquran, akan tetapi dalam praktiknya mempelajari hadis terkadang justru lebih sulit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, *pertama*, hadis tersebar dalam berbagai koleksi dengan kualitas yang sangat beragam, sehingga untuk mendapatkannya relatif lebih sulit. *Kedua*, kualitas hadis tidak sepenuhnya sama, sehingga ketika ingin mempelajari dan menggunakan hadis tentunya terlebih dahulu harus melakukan penelitian kualitasnya agar dapat memenuhi standarisasi keujjahannya.¹

Pengkajian terhadap hadis, Nabi Muhammad saw. memiliki otoritas absolut untuk menjelaskan hakekat wahyu yang diturunkan kepadanya. Beliau adalah penjelas yang paling benar terhadap isi dan kandungan Alquran. Selain dari itu, hadis juga dapat menemukan hal baru yang dapat memberikan informasi terkait dengan manusia dan alam sekitar, baik

¹Lihat Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Ushūl al-Hadīṡs*, diterjemahkan M. Qadirun Nur Ahmad Musyafiq, *Ushūl Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)* (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. V.

tampak maupun yang abstrak. Dan tentu, semua hal yang digambarkan dalam hadis itu, tidak boleh kontradiktif dengan konten Alquran.

Metodologi pemahaman hadis dengan benar memiliki peran penting dalam membentuk intelektualitas seorang muslim dan akan menentukan sikap atau tipologi seorang muslim dalam memposisikan atau berinteraksi dengan sunnah Nabi, yakni apakah ia kemudian akan menjadi seorang muslim radikal, liberal, ataupun moderat.² Hal ini sesungguhnya telah mendapat perhatian serius dari realitas teks-teks agama yang banyak mendorong untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam dan tidak hanya merasa cukup dengan materi-materi hadis.³

Berkembangnya tipologi interaksi dengan teks-teks hadis, apalagi kalau dikaitkan dengan masa kontemporer, cukup memberi kontribusi yang sangat berarti untuk diwacanakan dan menyertakan dalil sebagai bukti real terhadap tindakan atau karakter yang melanggar nilai-nilai agama, padahal Islam memiliki makna simbol yang dikenal dengan sikap taat, patuh tunduk dan pasrah kepada Tuhan (menjalankan Islam) yang menjadi sikap setiap makhluk, dan merupakan unsur kemanusiaan yang alami atau fitri dan sejati, serta merupakan kesatuan kenabian/kerasulan dan ajaran para Nabi, hingga Nabi Muhammad saw (rasul terakhir) untuk semua umat dan bangsa itu, menjadi dasar *universalisme ajaran Islam*. Karena diakui kebenarannya secara universal dan menjadi tuntutan naluri/fitri setiap manusia zaman dan

²Lihat Harun al-Rasyid dan Abd. Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi & Sahabat* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), h.77

³Lihat Harun al-Rasyid dan Abd. Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi & Sahabat*, h.77

tempat.⁴ Bagi manusia yang melanggarnya atau melupakannya misalnya melanggar akan mengakibatkan kesengsaraan dan malapetaka, baik bagi umat manusia itu sendiri maupun alam sekitarnya.

Pelanggaran berarti mengarah pada persoalan hukum. Hukum Islam ini kemudian tampil menjadi satu corak sendiri dalam dunia hukum yang pernah dikenal manusia. Hukum Islam bukan hanya sekedar isi dari Alquran dan hadis, tetapi meluas kepada aturan dan pemikiran umat Islam yang setia dengan tuntunan Alquran dan hadis dan tidak terbatas pada ketentuan yang telah dicatat oleh sejarah, tetapi juga mungkin untuk berkembang selama keberadaan umat Islam masih ada. Segala persoalan sosial yang berkaitan dengan masyarakat muslim dan diberikan aturannya dengan nilai-nilai keislaman.⁵

Dewasa ini, nilai-nilai Islam seolah-olah hanya nama, karena cukup beragam tindakan atau tingkah laku yang miris, bahkan sengaja diperlihatkan depan publik, Misalnya, tindakan majikan yang menganiaya pembantunya hingga pada pembunuhan, boleh jadi terhegemoni oleh kekuasaan dan memberlakukan pembantunya tidak wajar, bertindak hakim sendiri hingga pada pembunuhan dengan cara sadis, seperti membakar hidup-hidup. Ini adalah sederet tingkah laku atau tindakan yang keji, zalim, Padahal Islam bukanlah agama yang merestui kekejaman dan mengamini

⁴Lihat Muhaimin. Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Eds. I (Cet. II:Jakarta; Prenada Media, 2007),h. 71

⁵Lihat Junaidi Lubis, *Islam Dinamis (Model Ijtihad al-khulafā al-Rāsyidūn dalam Konteks Perubahan Sosial)* (Cet. Pertama:Jakarta; PT. Dian Rakyat Jakarta, 2010), h.6

kekerasan.⁶ Sebaliknya, Islam adalah agama yang menyerukan kedamaian, kasih sayang dan kemudahan. Akan tetapi, pada waktu yang sama Islam juga sangat peduli dan menganggap penting masalah-masalah yang berkaitan dengan ketentraman dan keamanan masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kebebasan setiap individu dan memelihara dan memberikan kepada mereka hak untuk hidup, hak untuk menjalankan keyakinan, hak untuk berfikir, berekspresi, memelihara harta dan mempertahankan keluarganya.

Berbuat zalim adalah hal yang sangat diharamkan Allah, bahkan diperintahkan untuk menjauhi berbuat zalim. Oleh karena itu, Allah swt mencegah diri-Nya melakukan kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya; sebagaimana firman Allah swt. QS Gāfir/24:/31:

...وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ.

Terjemahnya :

...Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.⁷

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah tidak senang terhadap hamba yang berperilaku zalim. Termasuk di antaranya adalah menghina, hingga pada persoalan perilaku kemungkaran. Dari contoh tersebut merupakan bentuk-bentuk kezaliman yang dilarang oleh Allah swt. terlebih kepada kezaliman yang mengarah kepada syirik, karena hal ini masuk dalam kategori yang merusak akidah umat manusia terkhusus kepada umat

⁶Mahmoud Hamdi Zaqzoud, *Islam diujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan kesalahpahaman*. Judul asli. Haqā'iq al-Islāmiyyah fī Muwājahat Hamalāt al-Tasykīk (Cet. I:Ciputat Tangerang; Jumadil Awal 1429/Juni 2008),h. 183

⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed , 2010), h. 675.

muslim, dan bahkan merusak semua ibadah-ibadah yang mereka kerjakan selama ini, bahkan bertindak *ẓulm* merupakan kegelapan di hari kiamat.

Dari beberapa contoh di atas, tindakan atau perilaku yang mengarah pada kezaliman, merupakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, itulah makna dari kata *ẓulm*. Selain itu, penulis akan melihat kata yang sinonim dengan *ẓulm*.

Ketika *ẓulm* dipahami sebagai tindakan kezaliman, maka hal tersebut sangat menyimpang dalam ajaran Islam, makna *ẓulm* bukan hanya dijelaskan dalam Alquran tapi juga dijelaskan dalam perspektif hadis, inilah sebabnya mengapa pembahasan tentang kezaliman sangat penting untuk dikaji, mengingat kezaliman tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, secara argumentatif tidak berpendidikan atau kurang memahami teks-teks agama, tetapi juga terjadi di kalangan akademisi, pejabat atau bahkan terjadi pada pemerintahan, serta bukan hanya di kalangan umat muslim tapi juga non muslim seperti yang terjadi di Rohingya Myanmar. Selain itu, keterkaitannya yang sangat erat dengan tauhid yang merupakan landasan utama agama Islam dan ketidakpahaman tentang hakikat dan inti ajaran Islam.

Dalam kajian tentang tema ini, alasan lain penulis menganggap perlu dan tertarik untuk meneliti karena, tulisan-tulisan tentang makna *ẓulm* tidak termuat dalam satu buku yang memang dibahas tuntas, sehingga tidak muncul dalam tulisan tersebut, bagaimana batasan dan bentuk-bentuk *ẓulm* dan yang sinonim dengan kata *ẓulm* itu sendiri.

Dengan adanya kajian ini dapat menjadi acuan umat muslim, sehingga, perbandingan dari dua sisi mengenai *ẓulm* yang dibahas para

ulama-ulama *mufassirīn*, ulama-ulama *muhaddisīn* dalam hadis yang dikajinya, sehingga lebih kuat dan lebih kokoh sumber dalil, Alquran dan hadis, agar senantiasa terhindar dari tindakan atau perilaku yang dapat menurunkan harkat martabat umat Islam. Bukan hanya itu, agar umat muslim lebih berfikir matang-matang sebelum bertindak, dan memang sudah jelas Allah swt. haramkan. Dengan dalih dua sumber tersebut selalu merasa diawasi oleh Allah swt. agar tidak bertindak zalim karena ada janji dan ancaman dari Allah dan Rasul-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pokok masalah yang dibahas adalah *bagaimana interpretasi makna zulm dalam perspektif hadis*. Agar lebih terarah dan sistematis, sub-sub masalah berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *zulm* dalam Hadis Nabi saw ?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang *zulm* ?
3. Bagaimana hakikat dan ketentuan urgensi pengharaman *zulm* perspektif hadis Nabi saw?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pengertian Operasional

Sebelum masuk dalam pembahasan lebih lanjut, penulis akan memberikan batasan ruang lingkup pembahasannya serta menghindari pemaknaan dan persepsi yang beragam terhadap judul tesis “Interpretasi Makna *Zulm* dalam Perspektif Hadis. (Kajian tematik). Maka dianggap penting menjelaskan beberapa kata yang patut diberikan pengertian guna memperjelas masalah yang menjadi kajian dalam tesis ini, di antaranya:

a. Interpretasi

Interpretasi diserap dari bahasa Inggris dari kata kerja *interpret* yang berarti menterjemahkan, menafsirkan,⁸ mengartikan dan menjelaskan.⁹

Berdasarkan pengertian etimologi ini, maka telah jelas bahwa interpretasi adalah suatu cara atau sistem yang ditempuh dalam upaya memberikan pandangan, petunjuk, tafsiran, dalam pengambilan kesimpulan secara terperinci dan komprehensif terhadap suatu hadis.

b. *Zulm*

Dalam kamus seperti *Maqāyis al-Lughah* dikatakan **الظلم** dinisbahkan dari kata **ظلم** artinya **ظلمت فلانا** tindakan yang mengarah kepada kezaliman.¹⁰ Zalim dikenal juga dengan istilah lalim yang berarti, bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil dan kejam.¹¹

c. Perspektif

Perspektif bermakna sudut pandang atau juga pandangan.¹² Namun menurut penulis lebih cenderung menggunakan sudut pandang hadis jika dikaitkan dengan *Zulm*.

⁸ Abd. Muin Salim menemukan tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu: 1) kegiatan ilmiah yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan Alquran, 2) ilmu pengetahuan yang digunakan dalam kegiatan tersebut, 3) ilmu pengetahuan yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut. Ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat, dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir. Lihat Abd. Muin Salim, "Tafsir sebagai Metodologi Penelitian Agama", kata pengantar yang diberikan dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 7. Lihat juga Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1998), h.2

⁹ Indrawan WS. *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Cipta Media, t.th.) h. 126.

¹⁰ Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, vol. 6 (t.t. Dār al-Fikri; Mauqi' Ṣaid al-Fawā'id: 1399 H/1979 M), h. 110.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Tim Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.t.t, Kamus Pusat Bahasa; Jakarta: 2008), h. 777

¹² Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 675

d. Hadis

Hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*. Secara etimologi, kata *ḥada-ṣa* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).¹³ Musthafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-ḥadīṣ* adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.¹⁴ Sementara Muhammad al-Mālikī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ḥadīṣ* adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada.¹⁵

Secara etimologi, ulama beragam dalam mendefinisikan hadis disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan dan tujuan mereka. Ulama *Uṣūl* mengatakan bahwa hadis adalah perbuatan, perkataan atau ketetapan Nabi saw. Yang layak dijadikan sebagai dalil hukum syarat'. Ulama fikih mengartikan hadis sebagai apa saja yang berasal dari Nabi saw., tetapi tidak termasuk kewajiban. Sedangkan ulama hadis mengatakan bahwa hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. Yang meliputi empat aspek yaitu *qaūlī*, *fi'li*, *taqrīrī* dan *Waṣfī* (sifat/moral).¹⁶

e. Tematik

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, kata tematik diartikan dengan “mengenai tema; mengenai lagu pokok”.¹⁷ Dalam bahasa Arab, kata tematik diistilahkan dengan *mauḍū'ī* adalah meletakkan sesuatu di manapun, baik

¹³Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 28. Selanjutnya disebut Ibn Zakariyā. Bandingkan dengan : Muḥammad ibn Mukrim Ibn Manẓur al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 131.

¹⁴ M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith methodology Literature* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.), h. 1

¹⁵Ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jlid 2 h. 28

¹⁶Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawaīd al-Taḥdīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 61

¹⁷Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.), h.743

meletakkan atau menurunkan maupun menetapkan serta menempatkan pada suatu tempat.¹⁸

Arifuddin Ahmad dalam pidato pengukuhannya mengatakan bahwa hadis *mauḍū'i* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologinya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya”.¹⁹

Dari judul di atas terdapat kata *ẓulm* yang sangat perlu dibatasi terlebih dahulu. Akar kata *ẓulm* menurut Ibnu Mansur dalam *Lisān al-Arabnya* dapat berarti *وضع الشيء في غير موضعه* yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.²⁰ Dapat juga berarti *اساء الادب بتركه السنة والتأدب بأدب الشرع* yaitu buruknya adab (tingkah laku) dengan meninggalkan tradisi, adab itu sesuai dengan adab (tingkah laku) berdasarkan syari'at, seperti seseorang mendekati diri kepada Allah dengan pendekatan amal Saleh yang dilakukannya.²¹

Oleh sebab itu, segala hal atau tindakan yang mengarah kepada tindakan kezaliman, seperti: pembunuhan, syirik itu mendatangkan kesesatan, karena hal itu keluar dari jalan yang lurus.²² Bertindak yang

¹⁸Muṣṭafā Muslim, *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*(Cet. I; Dār al-Qalam, 1410 H./1989 M.), h. 16

¹⁹Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 4

²⁰Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣur al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān al-Arab*, juz 12 (54) (Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-‘ilmiyah, t.th.), h. 433.

²¹Ibn Maṣṣur al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān Al-Arab*, h. 434.

²²Al-imām Abī Ishāq Ibrāhīm, *Kitāb Al-‘Itishām* (Beirut Libnān; Dār Al-fikr: 1424 H./2003 M.),h. 94

melampaui batas, memakan harta anak yatim atau menzalimi saudaranya, maka api nerakalah tempatnya.

Dengan demikian defenisi judul ini secara operasional “Dalam Perspektif Hadis” dalam artian penulis akan membahas *zulm* ini sesuai dengan apa yang digambarkan dan berdasarkan pandangan hadis Nabi, dalam hal ini ungkapan hadis yang terkait dengan *zulm* sudah bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya dan sampai sanadnya kepada Nabi ataukah hadis tersebut masih berstatus lemah dan belum bisa dijadikan *hujjah* tapi masih bisa dicantumkan oleh penulis sebagai sarana informasi tentang *zulm* dan tentunya tidak lepas dari pandangan Alquran.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *zulm* dalam hadis Nabi saw.
2. Kualitas hadis Nabi saw. tentang *zulm*
3. Urgensi Pengharaman *zulm* dalam perspektif hadis Nabi saw.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan rencana penelitian, penulis belum menemukan satu pun karya ilmiah yang membahas tentang “Interpretasi Makna *zulm* dalam Perspektif Hadis Nabi saw”. sepanjang penelusuran mengenai judul ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengungkap dan meneliti hadis yang berkaitan dengan *zulm* tersebut berdasarkan hadis, dan penulis ingin mengkaji dan melihat *zulm* dalam perspektif hadis.

Dalam penelitian tentang *ẓulm* ada beberapa buku yang membahas tentang *ẓulm* di antaranya :

1. Risalah Ma'had Aly Sengkang yang berjudul (في تفسير الطبري) الظلم في القرآن dalam tulisan ini hanya mengarah pandangan ulama, termasuk pandangan al-Thabariy terkait kezaliman, dan tentu dalam tulisan itu tidak lepas dari hadis-hadis yang berkaitan, namun tidak sampai kepada kritik sanad dan matan.
2. *Al-Zulmu Baina al-Islām wa al-Hindūsiyah wa al-Būziyah (dirāsah muqāranah)* yang ditulis Muhammad Rafiq Farikh Ahmad 'Abd al-Qādir. Dalam tulisan ini juga banyak materi yang terkait dengan *ẓulm*, namun objeknya antara Islam dan Hindu dengan studi perbandingan.
3. Buku selanjutnya 'Abd Al-mun'im, Al-Kūmī, Jamāl *Tṣamānūna Ḥadīṣan fī Al-dẓulm, Al-dẓluamah, wa Al-Madẓlūmīn*, dalam tulisan ini hanya memuat hadis-hadis terkait dengan *ẓulm*, akan tetapi tidak sampai kepada takhrij dan jauh berbeda penelitian penulis.
4. Ensiklopedi Hukum Islam yang ditulis oleh Abdul Aziz Dahlan yang terdiri dari 6 Jilid. Dan buku pendukung selanjutnya adalah Ensiklopedia Akidah Islam yang ditulis oleh Prof. Syahrin Harahap, M.A dan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag.
5. Penjelasan mengenai *ẓulm* berikutnya dapat dilihat pada kajian tesis yang ditulis Risna Mosiba alumni Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul tesis *Aṣḥāb al-Nār dalalm Perspektif Hadis*. dalam kajian tesis ini terdapat uraian tentang *ẓulm* karena bagian dari pelaku kemungkarannya yang menyebabkan dan tergolong *Aṣḥāb al-Nār* yaitu yang terkait di antaranya adalah pelaku syirik *ẓulm (kezaliman)*.

Oleh karena itu, dari beberapa kajian pustaka di atas yang menjadi kesimpulan penulis adalah untuk mengkaji lebih jauh hadis tentang *ẓulm*, menjelaskan lebih mendalam khususnya pada perspektif *ẓulm* itu sendiri, dan mencari informasi yang lebih mengenai *ẓulm* dengan pandangan bahwa masalah ini perlu dibahas karena sangat erat hubungannya dengan kondisi dan aktifitas sosial masyarakat khususnya dalam menjalankan ibadah *mahdah* serta *gaīru mahdah*.

Dengan adanya tulisan ini, akan mengungkap hadis secara umum tentang *ẓulm* dari berbagai kitab sumber hadis dengan mengungkap dari aspek lemah dan kuatnya hadis itu dapat dijadikan barometer berbagai macam bentuk *ẓulm* dan *urgensi* pengharamannya di dalam ajaran Islam.

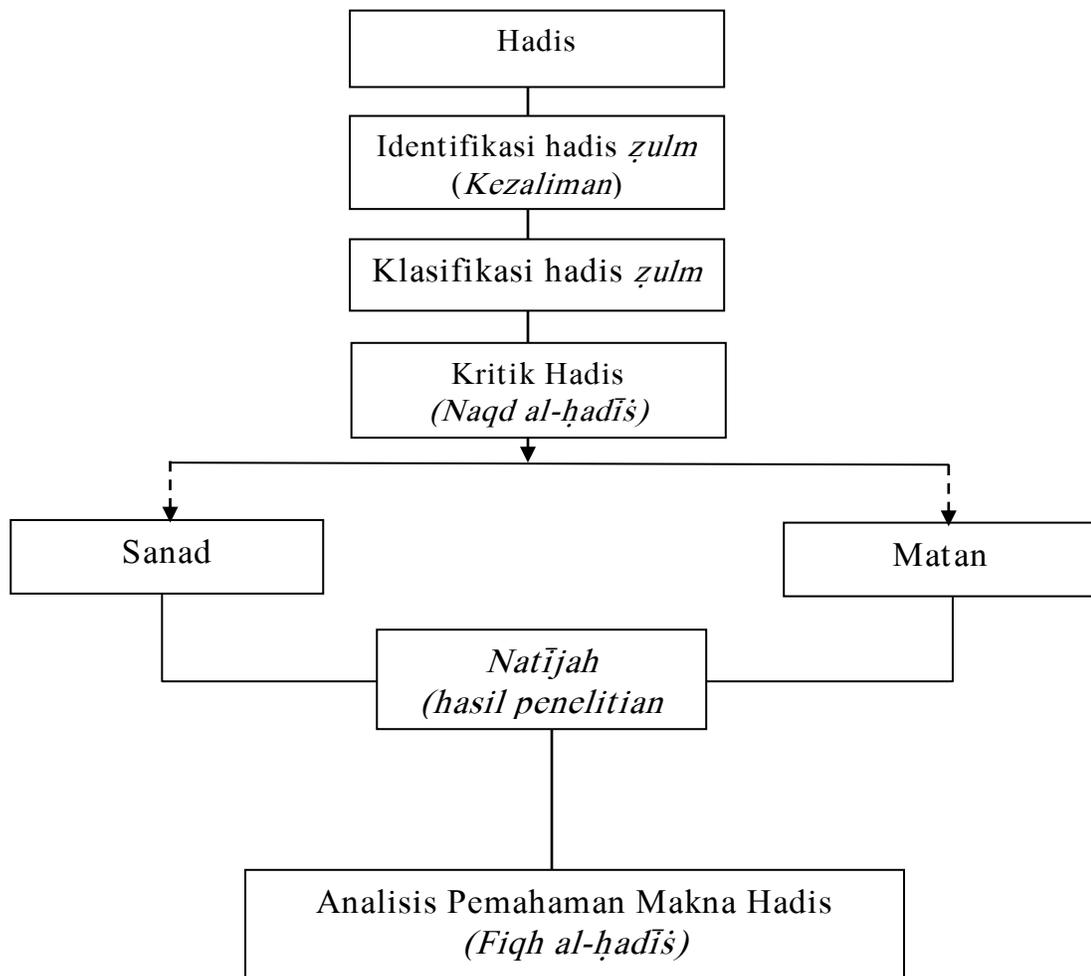
E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini adalah kajian *mauḍūiy* terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai sumber kitab hadis. Oleh sebab itu, landasan teori yang digunakan setelah Alquran sebagai sumber utama kajian-kajian ke-Islaman adalah seluruh hadis Nabi yang terdapat dalam berbagai sumber kitab hadis. Setelah menetapkan landasan teori tersebut, penulis mengumpulkan hadis yang erat kaitannya dengan *ẓulm* yang kemudian dilakukan klasifikasi demi mempermudah penulis dalam melakukan pengkajian dan peneltian secara tematik ini.

Langkah yang ditempuh penulis adalah melihat latar belakang masalah penyusunan tesis ini dari beberapa praktek kezaliman (marak) di kalangan sosial kemasyarakatan, dan memang tidak layak dimiliki manusia terkhusus pribadi muslim, karena hal tersebut melanggar aturan syariat, bahkan sangat melampaui batas. Selain banyak digambarkan di dalam

Alquran juga banyak digambarkan dalam hadis Nabi saw. larangan zalim tersebut, serta berbagai ancaman bagi perilaku zalim.

Dalam penelitian ini akan melihat hadis dari sisi kuat-lemahnya dalam kitab (*kutub al-tis'ah*) terhadap menjadi objek penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai *hujjah*, penelitian tersebut dapat meliputi kritik sanad dan matan serta pembahasan tentang *syarah hadis-hadis* tersebut dan menganalisa (*fiqh al-hadis*) untuk mendapatkan landasan dalil dan argumen yang kuat agar hasil tersebut bisa diimplementasikan dalam kondisi sosial masa kini berikut gambaran skema penelitian ini:



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, diperlukan kajian kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang berasal dari kitab sumber hadis yang asli yang biasa dikenal dengan nama (*kutub tis'ah*)²³. Kitab-kitab yang termasuk dalam *kutub Tis'ah* yaitu kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih al-Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Turmuḏiy*, *Sunan al-Nasa'iy*, *Sunan ibn Majah*, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, *Muwatṭa' Imam Malik* dan *Sunan al-Dārimiy* (data primer).
- b. Data sekunder yaitu data yang dapat dijadikan sebagai data penunjang demi kelengkapan data dalam tesis ini di mana dapat berasal dari buku-buku yang ada kaitannya dengan *ẓulm*. Pengumpulan data ini biasa disebut dengan penelitian secara kualitatif, kitab hadis yang lain yang ditemukan di luar dari *kutub al-tis'ah* itu sendiri tercantum di dalamnya hadis tentang *ẓulm*. (data sekunder).

2. Metode Pendekatan dan Teknik Interpretasi

a. Metode Pendekatan

Dari sekian banyak hadis Nabi saw. Olehnya itu sangat diperlukan metode pendekatan dalam mengkaji hadis untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.

²³Kitab 9 imam meliputi: *Sahīh al-Bukhāriy*, *Sahīh al-Muslim*, *Sunan Abū Daud*, *Jāmi' al-Turmuḏiy*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasāiy*, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, *Suna al-dārimiy*, dan *Muwatṭa' Imam Mālik*.

Sehubungan dengan judul ini, maka penulis melakukan kajian secara tematik atau *maudū'iy*²⁴ dalam hal ini hadis-hadis tentang *zulm* dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti;

- a) Pendekatan linguistik yang menjelaskan secara bahasa dan istilah kata-kata yang urgen untuk memudahkan dalam memahami maksud penjelasan dalam hadis. Serta upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek. *Pertama*, struktur bahasa, arti kosa-kata atau kalimat, apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak? *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan dalam bahasa arab pada masa nabi Muhammad saw. atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literature Arab modern? *Ketiga*, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi saw. sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.²⁵
- b) Pendekatan teologi normatif, pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan data keagamaan, sumber ilmu yang dapat digunakan seperti, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqhi, ilmu tasawwuf yang lahir dari metode yang hanya bermuara pada mengangkat dan menjelaskan kehendak tuhan.²⁶

²⁴Metode tafsir *maudhū'iy* disebut juga dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan atas tema-tema tertentu. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet III. Yogyakarta; TERAS: 2010), h. 47.

²⁵Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 76.

²⁶Imam suprayogo dan Tabroni, *Merajut Benang Kusut Agama-Agama Dalam Khaerani, eds. "Islam Dan Hagemoni Sosial* (Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2002), h. 59.

- c) Pendekatan historis, mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd al-hadīś*). Mengetahui *asbab al-wurud* mempermudah memahami kandungan hadis dan dalam melakukan kritik hadis yang diketahui memakai *asbab wurud*.²⁷

Sesuai dengan kaidah ilmu hadis, maka langkah-langkah yang akan ditempuh seperti melakukan *Takhrīj al-Hadīś*,²⁸ *I'tibār al-Sanad*,²⁹ *Naqd al-Sanad*,³⁰ *Naqd al-Matan*,³¹ *Fiqh al- Hadīś*,³² dan *Natijah*.³³

b. Teknik Interpretasi

Untuk memahami makna dari ungkapan verbal (matan hadis Nabi saw.) yang mencakup kosa kata, frase, klausa dan kalimat, dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis nabi, khususnya dalam pengkajian hadis yang bersifat tematik sebagai berikut :

1. Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan

²⁷Bustamin, M. Isa H. A. Salamah, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 85.

²⁸*Takhrīj al-Hadīś* adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

²⁹*I'tibār al-Sanad* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain dengan membuat skema sanad hadis untuk hadis tertentu sehingga nampak adanya perwayat lain untuk sanad tertentu atau tidak ada. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 51.

³⁰*Naqd al-Sanad* adalah pemberian penilaian terhadap para perwayat dari tabaqat ke tabaqat dengan cara men-*tajrih* atau men-*ta'dil*. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 64-65.

³¹*Naqd al-Matan*, adalah penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matan. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 131-135.

³²*Fiqh al- Hadīś*, adalah menganalisis kandungan hadis tersebut, baik secara tekstual, dan kontekstual. lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 140-142.

³³*Natijah* adalah penyimpulan hasil penelitian sanad matan hadis. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, h. 145-146.

makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.

2. Interpretasi intertekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat Alquran yang terkait.
 3. Interpretasi kontekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.³⁴
3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, metode yang peneliti gunakan yaitu Metode *maudhu'ī* yaitu menghimpun hadis-hadis yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian diberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁵ meliputi kitab-kitab *takhrīj al-ḥadis*, kitab-kitab hadis sumber yang bersifat primer, kitab-kitab syarah hadis, dan buku-buku *fiqh al-ḥadis*. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan hadis yang digunakan dalam penelitian ini, hanya menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīs yang populer, yakni* 1) metode *takhrīj bi al-lafz* dan 2) metode *takhrīj bi al-mauḍu'*.³⁶ dengan menggunakan metode *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.

³⁴ lihat Arifuddin Ahmad, “*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*” (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 24

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

³⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang: 1413 H./ 1992), h. 5- M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h.19-70

4. Teknik Pengolahan Data

- a. Metode induktif, yakni suatu pengumpulan data dari hal-hal yang bersifat khusus dan disimpulkan secara umum. Dalam hal ini penalaran yang dilakukan untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai pemahaman tentang *Zulm* yang tidak diperiksa secara keseluruhan, setelah menyelidiki sebagian saja dari mereka.³⁷
- b. Metode deduktif yakni suatu cara pengumpulan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.
- c. Komparatif yakni suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu pemahaman dengan pemahaman yang lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen peneliti. Dalam hal ini membandingkan pemahaman beberapa ulama hadis terkait dengan *Zulm* lalu kemudian menghasilkan kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan pokok masalah yang disebutkan pada penjelasan yang lalu, maka tujuan dan kegunaan penulisan ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini, yaitu :

- a. Dengan tulisan ini juga dapat diketahui macam-macam bentuk *zulm* sebagaimana yang diperkenalkan oleh Nabi, dengan mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis tentang *zulm* maka akan dengan mudah melihat bentuk *zulm* dilarang oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Selain

³⁷ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, t.th.),h. 227.

itu juga untuk mengetahui dan meneliti tingkat kualitas hadis-hadis yang membahas tentang *ẓulm* yang dapat dilihat dari hasil kritik sanad dan matan serta dapat dipahami isi kandungan hadis yang dilihat dari *fiqh al-hadīṣ* tersebut.

- b. Untuk mengetahui dan meneliti tingkat kualitas hadis-hadis yang membahas tentang *ẓulm* yang dapat dilihat dari hasil kritik sanad dan matan serta dapat dipahami isi kandungan hadis yang dilihat dari *fiqh al-hadīṣ* tersebut. Dengan adanya tulisan ini, dapat diketahui larangan bahkan ancaman terhadap tindakan atau perilaku *ẓulm*. Dalam upaya memperoleh rahmat, magfirah serta kedekatan kepada Allah swt. Sesuai dengan apa yang telah digambarkan dalam hadis Nabi saw, maka seharusnya pribadi muslim meninggalkan kezaliman.
- c. Begitupula dengan bentuk –bentuk *ẓulm* khususnya yang masih marak dengan masa kini sesuai dari hasil yang diperoleh dari penelitian hadis tentang *ẓulm* yang dilarang, bahkan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Dalam kajian hadis yang terdapat dalam beberapa literatur, telah banyak ditemukan tentang makna *ẓulm* tetapi tulisan yang sering kali ditemukan tentang pembahasan ini hanya berupa pemaparan global/umum dengan hanya mengumpulkan hadis-hadis tentang permasalahan tersebut tanpa dilengkapi dengan pengkajian mendalam atau penjabaran yang jelas tentang makna *ẓulm*, dalam perspektif hadis Nabi saw. Penelitian ini disusun untuk memberikan

pengkajian yang lebih mendalam dan jelas serta memaparkan hadis-hadis sahih dan menjelaskan secara detail urgensi pengharaman berbuat *ẓulm (zalim)*. Sehingga menjadi rujukan dalam permasalahan yang terkait dengan makna *ẓulm* secara komprehensif khususnya dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis tesis ini memiliki manfaat yang sangat besar, terlebih lagi untuk masyarakat sekarang ini, memandang bahwa tindakan-tindakan kezaliman, berlebihan atau melampaui batas, dianggap perlu untuk mengurangi atau menghilangkan tindakan yang mengarah kepada kezaliman. Dan masyarakat menyadari bahwa perilaku kezaliman terdapat berbagai macam ancaman bagi pelakunya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

BAB II

PENELUSURAN HADIS-HADIS TENTANG *ZULM*

A. Pengertian Zulm dan Term-term yang Sinonim dengan Zulm

Dari segi kebahasaan *zulm* atau zalim bisa berarti gelap, sebagai lawan dari kata terang/cahaya; bisa juga bermakna meletakkan/menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang ditentukan, dengan mengurangi/menambahi ukurannya atau menunda/menggesernya dari waktu dan tempat yang telah ditentukan.¹ Sehingga merupakan antonim dari kata adil. Kata zalim dapat juga mengacu pada orang yang menganiaya orang lain dengan mengambil haknya atau tidak menepati janjinya, demikian pula digunakan untuk mengemukakan dosa, baik dosa besar maupun kecil.

Kata *zulm*, menurut Ibnu Mansur dalam *Lisān al-‘Arab*, dapat berarti وضع الشيء في غير موضعه yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.² Dapat juga berarti اساء الادب بتركه السنة والتأدب بأدب الشرع yaitu buruknya adab (tingkah laku) dengan meninggalkan sunnah, dan adab itu sesuai syari’at, seperti seseorang mendekati diri kepada Allah dengan pendekatan amal saleh yang dilakukannya.³

¹ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1003

² Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣur al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān al-Arab*, juz 12 (54) (Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-‘ilmiyah, t.th.), h. 433.

³ Ibn Maṣṣur al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān Al-Arab*, h. 434.

Dalam kamus lain seperti *Maqāyis al-Lughah* dikatakan الظلم dinisbahkan dari kata ظلم artinya ظلمت فلانا maksudnya adalah tindakan yang mengarah kepada kezaliman.⁴ Term kezaliman, sebagai lawan dari term keadilan ini, muncul bila kata itu dihubungkan secara langsung kepada Allah swt. dan Allah berulang kali menegaskan bahwa Dia tidak pernah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya (melakukan kezaliman).⁵ Secara tegas Allah menegaskan bahwa Dia tidak pernah berbuat kezaliman (41: 46) dalam setiap waktu yang dilalui manusia baik waktu yang lalu, kini dan bahkan waktu akan datang. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Allah bahwa ganjaran terhadap setiap diri akan diberikan sepenuhnya sesuai dengan perbuatan yang dilakukan seseorang di dunia ini (40/al-Mukmin:17).

Allah menjelaskan bahwa keputusan Allah swt. dapat saja menimpa suatu masyarakat manusia, justru bukanlah karena kezaliman Allah swt. tetapi disebabkan oleh kezaliman manusia terhadap dirinya dan ulah perbuatan tangannya merusak hukum keadilan Allah swt. di muka bumi (20/al-Rūm: 41) dengan kata lain, penafian kezaliman dalam “wilayah

⁴Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, vol. 6 (t.t.: Dār al-Fikri: Mauqi' Şaid al-Fawāiḍ, 1399 H/1979 M), h. 110.

⁵Kezaliman yang dimaksud adalah baik dalam bentuk *fi'il mādi* "zalama" antara lain:16 al-Nahl: 33; Ali Imrān: 117, dalam bentuk *fi'il muḍāri'* "yazlimu dan yuzlamun" (antara lain 4/al-Nisā':40; 10/ Yūnus: 44; 30/al-Rūm:9), maupun dalam bentuk *al-mubālagah* "zulman" (3/Ali-Imrān: 182; 8/al-Anfāl: 51, dan 22/al-Hajj: 10. Lihat. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Ed. I (Cet. Ke 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 709.

aktivitas Tuhan”, berarti Tuhan secara absolut tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim terhadap ciptaannya.⁶

Selain daripada itu, ada juga makna lain yang disebutkan oleh Jamāl ‘Abd Al-Mun’īm bahwa ظلم cenderung atau bermaksud, artinya (berniat atau bermaksud).⁷Oleh karena itu kriteria dan karakteristik kezaliman sudah barang tentu dapat mengalami pengulangan, dan akan menimbulkan reaksi dari hukum keadilan dalam berbagai wujudnya.

Ali bin Abi T̄alib membagi kezaliman kepada tiga macam. *Pertama*, kezaliman yang tidak terampuni seperti syirik (4/al-Nisā’: 48). *Kedua*, kezaliman yang tidak boleh diabaikan adalah kezaliman yang mengakibatkan rusaknya masyarakat dan lingkungan (8/al-Anfāl: 25). *Ketiga*, kezaliman yang tidak boleh diabaikan dan tidak dituntut adalah berkaitan dengan *al-nisyān* (النسيان), kealfaan dan *al-khata* (الخطئ) kesalahan ringan.⁸ Lain pula apa yang dirincikan oleh Imam al-Gazali dalam mengemukakan bentuk kezaliman dalam hubungannya dengan muamalah antara sesama manusia; secara garis besarnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. *Pertama*, kezaliman yang dilakukan mengakibatkan kemudaratatan bagi masyarakat secara umum, misalnya: pedagang menumpuk barang kebutuhan masyarakat (*ih̄tikār*)⁹, yakni suatu cara yang dilakukan pedagang untuk menaikkan harga barang

⁶ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, h. 709.

⁷ Al-Kūmī, Jamāl ‘Abd Al-mun’im, *T̄samānūna Ḥadīṡan fī Al-d̄zulm, Al-d̄zluamah, wa Al-Mad̄zlūmīn* (Al-Qāhīrah: Dār Al-‘I’tishām, dār linaṡhri lith̄abā’ati Al-Islāmiyati, 1992 H.), h. 8

⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, h. 710

⁹ *Ih̄tikār* adalah suatu penganiayaan terhadap masyarakat disamping sikap menahan dan menumpuk barang sendiri adalah perbuatan tercela.

dagangannya karena kelangkaan peredaran barang. *Kedua*, segala bentuk tindakan atau keadaan yang dapat membawa pada kemudharatan bagi salah satu pihak atau pihak-pihak yang melakukan transaksi. Kemudharatan bagi salah satu pihak karena ulah atau keadaan yang dilakukan pihak lain, dapat dikategorikan sebagai sikap zalim/lalim. Sikap adil seseorang tidak akan menimbulkan bentuk kemudharatan bagi sudaranya, sebagaimana ia sendiri tidak ingin dialami.¹⁰

Dari beberapa ungkapan ulama tentang definisi *ẓulm* di atas, dapat disimpulkan bahwa *ẓulm* ialah suatu perbuatan yang tercela, karena senantiasa mengarah kepada hal yang dibenci oleh Allah swt. dan tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam Islam. Misalnya mencuri, berbuat maksiat bahkan, terhadap apa yang tidak diridhai oleh Allah swt.¹¹

B. *Term-term yang Semakna dengan Ẓulm*

Adapun term-term yang semakna dengan *Ẓulm* adalah :

a) *Al-bagyu* (البغي)

Kata *Al-bagyu* (البغي) berasal dari akar kata (بغي) الباء ,الغين ,والغين, bermakna menuntut, menghendaki sesuatu dan jenis kerusakan.¹²

Sementara (بغي) itu sendiri juga bermakna zalim.¹³ Seperti yang disabdakan Nabi saw.

¹⁰ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1004

¹¹ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭḥabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 4 (t.t.; Beirut Libnān: Dār al-Fikr, 1425-1426 H.- 2005 M.),h.94

¹² Lihat Ibn Fāri, *Maqāyis Al-Lughah*, vol. 6, h. 101.

¹³ Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet.t.p. Jakarta:Hidakarya Agung, 1990), h. 69. Lihat juga Abī al-Hasan 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī, *Al-ta'rifāt* (Beirut; Dār al-Fkir, t.th), 147.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه ابوداود)¹⁴

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Uṣman bin Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Uyainah bin 'Abd al-Rahmān dari Bapakny dari Abū Bakrah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kezaliman dan memutus tali shilatur rahim." (HR. Abū Dāud)

b) *Ṭagyū* (طغي)

Ṭagyū (طغي) berasal dari akar kata (طغيانا) yang bermakna melampaui batas atau aniaya.¹⁵ Menurut Ibn Fāris (طغي) berarti suatu perbuatan, tindakan yang keluar dari kadarnya atau melampaui batas dalam tindakan dosa.¹⁶

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَقَبَةَ بْنِ مَصْقَلَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُلَامُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبِعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا (رواه ابو داود)¹⁷

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari Bapakny dari Raqabah bin Maṣqalah dari Abū Ishāq dari Sa'id bin Jubair dari

¹⁴ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H), h. 456

¹⁵ Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 237

¹⁶ Lihat Ibn Fāris, *Maqāis al-lughah*, h. 533

¹⁷ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 3-4, h. 414.

Ibnu Abbās dari Ubay bin Ka'b ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir ditakdirkan untuk menjadi kafir, jika ia tetap hidup maka ia akan berlaku zalim kepada kedua orang tuanya dan berlaku kufur. (HR. Abū Dāud)

c) *Aṭrā* (اطرى)

الاطراء adalah masdar dari kata kerja (اطرى) artinya memuji dengan pujian yang sangat berlebih-lebihan. Ibn Fāris berkata *الاطراء* adalah مدحه باحسن ما فيه (memujinya dengan pujian yang lebih dari apa yang sebenarnya), sedangkan Ibn 'Asir mengartikan *الاطراء* adalah مجاوزة الحد في المدح والكذب (melampaui batas dalam memuji dan memasukkan kebohongan di dalam pujian tersebut).¹⁸

الاطراء juga dapat dipahami berdasarkan Sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ بَدِيمَةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّفْسُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُولُ يَا هَذَا اتَّقِ اللَّهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْعَدِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكْبِيلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ ضَرَبَ اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ ثُمَّ قَالَ { لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِلَى قَوْلِهِ فَاسْقُونَ } ثُمَّ قَالَ قَالَ كَلَّا وَاللَّهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذَنَّ عَلَى يَدَيْ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرَّنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْضُرَّنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا (رواه ابو داود)¹⁹

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Muḥammad Al-Nufailī berkata, telah menceritakan kepada kami Yūnus bin Rasyid

¹⁸ Al-zubaidi, *tāj al-'arūs min Jawāhir al-Qāmus*, Juz 39 (Matba'ah al-Hukmah al-Kuwait, 1385 H/1965 M), h. 179-183.

¹⁹ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī, *Sunan Abī Dāud*, Jilid 2, h. 322

dari Ali bin Bazimah dari Abu Ubaidah dari ‘Abd Allah bin Mas’ūd ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Kemaksiatan pertama kali yang terjadi pada bani Isra'il adalah ketika seorang laki-laki berjumpa seorang laki-laki lain, ia berkata, "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah, tinggalkan apa yang telah engkau lakukan, karena itu tidak halal untuk kamu lakukan." Kemudian keesokan harinya ia berjumpa lagi dengannya, namun perbuatan maksiat yang ia larang (kepada temannya) tidak mencegah dirinya untuk menjadikannya sebagai teman makan dan minum serta duduknya (yakni ikut bersama dalam kemaksiatan), maka ketika mereka melakukan hal itu, Allah menghitamkan hati sebagian mereka karena sebab sebagian yang lain. Kemudian beliau membaca: (Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam) hingga firmanNya: (orang-orang yang fasik) Rasulullah saw. bersabda : Demi Allah hendaklah kalian benar-benar memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan mencabutnya dari tangan orang zalim lalu mengembalikannya (membelokkannya) kepada kebenaran serta konsisten terhadap kebenaran itu.(HR. Abū Dāud)

C. *Takhrīj al-Hadīś*

1. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīś*

Penulis mengutip bahwa *takhrīj* menurut bahasa berasal dari akar kata *يُخْرِجُ - يَخْرُجُ - يُخْرِجُ*, kata "*takhrīj*" merupakan bentuk masdarnya yang memiliki makna paling populer adalah *al-Istinbah* yang berarti "mengeluarkan" dan *al-Tadrīb* yang berarti "meneliti, melatih" dan *al-Taujīh* yang berarti "menerangkan atau menghadapkan".²⁰

Sedangkan yang disebutkan oleh Abu Husain Ibn Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakaria dalam bukunya maqāyis al-Lughah yaitu *al-Nifāzu ‘an Syaīn* yang artinya "menembus sesuatu" dan *Ikhtilāf al-Launān* yakni "perbedaan dua warna".²¹ Kata ini juga bisa berarti *al-istimbāt*

²⁰Lihat, al-Fārus Abādi, *al-Qāmūs al-Muhīt*, Juz 1 (Kairo: Maimuniyyah, 1413 H), h. 175.

²¹Lihat, Abu Husain Ibn Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Jail, 1411 H/1991 M), h. 175.

“mengeluarkan”, *al-tadrīb* “meneliti, melatih dan *al-tawjīh* yang berarti menerangkan atau memperhadapkan,²² yang semakna dengan kata استنباط artinya, mengeluarkan.²³ Sedangkan menurut Ibrahim Anis adalah kata خرج (kharraja) berarti menampakkan, mengeluarkan, dan memecahkan sesuatu.²⁴

Mahmūd al-Ṭaḥḥān memberikan penjelasan tentang kata *takhrīj*, menurutnya pada dasarnya *takhrīj* berarti mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan dalam satu bentuk.²⁵

Takhrīj menurut istilah yang biasa dipakai oleh ulama hadis yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis²⁶ yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.²⁷

²² Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz. I (Kairo: Maimūniyyah, 1413 H), h. 192

²³ Lihat A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir ‘Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 115

²⁴ Ibrāhīm Anis et. Al. *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Juz I (Tcheran: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.), h. 244

²⁵ Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M.), h. 7

²⁶ Secara bahasa, kata Hadis berasal dari fi’il حدث , terdiri atas 3 huruf الدال, الحاء, dan التاء yakni gabungan 3 huruf yang memiliki satu makna yakni "keberadaan sesuatu setelah ketiadaannya (baru muncul)"²⁶ di mana Ibn Maṣṣūr mengartikannya adalah lawan dari kata القديم yaitu lama. Lihat Abu Husayn Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakariya (Ibn Fāriz), *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dar al-Jil, 1411 H/1991 M), h. 28. Ibn Manzur Abu Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukram (Ibn Maṣṣūr), *Lisān al-Arab*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Sadr, 1396 H/1968 M), h. 131. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail (Syuhudi Ismail), *Pengantar Ilmu Hadis*, eds. 2 (Bandung: Angkasa, 1994), h. 1. Menurut istilah, Syuhudi Ismail menambahkan pengertian di atas dengan segala apa yang berasal dari Nabi, baik berupa biografinya, akhlaknya, beritanya, perkataan dan perbuatannya, baik ada hubungannya dengan hukum atau tidak, Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, eds. 2, h. 2.

²⁷ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Ciputat: Mscc, 2004), h. 67-68.

Secara terminologi, ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan hadis disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan mereka. Menurut ulama *uṣūl*, hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi saw. yang terkait dengan hokum atau dapat diajdikan dalil hukum syara'.²⁸ Dengan pengertian ini, ulama *uṣūl* nampaknya melihat hadis Nabi saw. dari segi kedudukannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam.²⁹ Sedangkan fikih mengartikan hadis sebagai apa saja yang berasal dari Nabi saw. tetapi tidak termasuk kewajiban.³⁰ Sedangkan menurut jumbuh ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik yang terkait dengan perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat-sifat³¹ atau keadaan-keadaan Nabi yang lain baik fisik maupun akhlak, dan hal itu berlangsung, baik sebelum maupun sesudah kenabian.³²

Selain *hadis* terdapat beberpa term yang sejenis antara lain, *khobar*, *aṣar* dan *sunnah*.³³ Walaupun terjadi perselisihan dalam mendefinisikan setiap dari term tersebut akan tetapi perbedaan tersebut lebih didasari oleh perbedaan dalam segi terminology, sedangkan dalam terminology

²⁸ Ṭāhir al-Jazāir al-Dimasyqī, *Taujīh al-Nazaar ilā Uṣūl al-Aṣar*, Juz I (Cet. I; Halb : Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416 H/1995 M), h. 1. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Cet. I; Maktabah Wahbah, 1963 M/ 1383 H), h. 16

²⁹ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Jakarta: MSCC, 2005), h. 17

³⁰ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, t.th), h. 61

³¹ sifat adalah segala sesuatu dari hadis Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan *khuluq-nya* (diri pribadi) seperti bentuk badan Rasulullah saw., bentuk jenggotnya, bentuk wajahnya dsb. Lihat Ahmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'id uṣūl al-Ḥadīs*, (Cairo: Al-Azhar University Press, 1423 H/ 2002 M), h. 23

³² Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Tasyīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Cet. IX, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996 M.-1417 H.), h.15

³³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Tasyīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Maktabah al-Ma'ārif h.15-16

pengertian hadis, akan mengarah ke dalam pengertian dan tujuan yang sama, oleh karena itu, mayoritas ulama hadis memberikan pengertian yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. baik ucapan, perbuatan, *taqrīr* maupun *ṣifat*.

Kembali kepada penggabungan kedua kata tersebut yakni *takhrīj al-ḥadīṣ* secara terminologi mempunyai defenisi beragam dari masing-masing ulama. Walaupun demikian, dapat dilihat bahwa substansinya tetap sama. Menurut ulama mutaqaddimīn³⁴ *takhrīj* adalah: pengungkapan hadis dengan *sanadnya*, jika dikatakan: اخرجہ البخاری او مسلم “hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhārī dan Muslim atau selainnya”, maka yang dimaksud adalah hadis tersebut diriwayatkan dengan sanad Bukhārī dan Muslim, oleh karena itu di dalam hadis *mu’allaq*³⁵ tidak boleh dipergunakan kata اخرجہ yang berarti dikeluarkan, melainkan hanya dikatakan: رواه البخاری او مسلم تعليقا او معلقا “diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim secara mu’allaq.³⁶ Sedangkan

³⁴ *Al-Mutaqaddimīn* ialah mereka yang hidup pada masa periode awal hijriyah hingga abad ketiga hijriyah (masa sahabat kecil dan tabi’in besar), lihat Sa’ad Muhammad Syalabī dan Kamāl ‘Alī al-jamāl, *Muḥāḍarāt fi ‘Ilmi al-Takhrīj*, (Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002), h. 7., lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 1997)., h. 50

³⁵ Menurut Bahasa *mu’allaq* adalah *isim maf’ul* dari علق (tergantung/sesuatu yang digantung dengan sesuatu yang lain), dari segi bahasa hadis *mu’allaq* adalah hadis yang hilang perawinya pada awal sanad, satu rawi atau lebih secara berurutan. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Tasyīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Maktabah al-Ma’ārif, h. 69

³⁶ Sa’ad Muhammad Syalabī dan Kamāl ‘Alī al-Jamāl, *Subulu Takhrīj al-Aḥādīṣ wa al-Asār li al-Nabī wa al-Ṣaḥābat al-Akhyār*, (Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002), h. 2.

menurut ulama *al-muta'akhirīn*³⁷ terdapat beberapa defenisi *takhrīj al-ḥadīs* antara lain :

- a. Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya).³⁸
- b. *Muḥaddiṣ* mengeluarkan hadis dari sumber kita, *al-ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadist tersebut.³⁹
- c. Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyadndarkan kepada *mukharrij-nya* dari kitab-kitab *al-Jāmi'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya."⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan *takhrīj al-ḥadīs* adalah penelusuran suatu hadis (mencari, mengeluarkan) dari beberapa kitab sumber yang autentik untuk mengetahui esensi dan eksistensi hadis yang termuat dalam kitab hadis, untuk melacak hadis dalam sebuah kitab dari beberapa kitab yang berbeda.

³⁷ *al-muta'akhirīn* ialah mereka yang hidup setelah periode *al-mutaqaddimīn*, lihat Sa'ad Muhammad Syalabī dan Kamāl 'Alī al-Jamāl, *Subulu Takhrīj*, h. 8. Jadi batas antara generasi *al-mutaqaddimīn* dan *al-muta'akhirīn* adalah pada awal abad ke-3 hijriyah hingga hari kiamat, lihat juga Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khaulī, *Miftāh al-Sa'adah*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiah, t.th.), h. 34

³⁸ Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn al-Ṣalah, *'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiah, 1973 M.), h. 228

³⁹ Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fathḥ al-Mugīṣ Syarḥ alfiyah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1403 H.), h. 17.

⁴⁰ 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Sagīr*, Juz I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

2. Metode *Takhrīj al-Ḥadīs*

Dalam melakukan *takhrīj* hadis para ulama menggunakan beberapa metode yang berbeda, dan mayoritasnya ulama menggunakan 5 metode yaitu metode *bilafsih*,⁴¹ huruf hijaiyyah pertama dalam matan hadis yang bersangkutan, dengan perawi pertama (*Rāwiyat al-A'la*), *maūḍū'iy*,⁴² dan berdasarkan status hadis.

Namun, metode yang digunakan dalam penelitian ini, hanya menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīs yang populer, yakni* 1) metode *takhrīj bi al-lafẓ* dan 2) metode *takhrīj bi al-mauḍū'*.⁴³ dengan menggunakan metode *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penggunaan metode dalam penelitian hadis ada lima metode. Jika diurutkan, maka ke-5 metode tersebut adalah :

- a. Metode *Bilafsih* (menggunakan kata kunci dari lafas hadis yang ada pada matan hadis)⁴⁴ cara ini sangat praktis dan mudah, sering disebut *تخریج با الفاظ*. pelaku *takhrīj* dapat memilih salah satu lafal *matn* hadis, kemudian mencarinya dalam *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* adiknya Arnold John Wensinck. Huruf atau nama orang

⁴¹Untuk lebih lengkapnya silahkan lihat, M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), h. 49-61.

⁴²Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 62-70.

⁴³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang: 1413 H./ 1992), h. 5- M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), h.19-70

⁴⁴Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 62-70.

dan tempat tidak digunakan dalam metode ini. Kitab ini terdiri tujuh jilid yang merujuk pada *kutub al-tis'ah* hadis standar.⁴⁵

- b. Metode *huruf hijaiyyah* (huruf/kata awal dari hadis yang ada). Cara ini adalah cara yang relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan cara-cara men- *takhrīj* lainnya. Cara ini menuntut pelaku *takhrīj* mengenali betul lafal pertama dari matn hadis yang ingin di-*takhrīj*. kitab yang dapat digunakan untuk cara ini antara lain kitab-kitab *al-Fahāris* (indeks). Kitab yang banyak digunakan untuk cara ini.
- c. Metode *rāwiyat al-A'la* (berdasarkan perawi yang dekat dengan Nabi), pengguna metode ini menuntut pen-*takhrīj* mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Cara seperti ini, misalnya dipakai dalam kitab-kitab *al-masānīd*.
- d. Metode *Maudhu'iy* (berdasarkan tema yang dikandung dari hadis yang ada)⁴⁶ pelaku *takhrīj* yang menggunakan cara ini dapat memilih tema yang ada dalam hadis tersebut, sebaiknya tema yang populer, sehingga memudahkan untuk mencarinya. Kitab yang sering digunakan untuk cara ini adalah *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, yang juga karya Arnold Johnn Wensinck bersama Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī.
- e. Metode *al-Maktabah al-Syāmilah*.⁴⁷ *Takhrīj* status atau klasifikasi jenis hadis.⁴⁸

⁴⁵ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, (Halb : al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1398 H./ 1978 M.h. 39-129

⁴⁶ Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 62-70.

⁴⁷ Salah satu metode alternatif yang ditempuh jika penulis tidak mendapatkan data dari sumber data primer (*kutub tis'ah*) dan menggunakan cara lain dalam bentuk CD-Room

- أنت الظالم
وهو غير ظالم لهم
ولتأخذن على يدي الظالم
باب ... إذا وجد مال ظالمه
والقئ على ذى الرحم الظالم
كلمة حق يقال ... لإمام ظالم
وليس لعرق ظالم فيه حق
إِنْ اللهُ لِيُهِلَّ لِلظَّالِمِ
وغيرت للظالم
إذا رأيت أمتي لا يقولون للظالم منهم ...
باب الانتصار من الظالم
من اقتطع أرضا ظلما
باب أعين أخاك ظلما أو مظلوما
انصر أخاك، ولنصر الرجل أخاه ظلما أو مظلوما
تخ مظلوم ... إكراه ...
تخي رفاق ...
إذا كان المستخلف ظلما
من أخاف أهل المدينة ظلما
فكيف تنصره، أنصره ظلما
إذا رأيتم، رأيت أمتي تنهاب الظالم
إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يديه
فإن عدنا فإننا ظالمون
وذلك جزاء الظالمين
ألا لعنة الله على الظالمين
إني كنت من الظالمين
أنما عتة بيذا أئمة ظلمة
- تخ م ١٦٠، ١٦٢، ١٦٣
تسنه ١٦، حه مقدمة ١٠
تخ م ١٨٢، ١٨٥، ١٨٩
ت ملاحم ١٧، حه فنن ٢٠
تخ مظلالم ١٨
تخ م ٤، ٢١١
تخ م ٥، ٢٥١
تخ حرت ١٥
ت إمارة ٣٧، ت أحكام ٢٨، ط أفضية ٢٦، تخ م ١٥، ٢٢٧
تخ تفسير سورة ١١، ٥، ت بر ٦٢
ت فنن ٢٢
ت م ناسك ٥٦، تخ م ٤، ١٤، ١٥
[راجع أيضا للظالم] تخ م ٢، ١٩٠
تخ مظلالم ٦
ت إيمان ٢٢٤، تخ م ٤، ٢١٧
تخ مظلالم ٤
تخ مظلالم ... إكراه ...، ت فنن ٦٨
تخي رفاق ...، تخ م ٤، ١١٩، ٢٢٤
تخ [إكراه ٧ في الترجمة]
تخ مظلالم ٤، ٥٦
تخ مظلالم ٤، تخ م ١٩٩، ٢٠١
[راجع أيضا للظالم] تخ م ٢، ١٦٢، ١٦٠
ت فنن ١٨، تفسير سورة ١٧، ٥، تخ م ١، ٢٠٧
ت جهنم ٥
تخ م ٤، ٢٢٦
ت م مقدمة ١٢، تخ م ٢، ٧٤
ت دعوات ٨١
ت مواقيت ١٤٩
- باب الاتقاء والحذر من دعوة المظلوم تخ مظلالم ٩
واتق دعوة المظلوم تخ زكاة ٦٢، جهاد ١٨٠، مظلالم ١٩، ٣٥
مغازي ٦٠، ت إيمان ٢٩، ت زكاة ٥٥، ت زكاة ٦٦
بر ٦٨، ت زكاة ١، ٤٦، حه زكاة ١، ت زكاة ١
ط دعوة المظلوم ١، تخ م ١، ٢٢٢، ٤٢، ٢٤٢، ٤٣، ١٠٢
فإن دعوة المظلوم مستجابة تخ جهاد ١٨٠، حه دعاء ١١١
ط دعوة المظلوم ١، تخ م ٢، ٢٥٨، ٢٦٧، ٤٠
دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة المسافر ودعوة
المظلوم؛ دعوة المسافر والمظلوم ت بر ١٧، دعوات ٤٧،
ت وتر ٢٩، حه دعاء ١١ [في الترجمة]، تخ م ١، ٢٥٨، ٢٤٢، ٢٤٣، ٤٤٤
٥٢٤، ٥١٧، ٤٨٧
باب عفو المظلوم تخ مظلالم ٧، ٤٥
باب قصاص المظلوم تخ مظلالم ١٨
باب نصر المظلوم تخ مظلالم ٥
إني أعوذ بك، يتعوذ من ... ودعوة، ومن دعوة
المظلوم ت دعوات ٤١، ت استعاذة ٤١، حه دعاء ٢٠،
تخي استئذان ٤٢، تخ م ٥، ٢٠٢، ١٨٢، ٥٠
ثلاثة لا ترد دعوتهم، برد دعائهم ... ودعوة المظلوم
ت دعوات ١٢٨، تخ م ٢، ١٢٠، ١٢٤، ١٢٥، ١٢٦، ١٢٧، ١٢٨، ١٢٩، ١٣٠، ١٣١، ١٣٢
وإياك ودعوة المظلوم تخ م ٢، ٢٢٤
ودعوة المظلوم يرفعها [الله] فوق الغمام، تحمل على
الغمام ت جنة ٢، حه صيام ٤٨، تخ م ٢، ١٢٠، ١٢٥، ٤٤٥
أمرنا ب... ونصر، وعون المظلوم تخ جناز ٢، نكاح ١٧
أشربة ٢٧؛ لباس ٤٥، أدب ١٢٤، استئذان ١٨، لباس ٢
ت أدب ٤٥، ت جناز ٥٢، إيمان ١٣، تخ م ٤، ٢٨٤، ٢٨٧، ٢٩٩
فذكر ... ونصر المظلوم تخ مظلالم ٥
فإن قاتل دون المظلوم تخ [إكراه ٧ في الترجمة] ٦٠
أغلق بابه دون المسكين والمظلوم، أو المظلوم
فإني آخذ للمظلوم منه حه ناسك ٥٦
وإن كان مظلوما تخ [إكراه ٧ في الترجمة]
من قتل دون ماله مظلوما فله الجنة ت نحر ٢٢، ٦٥
تخ م ٢، ٢٢١، ٢٢٤
هذا تنصره، أنصره مظلوما تخ مظلالم ٤، تخ م ١٩٩، ٢٠١
وإني لا أراي إلا سأقتل اليوم مظلوما تخ خمس ١٣

Dari lafal yang digunakan dalam melacak keberadaan hadis-hadis tentang *ẓulm* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-hadīṣ al-nabawī* lebih kurang 379 hadis dengan menghitung secara manual pada kutub al-tis'ah, dan penulis tetap menganggap di antara hadis-hadis tersebut terdapat hadis-hadis yang dianggap sama (kembar).

Berikut jumlah hadis tentang *ẓulm* berdasarkan hitungan peneliti:

NO	MUKHARRIJ AL-HADIS	JUMLAH HADIS
1	Al-Bukhariy	± 75 hadis
2	Muslim	± 31 hadis
3	Abū Dāud	± 30 hadis
4	Al-Turmuḏiy	± 44 hadis
5	Al-Nasāiy	± 15 hadis
6	Ibn Mājah	± 33 hadis
7	Aḥmad Ibn Hanbal	± 125 hadis
8	Al-Dārimy	± 17 hadis
9	Malik	± 9 hadis
Sub Total		379 hadis

Keterangan :

Di antara 379 hadis tersebut peneliti menganggap masih ada hadis yang tidak terhitung, karena kemungkinan dari hadis-hadis tersebut banyak yang sama (kembar).

Selain metode di atas, peneliti mencoba menelusuri hadis-hadis tentang *ẓulm* dengan menggunakan metode *maudu'ī* dengan menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* sehingga ditemukan hasil sebagai berikut ini :

NO	MUKHARRIJ AL-HADIS	JUMLAH HADIS
1	Al-Bukhariy	± 56 hadis
2	Muslim	± 33 hadis
3	Abū Dāud	± 31 hadis
4	Al-Turmuḏiy	± 46 hadis
5	Al-Nasāiy	± 25 hadis
6	Ibn Mājah	± 23 hadis
7	Aḥmad Ibn Hanbal	± 218 hadis
8	Al-Dārimy	± 13 hadis
9	Malik	± 8 hadis
Sub Total		Berkisar (453 hadis)

Keterangan :

Di antara penelusuran dengan menggunakan metode *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-nabawī* menemukan lebih kurang 379 hadis, sementara dengan menggunakan metode *maudu'ī* dengan menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* menemukan 453 hadis. Oleh karena itu dalam penelusuran *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-Nabawī* kurang dari hasil penelusuran *Maktabah al-Syāmilah*. Peneliti menganggap bahwa dari jumlah *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-nabawī* tidak disebutkan

secara keseluruhan, karena kemungkinan besar dari penelusuran hadis-hadis tersebut banyak yang sama (kembar).

Dengan demikian, dari hasil penelusuran hadis-hadis tentang *ẓulm* dengan menggunakan metode *al-mu'jam al-mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-nabawī* dan metode *maudu'ī* dengan menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* menemukan hasil berkisar 453 hadis (riwayat).

Oleh karena itu, dari ratusan hadis tersebut, tentu tidak mungkin diteliti secara keseluruhan, dan penulis akan memilih hadis-hadis sebagai sampel yang akan menjadi bahan penelitian tentang *ẓulm* (kezaliman), setelah mengklasifikasi hadis-hadis pada bab selanjutnya.

BAB III

KLASIFIKASI DAN KRITIK HADIS TENTANG *ZULM*

A. *Klasifikasi Materi Hadis tentang Zulm*

Setelah menganalisa ragam hadis pada *kutub al-tis'ah* dengan petunjuk dan metode *takhrīj al-ḥadīṣ* dalam menelusuri hadis-hadis tentang *zulm* dengan pedoman kamus *al-Mu'jam Mufahras li alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, metode *takhrīj* dengan tema hadis, dan menggunakan kitab *Miftā al-Kunūz al-Sunnah*, selain itu penulis juga menggunakan *al-Maktabah al-Syāmilah* sebagai bahan pelengkap atau pendukung dalam penelusuran hadis.

Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa macam klasifikasi hadis tentang *zulm*. Berdasarkan penelusuran penulis, data yang ditemukan dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Hadis tentang Perintah Mencegah kezaliman

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمَدَ اللَّهُ وَأَتَنِي عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَفْرُؤُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ قَالَ عَنْ خَالِدِ بْنِ وَائِنَا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ¹ (رواه ابوداود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dari Khālid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim

¹ Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'ās al-Sajustāniy al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II (t.t; Dār al-Fikr, 1990 M-1410 H), h. 323

secara makna, dari Isma'il dari Qais ia berkata, "Setelah mengucapkan pujian dan mengagungkan-Nya, Abu Bakar berkata, "Wahai manusia sekalian, kalian telah membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkannya sebagaimana mestinya: '(.. jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk..)' -Al Maidah: 105-. Wahb menyebutkan dari Khālid, (Abu Bakar berkata;) "Kami mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kezhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata."(HR. Abū Dāud).

2. Hadis tentang *ẓulm* karena mengambil hak orang lain.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ
عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَمْرِو بْنِ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّفُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ² (رواه احمد)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yaman telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhri telah menceritakan kepadaku Thalhaf bin Abdullah bin 'Auf bahwa Abdurrahman bin 'Amru bin Sahl mengabarinya, bahwa Sa'id bin Zaid berkata; saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berbuat aniaya dengan mengambil sejengkal tanah niscaya kelak akan dikalungkan kepadanya dengan tujuh lapis bumi."(HR. Aḥmad)

3. Hadis tentang *ẓulm* dengan *asbāb* pembunuhan

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظَلَمًا
إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ³ (رواه ابن
ماحه)

² Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Juz II (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th),h. 293

³ Muhammad ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qaḏuwainī, *Sunan Ibn Mājah*, (Riyāḏ; Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣir wa al-Tauzī',209 M-273 H)

Artinya :

Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Ali dari Abdurrahman, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidak ada jiwa yang terbunuh secara zalim kecuali anak Adam yang pertama menanggung darahnya, dan hal tersebut karena ia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan."(HR. Ibn Mājah).

4. Hadis tentang kegelapan pada hari kiamat

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلَمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁴ (رواه الدارمي)

Artinya :

Telah mengabarkan kepada kami Abu al -Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah mengabarkan kepadaku 'Amr, ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Al Harits menceritakan dari Abu Katsir, ia berkata; aku mendengar Abdullah bin 'Amr menceritakan dari Nabi saw. beliau bersabda: "Jauhilah kezhaliman, sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat."(HR. Al-Dārimī).

5. hadis tentang Pelaku *ẓulm* yang disegerakan dibalaskan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عِيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ⁵ (رواه ابو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Usman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Uyainah bin 'Abdurrahman dari Bapaknya dari Abu Bakrah ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama

⁴ ‘Abd Allah Ibn ‘Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz I (Cet. 2; Al-milkah al-‘Arabiyah al-Sa’udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H), h.1636

⁵Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sajustānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H), h. 456

dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kedhaliman dan memutus tali shilatur rahim."(HR. Abū Dāud)

6. Hadis tentang *ẓulm* (طغي) (diduga keras akan berbuat zalim membela diri)

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَقَبَةَ بْنِ مَصْقَلَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُلَامُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبْوَيْهَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا⁶ (رواه ابو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari Bapaknya dari Raqabah bin Mashqalah dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'b ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir ditakdirkan untuk menjadi kafir, jika ia tetap hidup maka ia akan berlaku zhalim kepada kedua orang tuanya dan berlaku kufur.(HR. Dāud).

7. Hadis tentang *ẓulm* (اطرى) kepada diri sendiri.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ بَدِيمَةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُولُ يَا هَذَا اتَّقِ اللَّهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لَكَ ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْعَدُوِّ فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكِيلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ ضَرَبَ اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ ثُمَّ قَالَ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِلَى قَوْلِهِ فَاسْتَفْتَوْا { ثُمَّ قَالَ كَلَّا وَاللَّهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذَنَّ عَلَى يَدَيْ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا⁷

⁶ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 3-4 (t.tt; Dār al-fikr, 1990 M-1410 H),h. 414.

⁷ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī, *Sunan Abī Dāud*, Jilid 2, h. 322

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Rasyid dari Ali bin Badzimah dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Kemaksiatan pertama kali yang terjadi pada bani Isra'il adalah ketika seorang laki-laki berjumpa seorang laki-laki lain, ia berkata, "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah, tinggalkan apa yang telah engkau lakukan, karena itu tidak halal untuk kamu lakukan." Kemudian keesokan harinya ia berjumpa lagi dengannya, namun perbuatan maksiat yang ia larang (kepada temannya) tidak mencegah dirinya untuk menjadikannya sebagai teman makan dan minum serta duduknya (yakni ikut bersama dalam kemaksiatan), maka ketika mereka melakukan hal itu, Allah menghitamkan hati sebagian mereka karena sebab sebagian yang lain. Kemudian beliau membaca: (Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam) hingga firmanNya: (orang-orang yang fasik) '. Kemudian beliau bersabda Rasulullah saw. bersabda : Demi Allah hendaklah kalian benar-benar memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan mencabutnya dari tangan orang zalim lalu mengembalikannya (membelokkannya) kepada kebenaran serta konsisten terhadap kebenaran itu.

B. *Naqd al-Hadīs* (kritik Sanad dan Matan) *Tentang zulm*

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa hadis-hadis tentang *zulm* yang diteliti berjumlah banyak. kegiatan kritik sanad akan dipilih satu jalur sanad untuk diteliti secara cermat. Dalam hal ini kritik *sanad* dilakukan terhadap hadis yang bukan *sanad-sanad* al-Bukhāri dan Muslim,⁸ kecuali bila ternyata *sanad-sanad* lainnya berkualitas *ḍa'if*, maka alternatif terahir barulah diteliti sanad al-Bukhāriy dan Muslim. Dalam hal ini al-Bukhari dan Muslim diteliti dalam rangka memperjelas,

⁸ Kedua imam ini (al-Bukhāriy dan Muslim) mendapat penilaian yang luar biasa dari ulama sesudahnya seperti Abu Bakar Ibn Kuzaymah, Abu Hātim al-Rāziy, Ibn Hajar al-asqalāniy, dan lain-lain. Lihat Ambo Asse, *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi saw* .h. 191

menegaskan serta menjadikannya sebagai referensi bahwa kitab *ṣahīh al-Bukhārīy* dan *Muslim* semuanya *ṣahīh* sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama. kualitas *sanad* hadis-hadis *ẓulm* berikut klasifikasinya :

1. Hadis tentang Perintah Mencegah Kezaliman

a. Materi Hadis

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهُ وَأَتْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَفْرَعُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ وَ قَالَ عَمْرُو عَنْ هُشَيْمٍ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَفْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُعَيَّرُوا ثُمَّ لَا يُعَيَّرُوا إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ كَمَا قَالَ خَالِدٌ أَبُو أُسَامَةَ وَجَمَاعَةٌ وَقَالَ شُعْبَةُ فِيهِ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ (رواه ابوداود)

b. *Takhrīj al-Hadīs*

Setelah menelusuri lebih jauh dalam *al-kutub al-tis'ah*, hadis tentang zalim karena berbuat kemungkarannya ditemukan 3 riwayat dari 3 *mukharrij* yaitu Abū Dāud, al-Turmuzyi, dan Ahmad Ibn Hambal.

c. Susunan Sanad dan Redaksi Matan Hadis

1) Riwayat Abū Dāud bab *Mulāḥīm*, no 17

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللَّهُ وَأَتْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَفْرَعُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا

الظَّالِمِ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ و قَالَ عَمْرُو عَنْ هُشَيْمٍ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيَّرُوا ثُمَّ لَا يُغَيَّرُوا إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ كَمَا قَالَ خَالِدٌ أَبُو أُسَامَةَ وَجَمَاعَةٌ وَقَالَ شُعْبَةُ فِيهِ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ (رواه ابوداود)

2) Riwayat Turmuziy, bab *Fitan*, no.8

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ أَنَّهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَرَاؤُا الظَّالِمِ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَالتَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَحَدِيثَهُ وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَى غَيْرٌ وَاحِدٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدَ وَرَفَعَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ وَأَوْقَفَهُ بَعْضُهُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ (رواه الترمذي)

3) Riwayat Ahmad Ibn Hambal, no 1 dan 7.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَرَاؤُا الظَّالِمِ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ⁹ (رواه احمد)

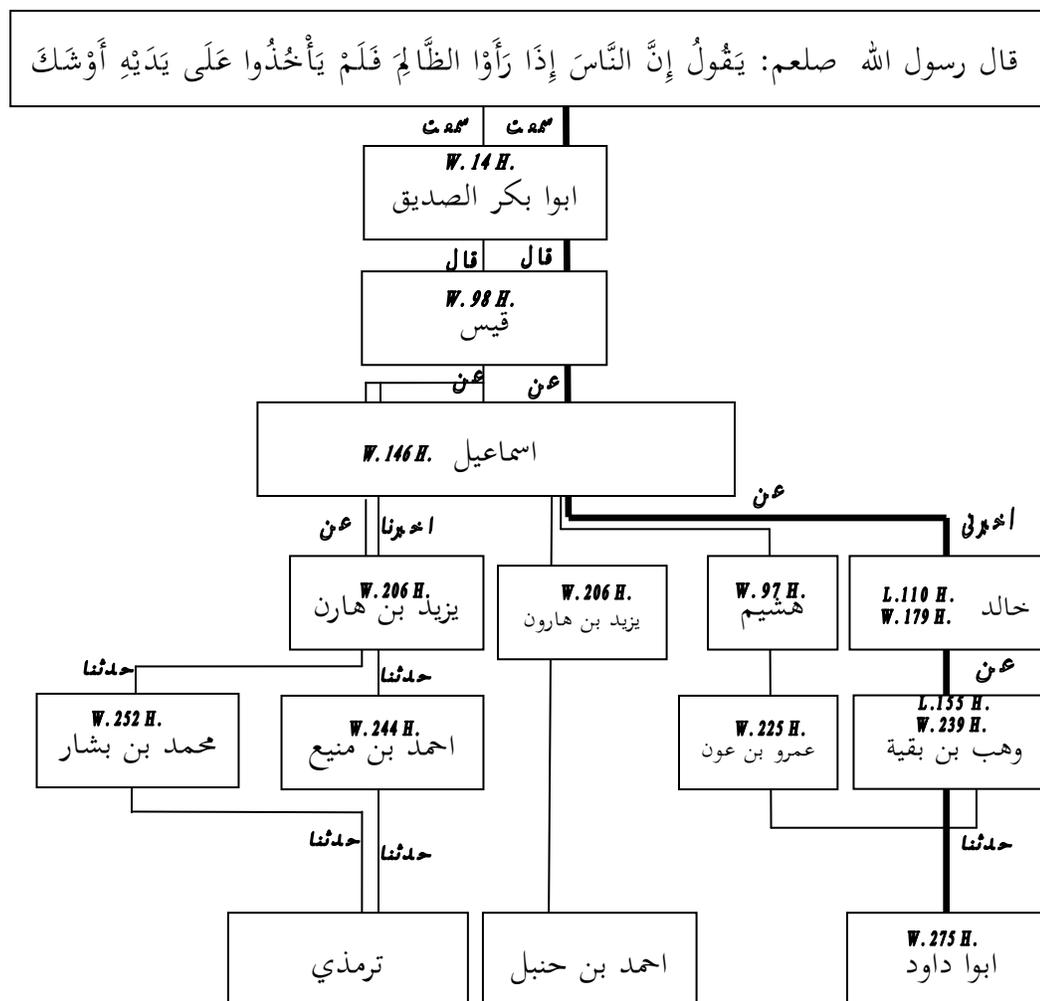
d. *I'tibār*¹⁰ al-Sanad

⁹ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th),h.180

¹⁰ secara etimologi, kata *I'tibār* merupakan masdar dari katan *I'tibara* yang berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Secara terminology ilmu hadis, *I'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah ada perawi lain atau tidak ada untuk bagian sanad hadis dimaksud. Lihat M.Syuhudi Ismail,

Ada beberapa riwayat hadis yang tergolong dalam masalah ini, secara keseluruhan ada 3 riwayat dari 3 mukharrij yaitu: Abū Dāūd, Al-Turmuziy, Ahmad Ibn Hanbal. Adapun perencanaan jalur yang dipilih untuk melakukan penelitian, dapat dilihat skema tunggal : yaitu Khālid, Abū bakar, Qays, Ismā'il, Husaym, 'Amr ibn 'Aun, khālid dan Wahb ibn Buqaiyyah dari jalur Abū Dāūd. Berikut skema.

Hadis tentang Mencegah Kezaliman



Cat.: - Garis yang tebal merupakan jalur yang diteliti.

Pada gambar skema tersebut di atas, tercantum jalur sanad mengenai masalah ini. Tampak jelas bahwa ada dua orang sahabat yang sampai kepada nabi atau yang menerima dari nabi saw. Yaitu Abu bakr dan Khālid Skema di atas menggambarkan dengan jelas bahwa mengenai masalah ini terdapat *syāhid*¹¹. dan adapula *mutābi*¹² Olehnya itu, penulis memandang bahwa hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Aḥad* sehingga masih jauh untuk mencapai kuantitas *Mutawātir*. Masing-masing perawi mempunyai cara penerimaan hadis yang ditandai dengan lambang *Sigat al-Tahammul*. *Sigat al-Tahammul* yang digunakan pada masing-masing perawi adalah; *sami'nā, qāla, ḥaddaṣanā, akhbaranā, 'An.*

e. *Kritik Sanad.*

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad Abū Dāūd dengan susunan sand sebagai berikut:

- 1) Abū Dāūd sanad periwayat VI (Mukharrij)
- 2) Wahb bin Buqayyah periwayat V sanad I
- 3) Khālid periwayat IV sanad II
- 4) Ismā'īl periwayat III sanad III
- 5) Qais periwayat II sanad IV

¹¹ *Al-Syahīd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih. Lihat 'Abd al-Haq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Usūl al-Hadīṣ*, h. 56-57. Lihat juga Abustani Ilyas dan Laode Ismail Ahmad, *filsafat Ilmu Hadis*, (Cet. I; Surakarta: Zadahaniya Publishing, 2011), h. 133.

¹² *Al-mutābi* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang atau lebih setelah sahabat, meskipun pada tingkatan sahabat hanya satu orang saja. Lihat. 'Abd al-Haq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Usūl al-Hadīṣ*, (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1986), h. 56-57.

6) Abū Bakar periwayat I sanad V

1. **Abū Dāud.**¹³ Nama lengkapnya adalah Sulaemān bin Ishāk bin Basyār bin Syaddād al-Asadī al-Sijistani, terkenal dengan panggilan Abū Dāud. (w. 275 H). guru-gurunya sangatlah banyak di antaranya Ibrāhim bin Basyār al-Ramadī, Ibrahīm bin al-Hasan al-Masisī, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Hisyam bin Khālid al-Damasyq, Hudbah bin Khālid al-Qaisīy, Makhlad bin Khālid al-Sya'īriy al-Başrīy, Mahmud bin Khālid al-Sulamīy. Adapun murid-muridnya antara lain al-Tirmizī, Abu Tayyib Ahmad bin Ibrahīm bin Yūnus, Abu Bakr Ahmad bin Salmān al-Najjad, Harb bin Ismāil al-Karnmanī dan Abd. Al-Rahmān bin Khallād al-Ramahurmuzī, **Wahb bin Buqayyah al-Wāsiṭīy laqabnya Wahb.**

Pernyataan para kritikus dan *rijāl al-Hadīs* tentang Abu Dāud:

1. Ahmad bin Muhammad bin Yasīn bin al-Harawi: Abū Dāud salah satu *hāfīz* Islam dalam perihal hadis Nabi saw. dari segi *ilal*-nya, ilmu-ilmunya, sanad-sanadnya dengan derajat sangat tinggi. Ia juga termasuk *fursān al-Sunnah* (Tamengnya Sunnah).¹⁴
2. Abu Abd Allah Muhammad bin Mukhallid: Abū Dāud mengkaji seratus ribu hadis dan ketika ia menyusun kitab sunannya maka orang-orang

¹³ Syamsu al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān bin Qāimāz al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 13, (Cet. III; Muassasah al-Risālah, 1985),h.203. lihat juga Yusuf Ibn al-Zakkiy 'Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy (selanjutnya ditulis Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980 M-1400 H), h.355-356.

¹⁴ Khaer al-Dīn bin Mahmud bin Muhammad bin Ali bin Faris al-Zarkaliy al-Dimasqiy, *al-I'lam* Juz 3, h. 122. Abu 'Abd Allah Syamsu al-Dīn al-Zahabīy, *Tazkirah al-Huffaz*, Juz 2, h. 127.

memperlakukannya seperti sebuah *Mushaf*, di baca dan dipelajari bahkan diterima oleh semua orang di zamannya.¹⁵

3. ‘A’lān bin Abd al-Samad: saya pernah mendengar hadis dari Abū Dāud dan ia adalah *fursān* untuk persoalan hadis.¹⁶
4. Abu Hātim bin Hibbān: Abū Dāud adalah salah satu *Aimmah* dunia dengan pemahaman ilmu *hifzān*, Ibadah, dan kesalehannya. Ibn Hajar: *Ṣabit, ṣiqah dan Faqīh*.¹⁷
5. Al-Hākim Abu ‘Abd Allah: Abū Dāud adalah Imam para ahli hadis di zamannya. Musa bin Hārūn berkata saya tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dari Abū Dāud. Musallamah bin Qāsim berkata ia adalah seorang yang *ṣiqah, zāhid, ārif bi al-Hadīṣ* dan Imam di zamannya.¹⁸

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa Abū Dāud adalah seorang periwayat hadis yang *ṣiqah* dan tidak diragukan lagi kapasitas integritas dan intelektualnya, terlebih lagi ia merupakan salah satu penulis kitab sunan yang terkenal, sehingga dapat dipercaya bahwa ia benar-benar mengambil hadis ini dari Muhammad bin ‘Uabaid dengan lambang *haddasānā*. Dengan kata lain sanad keduanya bersambung (*muttaṣil*).

¹⁵ Ahmad bin ‘Ali Hajar al-‘Aṣqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, Juz 1, h. 382.

¹⁶ Abu al-Abbās Syams al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *wafayat al-A’yān wa Anba’i Abna’ al-Zamān*, Juz 2, h. 404

¹⁷ Abu al-Abbās Syams al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *wafayat al-A’yān wa Anba’i Abna’ al-Zamān*, Juz 2, h. 405

¹⁸ Abu al-Abbās Syams al-Dīn Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalkan, *wafayat al-A’yān wa Anba’i Abna’ al-Zamān*, Juz 2, h. 406-407.

2. **Wahb bin Buqayyah.**¹⁹ Nama lengkapnya adalah Wahb bin Buqayyah bin Usmān bin Sābūr bin ‘Ubaid bin Ādam bin ziyād al-Wāsiṭīy. (Lahir 155 H. Dan (w.239). Gurunya sangat banyak di antaranya Aglab bin Tamīm, Bisyr bin Mufaḍḍal (Mud), **Khālīd bin ‘Abd Allah al-Wāsiṭīy.** Adapun muridnya antara lain Muslim, **Abū Dāud,** Ibrahīm bin Ayyūb al-Wāsiṭīy al-‘Adl.

Para kritikus hadis memuji pribadi Wahb bin Buqayyah dengan beragam pernyataan berikut:²⁰

1. Hasyim bin Murṣad al-Tabrānīy: *Siqah*
2. Ibn Hibbān: *Siqah*
3. Al-hāfiz Abu Bakr al-Khatīb: *Siqah*

Dari pernyataan di atas beberapa *Rijāl al-hadīs*, menunjukkan bahwa Wahb bin Buqayyah adalah periwayat yang mempunyai integritas dan kapasitas intelektual yang tinggi dan dapat dipercaya yaitu: *Siqah*. Dan sanad antara Wahb dan Khālīd dengan lambang ‘*An* dapat dipercaya kebenarannya.

3. **Khālīd.**²¹ Nama lengkapnya adalah khālīd bin ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rahmān bin Yazīd al-Ṭahhānī. (lahir 110 H dan (w.179 H). Gurunya sangat banyak di antaranya adalah ismā’īl bin hammād bin Abī

¹⁹ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 31, h. 115

²⁰ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 31, h. 116-117

²¹ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 8, h. 99. Lihat juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al- Tahzīb* Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 253.

Sulaemān, **Ismā'īl bin Abī Khālid**, 'Abd Allah bin 'Aūn. Adapun muridnya adalah Ibrāhīm bin Musa al-Rāzīy, Ishāq bin Syāḥīn al-Wāsiṭiy, **Wahb bin Buqayyah**.

Para kritikus hadis memuji pribadi Khālid dengan beragam pernyataan berikut:

1. Muhammad bin Sa'd: *ṣiqah*
2. Abu Zur'ah: *ṣiqah*
3. Abu Hātim: *Sahīh al-Hadīs*
4. Al-Turmizīy: *Hāfiẓ*.

Dari pernyataan di atas tidak seorang pun yang mencela, bahkan ia adalah seorang *Hāfiẓ* dan dianggap sebagai *Sahīh al-Hadīs* dan kapasitasnya dapat dipercaya *ṣiqah* dengan menggunakan lambang *Akhbarana*. Oleh karena itu antara Khālid dan 'Amr bin 'Aun dalam keadaan tersambung.

4. **Ismā'īl**.²² nama lengkapnya Ismā'īl bin Abī Khālid, namanya Hurmuz (w.146). Guru-gurunya antara lain: Ismā'īl bin 'Abd al-Rahmān al-Su'dīy, Aṣbagh Maulā 'Amr bin Hurais, Qais bin Abī Hazm. Adapun muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Humaid al-Ruāsīy, **Khālid bin 'Abd Allah al-Wāsiṭiy**, Yazīd bin Hārūn., Husyaim bin Basyīr.

Para kritikus hadis memuji Ismā'īl dengan beragam pernyataan berikut:

²² Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 3, h. 69. Lihat juga Ahmad bin 'Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-'Asqallānī al-Syāfi'ī, *Tahẓīb al- Tahẓīb* Juz 1, h. 147.

1. ‘Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal: seseorang yang paling sah hadisnya dari al-Sya’bi adalah Ibn Abī Khālid.
2. Ishaq bin Manṣūr: *ṣiqah*
3. Muhammad bin ‘Abd Allah bin ‘Ammār al-Mauṣilīy: *Hujjah*
4. Ahmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlī. *ṣiqah*.
5. Ya’qub: *ṣiqah ṣābit*

Dari biografi di atas, tidak seorang pun yang mencela Ismā’īl, bahkan sebaliknya pujianlah yang banyak ia dapatkan, dengan kredibilitas *ṣiqah*, *ṣiqah ṣābit* dan bahkan dapat dianggap sebagai *Hujjah*. Antara Ismā’īl dan Qais dengan lambang ‘*An*. Dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu keduanya terlihat bersambung.

5. **Qais.**²³ Nama lengkapnya Qais bin Abī Hazm (w. 98 H). Gurunya sangat banyak di antaranya adalah al-‘Asy ash bin Qais al-Kindī, **Abū Bakr al-Shiddiq**, Huzaiifah bin al-Yamān. Sementara muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Jarīr bin ‘Abd Allah al-Bajlīy, Ibrāhīm ibn Muḥājir al-Bajlīy, **Ismā’īl bin Abī Khālid**.

Para kritikus hadis memuji Qais dengan beragam pernyataan berikut:

1. ‘Abū Bakr bin Abī Haisamah dan Murrah : *ṣiqah*

²³ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 24, h. 10. Lihat juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al- Tahzīb* Juz 3, h. 444. Lihat juga Syamsu al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān bin Qāimāz al-Zahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 6, h. 250.

2. Ya'qub bin Syaibah al-Sadūsiy: Tabi'in senior, dan meriwayatkan hadis dari Abū Bakr al-Ṣiddīq, ia adalah sosok yang sempurna.
3. Mu'āwiyah bin Ṣālih: *Auṣaq*
4. 'Alī bin al-Madīnīy, Yahya bin Sa'id: *Munkar al-Hadīs*
5. Ismā'il bin Khālid: ṣiqah ṣabat.

Di antara pernyataan di atas, sekalipun ada yang menilai hadis itu sebagai *Munkar al-Hadīs*, kalau riwayat hadis tersebut bersumber dari Qais bin Abī Hazm. Namun penilain tersebut lebih banyak pendapat yang menilainya pujian positif. Berdasarkan kaedah *ta'dīl muqaddami 'alā al-tajrīh*. Olehnya itu dianggap bahwa hadis tersebut dapat diterima dapat di percaya *ṣiqah ṣabat* dan dianggap kuat hafalannya. Dengan menggunakan lambang *qāla* dapat diterima. Sementara Qais dan Abū Bakr terlihat bersambung.

6. **Abū Bakr.**²⁴ Nama lengkapnya adalah 'Abd Allah bin Uṣmān bin 'Amir bin 'Amr bin Sa'ad bin Murrah (w.14 H). Ia adalah seorang sahabat Nabi saw. yang mula-mula Masuk Islam, selain itu juga banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Abū Bakr ini pernah juga menerima riwayat pada sahabat dari Umar, Uṣmān, 'Alī, Abd al-Rahmān bin 'Auf, 'Abd

²⁴ 'Abd al-Sitār al-Sair, *al-Huffāz wa al-Muhaddiṣīn 'Arba'a 'Asyara Qarnan*, Juz 1 (t.tt; Dār al-Qalam: al-Dirāsah al-Samiyah, 1417 H/1998 M), h. 111. Lihat juga, Imām 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Uṣmān bin Qāimān al-Zahabīy, *al-Mu'īn Ṭabaqāt al-Muhaddiṣīn, al-Ṭabaqāt al-Ulā* (Beirut Libnān; Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1419 H/1998 M), h. 317. Lihat juga Maktabah al-Syāmilah, *Sunan Abū Dāud*, bab tentang *Mulāhīm*, no hadis. 3775.

Allah bin'Umar, 'Abd Allah bin 'Amr,. Dan muridnya antara lain 'Abd al-Rahman bin Şakhr, Murrah al-Ṭayyib, **Qais bin Abī Hazm**.

Para kritikus hadis memuji Abū Bakr al-Şiddīq dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abū Bakr merupakan sahabat yang banyak dipuji oleh sahabat lain dan Rasulullah saw sendiri baik terhadap harta dan jiwanya.
2. Imām al-Nawawīy: kemuliaan ilmunya, hadis sahihnya.
3. Al-Hāfiẓ al-Maqrīy: sahabat yang mula-mula mengumpulkan Alqur'ān dalam bentuk Mushaf. Serta masih banyak pujian yang lain.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Abū Bakr adalah seorang sahabat Nabi saw. dengan berbagai pujian yang ada, bahkan juga pernah menerima hadis langsung dari Nabi saw. dengan hadis yang sama dengan sanad yang berbeda. Dengan menggunakan lambang *qāla*, Abū Bakr dapat dianggap sebagai satu sanad yang bersambung.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur sanad tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad dari jalur tersebut memenuhi kriteria hadis *Şahīḥ* karena sanadnya bersambung, sifat para perawinya memenuhi kriteria 'adālah, dan para perawinya dinilai ḍābiṭ.

f. *Kritik Matan*

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣahīh*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Dalam kegiatan kritik matan (*Naqd al-Matan*) terhadap hadis-hadis *ẓulm*, penulis berusaha mengikuti tiga langkah metodologi kegiatan kritik matan yang dirumuskan oleh M. Syuhudi Ismail, yakni: meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna dan meneliti kandungan matan.²⁵

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis matan dengan merujuk kepada langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari tiga riwayat di atas maka ditemukanlah redaksi dan kronologis terjadinya sabda Nabi berikut:

Pada riwayat Abū Dāud: وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: adapun riwayat Turmuzīy: وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: sementara riwayat Ahmad: وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sementara redaksi matan dari Abū Dāud, Turmuzīy Ahmad menemukan hal berikut:

- (a) يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ
- (b) يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ
- (c) يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

²⁵ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1413 H/1992 M), h. 121-122

Setelah mencermati beberapa susunan matan di atas, tidak ditemukan adanya *ziyādāt* atau *Idrāj*²⁶ akan tetapi hanya perbedaan *bi al-Ma'na* dan tidak bertentangan sehingga dapat diterima. Begitu pula jika ditempuh metode *muqāran* (perbandingan), maka tampak bahwa sedikit perbedaan pada lafal matan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan makna, Hal itu menunjukkan bahwa hadis yang dikritik matannya telah diriwayatkan secara makna atau *al-riwāyat bi al-ma'na*²⁷. Dan susunannya tidak rancu, sehingga dapat dinyatakan bahwa matan hadis tersebut bebas dari *Syāz* dan *Illat*.

g. *Natījah al-Hadīs*

Setelah meneliti sanad Abū Dāud melalui jalur Wahb bin Buqayyah ternyata seluruh periwayatannya bersifat ‘*ādil* dan *ḍābit* (*ṣiqah*), sanadnya dalam keadaan *muttasil* (bersambung), matannya juga terhindar dari *Syāz* (kejanggalan) dan *Illat* (cacat) itu berarti, hadis yang diteliti telah

²⁶ Menurut bahasa arti *ziyādāt* adalah tambahan, sedangkan menurut istilah Ilmu Hadis *ziyādāt* adalah tambahan lafal atau kalimat pernyataan yang terdapat dalam matan hadis. Tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayat yang lain tidak mengemukakannya. Lihat Nur al-Din ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*, h. 425. Sedangkan *Idrāj* adalah memasukkan pernyataan yang berasal dari periwayat ke dalam suatu matan hadis yang diriwayatkan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi karena tidak ada penjelasan dalam matan hadis yang bersangkutan. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis*, h. 102

²⁷ Para sahabat nabi dan ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya meriwayatkan hadis secara makna. Umar bin al-Khattab, ‘Abd Allah bin ‘Umar, Muhammad bin Sīrīn dan Abu Bakr al-Razīy melarang periwayatan secara makna. Akan tetapi ‘Abd Allah bin Abbās Ibn Mas’ud, Abū Hurairah, ‘Aisyah dan mayoritas ulama membolehkan periwayatan hadis secara makna, dengan beberapa ketentuan yang ekstra ketat, antara lain periwayat yang bersangkutan harus mendalami pengetahuannya mengenai bahasa arab; hadis-hadis yang diriwayatkan bukanlah yang bersifat *ta’abbudīy*, seperti shalat; dan periwayatan secara makna dilakukan karena sangat terpaksa. Lihat Jamāl al-Dīn al-Qāsimīy, *qawaid al-Tahdīs min Funūn Mustalah al-Hadīs* (Cet.I; Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1399 H/1979 M), h. 72.

memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *Ṣahīh lizātih*.

2. Hadis tentang *ẓulm* yang disebabkan karena mengambil sehasta tanah hak saudaranya

a. Materi Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه احمد)

b. *Takhrīj al-hadīs*

Setelah menelusuri *al-kutub al-tis'ah*, hadis tentang zalim mengambil sehasta tanah hak saudaranya ditemukan 4 riwayat dari 4 *mukharrij* yaitu Ahmad Ibn Hambal, al-Dārimīy, Muslim dan al-Bukhārīy.

c. Susunan Sanad dan Redaksi Matan Hadis

1) Riwayat al-Bukhārīy, bab *Badul al-Khalq* no 3

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنْاسٍ خُصُومَةٌ فِي أَرْضٍ فَدَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَذَكَرَ لَهَا ذَلِكَ فَقَالَتْ يَا أَبَا سَلَمَةَ اجْتَنِبِ الْأَرْضَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه البخاري)

2) Riwayat Muslim, bab *Musāqāt* no hadis 137, 139, 140

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظَلَمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه مسلم)

3) Riwayat al-Dārimīy

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ²⁸ (رواه الدارمي)

4) Riwayat Ahmad Jilid 3 hal. 99

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه احمد)

d. *I'tibār al-Sanad*

Ada beberapa riwayat hadis yang tergolong dalam masalah ini, secara keseluruhan ada 4 riwayat dari 4 mukharrij yaitu; al-Bukhārīy, Muslim, al-Dārimīy, Ahmad Ibn Hambal. Adapun perencanaan jalur yang dipilih untuk melakukan penelitian, dapat dilihat skema berikut : yaitu Sa'īd bin Zaid, 'Abd al-Rahmān bin 'Amr bin Saḥl, al-Zuhrīy, Syu'aib, Abū al-Yamān, dan Ahmad bin Hanbal.

²⁸ Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz I (Cet. 2; Al-milkah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H), h.1699

masalah ini terdapat *mutābi*' dan adapula *syāhid*. Penulis memandang bahwa hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Ahad* sehingga masih jauh untuk mencapai kuantitas *Mutawātir*. Masing-masing perawi mempunyai cara penerimaan hadis yang ditandai dengan lambang *Sigat al-Tahammul*. *Sigat al-Tahammul* yang digunakan pada masing-masing perawi adalah; *sami'tu, qāla, ḥaddasānā, haddasānī, akhbarahū, 'An.*

e. Kritik sanad

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad Ahmad bin Hanbal dengan susunan sand sebagai berikut:

- 1) Aḥmad bin Hanbal VII Mukharrij
- 2) Abu al-Yamān periwayat VI sanad I
- 3) Syu'aib periwayat V sanad II
- 4) Al-Zuhrīy periwayat IV sanad III
- 5) Ṭalḥah bin 'Abd Allah periwayat III sanad IV
- 6) 'Abd al-Rahmān bin Sahl periwayat II sanad V
- 7) Sa'īd bin Zaid periwayat I sanad VII

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad.

1. **Ahmad bin Hanbal.**²⁹ Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilāl ibn As'ad al-Syaibāniy Abu 'Abd Allah Al-Marwaziyy al-Bagdādīy. Lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H.

²⁹ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1, h. 437. Lihat juga Ahmad bin 'Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-'Asqallānī al-Syāfi'ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 1, h. 43. Lihat juga Syamsu al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān bin Qāimāz al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 11, h. 177. Lihat juga Maktabah al-Syāmilah, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, no hadis. 1554.

Guru-gurunya antara lain: Ibrāhīm bin Khālid al-Ṣan'ānīy, Ibrāhīm ibn Sa'ad al-Zuhrīy, **Abū al-Yaman**. Muridnya antara lain: al-Bukhāriy, Muslim, Abū Dāud.

Para kritikus hadis memuji Ahmad bin Hanbal dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abū Zur'ah menegaskan bahwa ia *ṣiqah* dan *ṣadūq*
2. Ibn Hibbān memasukkannya dalam kitab *al-ṣiqāt*
3. al-Qattān (w.354 H) tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia adalah hiasan umat dalam bidang ilmu pengetahuan Islam khususnya hadis
4. Ibn Ma'īn (158-233 H): saya tidak melihat orang yang baik pengetahuannya dibidang hadis melebihi Ahmad.
5. Al-Syāfi'ī; sosok mulia, alim, *fāqih* dan *wara'*
6. Ibn al-Madīnī(161-234 H): tidak seorang pun di antara sahabatku yang lebih *hāfiz* dari Ahmad
7. Al-Nasāi (215-503 H): ia adalah seorang *ṣiqah* dan *ma'mūn*.

Dari beberapa pernyataan di atas tidak seorang pun yang mencela Ahmad ibn Hanbal. Itu berarti bahwa kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan. Oleh karena itu, ia menerima hadis di atas dari Abū al-Yaman dengan menggunakan lambang *haddasanā* sehingga keduanya bersambung.

2. **Abū al-Yaman.**³⁰ nama lengkapnya adalah Al-hakam bin Nāfi' al-Bahrānīy Abu al-Yaman. (w. 221 H). Gurunya sangat banyak di antaranya adalah: Arṭāh bin al-Munzir, Ismā'il bin 'Ayyāsy, **Syu'aib bin Hamzah**. Muridnya: al-Bukhārīy, Ibrāhīm bin Abī Dāud al-Burullusīy, **Ahmad Ibn Hanbal**.

Para kritikus hadis memuji Abū al-Yaman dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abd al-Rahmān bin Abī Hātīm: *ṣiqah ṣadūq*
2. Ahmad bin 'Abd Allah al-'Ijlīy: *lā ba'sa bih*
3. Muhammad bin 'Abd Allah bin 'Ammār al-Mauṣilīy: *ṣiqah*

Dari pernyataan kritikus di atas, tidak ada sama sekali yang mencela Abu al-Yaman, bahkan yang ada hanyalah pujian dengan *ṣiqah ṣadūq* bahkan *lā ba'sa bih*. Dengan demikian kualitas dan kapasitasnya tidak diragukan lagi. Antara Abu al-Yaman dengan Syu'aib dengan lafal *haddasānā* dapat dinyatakan sebagai sanad yang bersambung (muttaṣil).

3. **Syu'aib.**³¹ Nama lengkapnya Syu'aib bin Abī Hamzah.(w. 162 H) Gurunya sangat banyak di antaranya: Ishāq bin 'Abd Allah bin Abī Farwah, Wazīd bin Aslam, **Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrīy**. Muridnya adalah: Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad al-Fazārīy, Baqiyyah bin al-Walīd, **Abu al-Yamān** al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrānīy.

³⁰ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 7, h. 146. Lihat juga Maktabah al-Syāmilah, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, no hadis. 1554.

³¹ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 12, h. 516

Para kritikus hadis memuji Syu'aib dengan beragam pernyataan berikut:

1. Al-mufaddal bin Gassānīy al-Gallābīy: Syuaib hafal tujuh ribu hadis.
2. Muhammad bin 'Alī al-Juzjānīy: *ṣabtun ṣālih al-Hadīṣ*
3. Usmān bin Sa'īd al-Dārimīy: *ṣiqah*
4. 'Abd Allah bin Syu'aib: *ṣiqah*
5. Ahmad bin 'Abd Allah al-'Ijlīy: *ṣiqah*

Berdasarkan para kritikus di atas, tidak ada yang mencela Syu'aib sama sekali, bahkan pujianlah yang ia dapatkan, dapat dipahami bahwa kreadibilitasnya *ṣiqah*, Dengan menggunakan lambang 'An. dapat dinyatakan kebenarannya. Antara keduanya dapat dinyatakan bersambung.

4. **Al-Zuhrīy.** ³² Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim 'Ubaidillah bin Syihāb bin 'Abd Allah bin al-Hāriṣ bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah bin Ka'ab Lu'īy bin Ghālib al-Qurasyīy al-Zuhrīy. (lahir 51 H wafat 124 H) Gurunya sangat banyak di antaranya adalah: Abāna bin 'Usmān bin 'Affān, Ibrāhīm bin 'Abd Allah bin Junain, **Talḥah bin 'Abd Allah bin 'Auf.** Muridnya antara lain: Abāna bin Ṣālih, Ibrāhīm bin Ismā'il bin Mujammi', **Syu'aib.**

Para kritikus hadis memuji al-Zuhrīy dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abu 'Ubaid al-Ājiri: ia banyak menghafal ribuan hadis *ṣiqah*

³² Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26, h. 440.

2. Abū Bakr bin Manjawaih: ia pernah melihat sepuluh sahabat Nabi, dan termasuk sosok yang baik hafalannya di zamannya, *fāqih* dan Mulia.
3. Muhammad bin Sa'd: *ṣiqah*, banyak hafal hadis, dan *fāqih* dalam ilmu *al-riwāyah*.

Dari penilaian kritikus di atas tidak ada yang mencela sama sekali pribadi al-Zuhrīy, ia termasuk sosok hafiz dan terpercaya *ṣiqah*, serta mulia, dengan menggunakan lambang *haddasānā*, sehingga dapat dipercaya kredibilitasnya. Antara al-Zuhrīy dengan Ṭalhah dapat dinyatakan keduanya bersambung (*muttaṣil*).

5. **Ṭalhah.**³³ Nama lengkapnya adalah Ṭalhah bin ‘Abd Allah bin ‘Auf al-Qurasyī al-Zuhrīy. (w. 97 H) Gurunya sangat banyak antara lain: Sa’īd bin Zaid bin ‘Amr bin Nufail, ‘Abd Allah bin ‘Abbās, **‘Abd al-Rahmān bin ‘Amr** bin ‘Abd Allah bin Sahl al-Madanīy. Sementara muridnya antara lain: **Sa’d bin Ibrāhīm bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Auf**, Abu al-Zinād ‘Abd Allah bin Zakwān, Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrīy.

Para kritikus hadis memuji Ṭalhah dengan beragam pernyataan berikut:

1. Ishāq bin Mansūr dan Al-Nasā’īy: *ṣiqah*
2. Al-‘Ijlīy: *ṣiqah*
3. Muhammad bin Sa’d: Banyak hafal hadis dan *ṣiqah*

³³ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 13, h. 408.

4. Ibn Ḥibbān: *ṣiqah*
5. Ibn Sa'ad: *ṣiqah mukṣir faqīh*.

Dari pernyataan kritikus di atas tidak ada yang mencelanya sama sekali, ia juga sosok yang fāqih dan terpercaya *ṣiqah*, dengan demikian kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi, dengan menggunakan *Akhbarahū* dapat diterima. Antara Ṭalḥah dengan ‘Abd al-Rahmān bin ‘Amr bin Sahl sebagai guru murid yang bersambung (*muttaṣil*).

6. **‘Abd al-Rahmān.**³⁴ Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahmān bin ‘Amr bin ‘Abd Allah bin Sahl al-Anṣārīy al-Madanīy.(w. 281 Jumādā al-Akhir) Gurunya sangat banyak antara lain: Sa’d bin Abī Waqqash, **Sa’īd bin Zaid bin ‘Amr bin Nufail**, Uṣmān bin ‘Affān. Muridnya antara lain. Ishāq bin al-Hāriṣ al-Qurasyī, **Ṭalḥah bin ‘Abd Allah bin ‘Auf**.

Para kritikus hadis memuji Abd al-Rahmān bin ‘Amr dengan beragam pernyataan berikut:

1. Ṭālib bin Ḥabīb: *ṣiqah*
2. Ibn Hibbān: *ṣiqah*
3. Ibn Hazm: *ṣiqah*
4. Ibn Hajr fī al-Taqrīb: *ṣiqah*

Dari pernyataan di atas dapat dipahami dan diketahui kuitas dan kredibilitasnya, karena tidak ada celaan baginya, bahkan yang ada hanya *ṣiqah*, itu menunjukkan bahwa dengan menggunakan lambang *qāla* dapat

³⁴ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 17, h. 299.

diterima dan dinyatakan bersambung antara guru-murid Sa'īd dan 'Abd al-Rahmān bin 'Amr bin Zaid.

Sa'īd bin Zaid.³⁵ Nama lengkapnya adalah **Sa'īd bin Zaid** bin 'Amr bin Nufail al-Qurasyīy.(w. Madinah, 51 H). Seorang sahabat yang banyak juga menerima atau berguru hadis langsung dari Nabi saw. adapun murid-muridnya antara lain: Humaid bin 'Abd al-Rahmān bin 'Auf, **'Abd al-Rahmān bin 'Amr bin Sahl** Riyāḥ bin al-Hārīs al-Nakha'īy, Wazīr bin Ḥubaiysh.

Sa'īd bin Zaid adalah termasuk sahabat yang juga pernah mengikuti perang Badr, dan juga pernah di utus oleh Rasulullah dalam suatu peperangan, dan tidak diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis, jadi antara Nabi dan Sa'īd bin Zaid telah terjadi persambungan sanad. (*muttaṣil*).

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur sand tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad dari jalur tersebut memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ*, karena sanadnya bersambung, sifat para perawinya dinilai *dābiḥ*.

³⁵ Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 10 , h. 446.

f. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣaḥīḥ*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis. Dengan melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari tiga riwayat di atas maka ditemukanlah redaksi sabda Nabi berikut:

Riwayat Ahmad: قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, sementara riwayat Al-Dārimīy: قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُول, riwayat Muslim: فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, riwayat al-Bukhārīy: فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, dari perbedaan penyampaian dari periwayat hadis tersebut tidak ada yang bertentangan, dan tidak ada permasalahan terkait lafal yang di dengarkan sanad dari Rasulullah.

Kemudian dalam matan terdapat perbedaan lafal, berikut urutan-urutan lafal tersebut: Ahmad, al-Dārimīy, Muslim dan al-Bukhārīy:

- (a) مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه احمد)
- (b) مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ (رواه الدارمي)
- (c) مَنْ اقتطع شبرًا من الأرض ظلما طوقه الله إياه يوم القيامة من سبع أرضين (رواه مسلم)
- (d) مَنْ ظلم قيد شبر طوقه من سبع أرضين (رواه البخاري)

Dalam susunan lafal matan di atas tidak terdapat *Idrāj* dan juga *Ziyādāt*, lafal matan dari periwayat Ahmad dan al-Dārimīy, tidak ada *Idrāj* dan juga *Ziyādāt*, maka hal tersebut hanya perbedaan maknawi. Sementara pada lafal matan Muslim dan al-Bukhārīy, terdapat perbedaan yang agak

mencolok. Pada lafal Muslim terdapat lafal: مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا
 lalu ada tambahan lafal: اللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ sementara al-Bukhārīy: مَنْ ظَلَمَ
 قِيدَ شِبْرٍ, lalu pada lafal Muslim menggunakan lafal: شِبْرًا dan al-Bukhārīy:
 قِيدَ شِبْرًا

Setelah mencermati beberapa susunan matan di atas, sekalipun tidak ada *Idrāj* dan juga *Ziyādāt*, penulis menganggap bawa lafal yang digunakan Ahmad dan al-Dārimīy tidak bertentangan dengan perawi *siqah*. Begitu pula jika ditempuh metode perbandingan (*muqāran*), maka sedikit perbedaan pada lafal matan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan secara maknawi. Pada sisi lain dapat dinyatakan bahwa matan hadis tersebut bebas dari *Syāz* dan juga *Illat*.

g. *Natījah al-Hadīs*

Setelah meneliti sanad Ahmad ibn Hanbal melalui jalur Abu al-Yamān ternyata seluruh periwayatannya dapat dinilai adil dan *ḍābit* (*siqah*), sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga dapat diterima atau dianggap terhindar dari kejanggalan dan *Illat* (cacat). Oleh karena itu, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* dan dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

3. Hadis tentang *ẓulm* karena pembunuhan

a. Materi Hadis

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه النسائي)

b. *Takhrīj al-Hadīṣ*

Setelah menelusuri lebih jauh dalam *al-kutub al-tis'ah*, hadis tentang zalim karena berbuat kemungkaran ditemukan 5 riwayat dari 5 *mukharrij* yaitu al-Nasā'iy, al-Bukhārīy, Muslim, Ibn Mājah, dan al-Turmuziy.

c. Susunan Sanad dan Redaksi Matan Hadis

1) Riwayat al-Nasā'iy, bab *tahrīm* no 1

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه النسائي)

2) Riwayat al-Bukhārīy, bab *janāiz* no 32, bab *I'tiṣām* no 15, bab *anbiyā'* no 1

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْهَا وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ أَوَّلًا (رواه البخاري)

3) Riwayat Muslim bab *qassāmah* no hadis 27

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحَمَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ

مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ وَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمُ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعِيسَى بْنِ يُونُسَ لِأَنَّهُ سَنَّ الْقَتْلَ لَمْ يَذْكُرَا أَوَّلَ (رواه مسلم)

4) Riwayat Ibn Mājah bab *diyāt* no bab 1

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنِ مَسْرُوقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه ابن ماحه)

5) Riwayat al-Turmuzīy, bab *‘Ilm* no bab 14

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنِ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنِ مَسْرُوقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ أَسَنَّ الْقَتْلَ وَ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ سَنَّ الْقَتْلَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ قَالَ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه الترمذی)

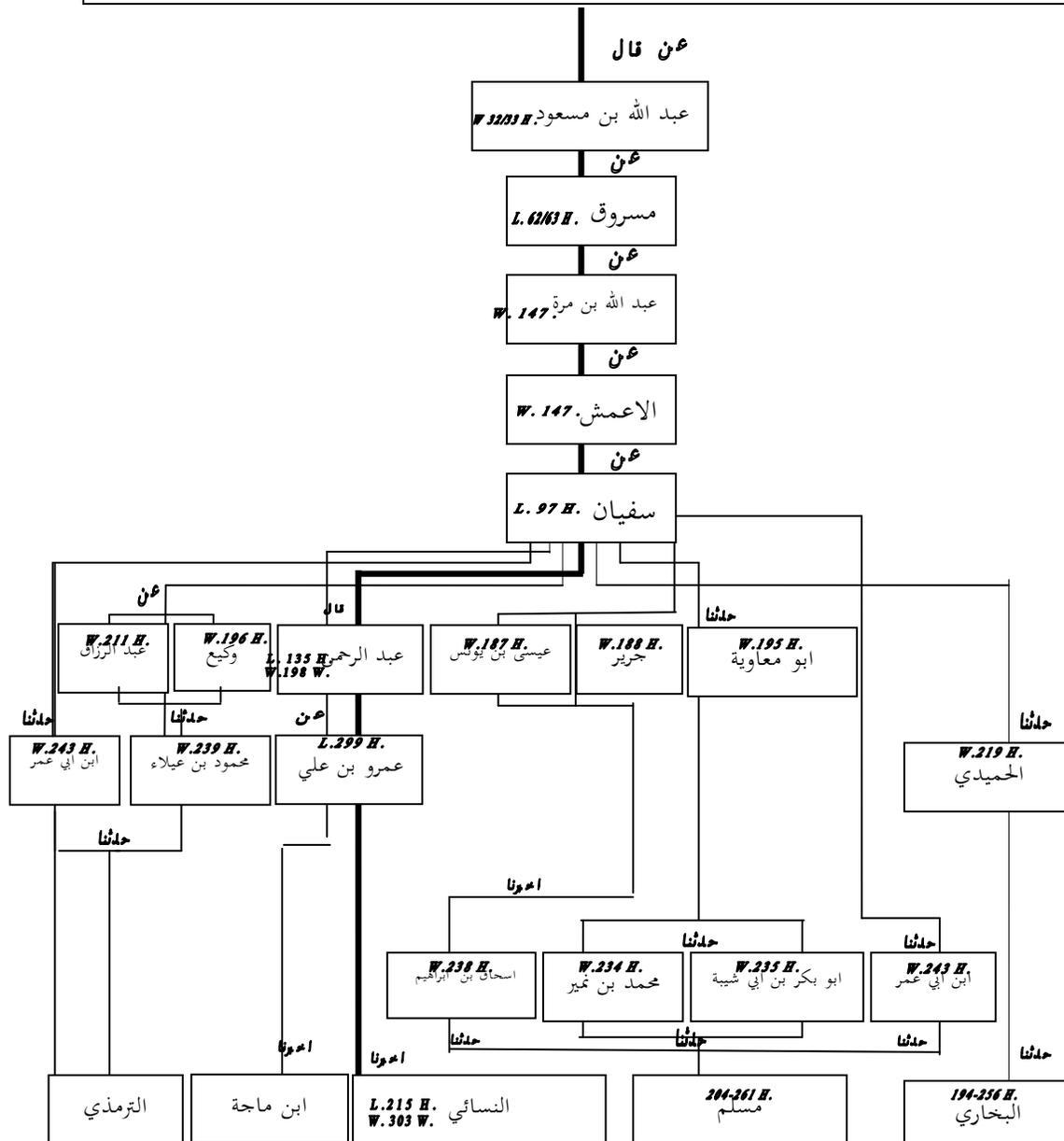
d. *I’tibār al-Sanad*

Ada beberapa riwayat hadis yang tergolong dalam masalah ini, secara keseluruhan ada 5 riwayat dari 5 mukharrij yaitu; al-Nasāīy, al-Bukhārīy, Muslim, Ibn Mājah, dan al-Turmuziy. Adapun perencanaan jalur yang dipilih untuk melakukan penelitian, dapat dilihat gabungan berikut:

al-Nasāīy, ‘Amr bin ‘Alī, ‘Abd al-Rahmān, Sufyān, Al-‘a’asy, ‘Abd Allah bin Murrāh, Masrūq dan ‘Abd Allah. Berikut skema.

Hadis tentang *zulm* dengan *asbāb* pembunuhan

قال رسول الله صلعم : لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كَيْفَلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ



Cat.: - Garis yang tebal merupakan jalur yang diteliti.

Pada gambar skema tersebut di atas, tercantum jalur sanad mengenai masalah ini. Tampak jelas bahwa Skema di atas menggambarkan dengan jelas bahwa mengenai masalah ini tidak terdapat terdapat *syāhid* dan juga *mutābi'* Olehnya itu, penulis memandang bahwa hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Aḥad* sehingga masih jauh untuk mencapai kuantitas *Mutawātir*. Masing-masing perawi mempunyai cara penerimaan hadis yang ditandai dengan lambang *Sigat al-Tahammul*. *Sigat al-Tahammul* yang digunakan pada masing-masing perawi adalah; *qāla*, 'An, *akhbaranā*,
 e. *Kritik Sanad*.

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini al-Nasā'iy dengan susunan sand sebagai berikut:

- 1) al-Nasā'iy periwayat IX (Mukharrij
- 2) 'Amr bin 'Alīy periwayat VIII sanad I
- 3) 'Abd al-Rahmān periwayat VII sanad II
- 4) Sufyān periwayat VI sanad III
- 5) Al-'A'masyh periwayat V sanad IV
- 6) 'Abd Allah bin Murrah periwayat IV sanad V
- 7) Qais periwayat III sanad VI
- 8) Masyrūq periwayat II sanad VII
- 9) 'Abd Allah bin Mas'ūd periwayat I sanad VIII

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad:

1. **Al-Nasa'iy.**³⁶ Nama lengkapnya adalah: Abū ‘Abd al-Rahmān Ahmad bin Syu’aib bin ‘alī bin Sinān bin Baḥr al-Khurasān al-Nasa’iy, (salah satu penulis kitab *sunan*) ia lahir di kota *Nasā* pada tahun 215 H. IA Menuntut ilmu pada masa kecilnya dan tinggal dengan Qutaibah bin Sa’id pada tahun 230 H. lalu menetap di kota Baghlān selama satu tahun guna menuntut ilmu. Guru-gurunya antara lain Ishā ibn Rāhawayhi, Hisyām bin ‘Ammār, ‘**Amr bin ‘Alī**. Muridnya antara lain: Abū Bisri al-Dāwlabīy, Ya’qub bin Ibrāhīm al-Daurqi, Abū Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Ismā’īl al-Nuhās al-Nahlawī, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin al-Haddād al-Syāfi’ī dan banyak lainnya.

Ibnu ‘Adī berkata: saya mendengar Manṣūr dan Abū Ja’far al-Tahāwi berkata: Abū ‘Abd al-Rahmān adalah *imām min aimmah al-Muslimīn*.

Al-Dāruqtñiy berkata Abū ‘Abd al-Rahmān *muqaddam* (didahulukan) daripada semua orang yang berkecimpung dengan ilmu ini (hadis) di zamannya. Abū’ Sa’ad Ibnu Yūnus berkata: ‘Abd al-Rahmān adalah seorang imam hadis, *siqah*, *sābit* dan *hāfiz*. Menurut imam al-Dāruqtñiy ia seorang *fāqih* di zamannya dan paling mengetahui *ṣaḥīḥ* dan *saqīm*-nya sebuah hadis dan paling mengetahui tentang ‘*Ilm al-Rijāl*. ia meninggal pada tahun 303 H. di kota palestina pada bulan safar menurut riwayat yang benar.

³⁶ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1 h. 328. Lihat juga Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), h. 23-25. Lihat juga Al-Zahabīy, *Tazkirah al-Huffāz*, Juz 2 (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabīy, 1375 H-1955 M), h. 698. Lihat juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 1, h. 26.

Dari keterangan di atas tidak seorang pun yang mencela Imām al-Nasāīy bahkan sebaliknya pujianlah yang banyak ia dapatkan. Dengan demikian, pernyataan al-Nasāīy bahwa dia menerima hadis dari ‘Amr bin ‘Alī dengan lambang *akhbaranā* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara m al-Nasāīy dengan ‘Amr bin ‘Ali adalah bersambung.

2. **Amr’ bin ‘Alī.**³⁷ Nama lengkapnya adalah Amr’ bin ‘Ali bin Baḥr bin Kanīz al-Bāhilīy Abū Hafz al-Baṣrīy al-Fallās al-Hāfiz. (w.249 H). guru-gurunya antara lain: Azhar bin Sa’id al-Sammān, Asbaṭ bin Muhammad al-Qurasyīy, **‘Abd al-Rahmān bin Mahdī**. Sementara muridnya adalah: Abū Rauq Aḥmad bin Bakr al-Hizzānīy, **‘Abd al-Rahmān al-Nasā’īy**.

Para kritikus hadis memuji Amr’ bin ‘Ali dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abū Hātim: *ṣadūq*
2. Abū Hātim mendengarkan al-‘Abbās al-Anbarīy: saya tidak mengamalkan hadis kecuali dari’ Amr bin ‘Alī.
3. Hujāj bin al-Syā’ir: berkata jangan merasa enggan menyampaikan dari hafalan atau tulisan darinya.
4. Al-Nasāīy: *ṣiqah hāfiz*

Dari pernyataan kritikus di dapat dinyatakan bahwa tidak seorang pun yang mencelanya, bahkan yang ada hanyalah pujian semata. Dengan menggunakan lambang *‘An* serta dapat diterima kredibilitasnya dengan

³⁷ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 1 h. 328.

pujian *ṣiqah* atau *ṣiqah ḥāfīz*. Sanad antara ‘Amr bin ‘Alī dengan ‘Abd al-Rahmān sebagai guru murid dapat dinyatakan bersambung.

3. **‘Abd al-Rahmān.**³⁸ Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahmān al-bin Mahdī Hasān bin ‘Abd al-Rahmān al-‘Anbarīy (lahir 135 H dan w. 198 H). guru-gurunya sangat banyak di antaranya: Abāna bin Yazīd al-‘Attash, Ibrāhīm bin Sa’d al-Zuhrīy, **Sufyān.** adapun muridnya antara lain: Abū Saur bin Ibrāhīm bin Khālid bin al-Kalbīy, Ibrāhīm bin Muhammad bin ‘Ar’arah, **‘Amr bin ‘Alī al-Fallās.**

Para kritikus hadis memuji ‘Abd al-Rahmān dengan beragam pernyataan berikut:

1. Muhammad bin Yūnus al-Kudaimīy; berkata saya mendengarkan Abā ‘Āmir al-‘Aqadīy, berkata saya seperti ini dengan sebab hadis ‘Abd al-Rahmān.
2. Abū Bakr al-Aṣram berkata: ia banyak hafal hadis, luas pemahaman fikihnya, dan seorang *Hāfīz*.
3. Hanbal berkata: dari ‘Abd Allah, saya tidak melihat di basrah seperti Yahyā bin Sa’īd dan sesudahnya ‘Abd al-Rahmān (keduaduanya fāqih)
4. Abu Bakr al-Aṣar: dari Ahmad bin Hanbal: ia adalah ia adalah sosok yang dapat diperpegangi hujjahnya.
5. Muhammad bin Sa’d: *ṣiqah*

³⁸ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 17, h. 430. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2, h. 356.

Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, dapat dipahami bahwa ‘Abd al-Rahmān adalah sosok yang memiliki kualitas secara pribadi berdasarkan penilaian di atas. Dan dia termasuk banyak hafal hadis yang dapat dijadikan hujjah, dengan menggunakan lambang *qāla* serta dengan kredibilitas *ṣiqah* dapat diterima kebenarannya. Antara ‘Abd al-Rahmān dan Sufyān terjadi persambungan sanad sebagai guru murid, sehingga dinyatakan sebagai *muttaṣil*.

4. **Sufyān.**³⁹ Nama lengkapnya adalah Sufyān bin Sa’id bin Masrūq al-Saurīy, Abū ‘Abd Allah al-Kūfī. (lahir 97 H). Gurunya antara lain: Ibrāhīm bin ‘Abd al-‘A’lā, Ibrāhīm bin ‘Uqbah, **Sulaimān al-‘A’masy**. Muridnya antara lain: **Jarīr bin al-Humaidīy ‘Abd al-Rahmān bin Mahdīy, Abū Mu’āwiyah, ‘Isā bin Yūnus, Wakī’, ‘Abd al-Razzāq.**

Para kritikus hadis memuji Sufyān bin Sa’id bin Masrūq dengan beragam pernyataan berikut:

1. Ahmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlī: sebaik-baik *Isnād*
2. Syu’bah, Sufyān bin ‘Uyainah, Abu ‘Āshim al-Nubail: Sufyān adalah *amīr al-Muminīn fī al-Hadīś*.
3. Abd Allah bin al-Mubāarak: saya tidak menulis lebih mulia dari Sufyān.

³⁹ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,11 h.154. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2,h. 56-57.

4. ‘Abd Allah bin Syauzab: saya tidak menemui orang Kūfī yang lebih dimuliakan daripada Sufyān.
5. Al-Nasāīy: *siqah*
6. Baqiyyah dari perkataan Ibn Sa’īd: *siqah ma’mūnah* dan lahir tahun 97 H.

Berdasarkan penilaian kritikus di atas dapat dipahami bahwa tidak ada sama sekali yang mencela pribadi Sufyān, justru sebaliknya segala bentuk pujianlah yang ia dapatkan. Kepercayaan dapat diterima *siqah* bahkan dianggap sangat benar *siqah ma’mūnah*. Lafal yang digunakan dalam hal ini adalah: lambang ‘An. Jadi antara Sufyān dan al-‘A’masyh sebagai guru murid juga terjadi persambungan sanad.

5. **Al-‘A’masyh.**⁴⁰ Nama lengkapnya adalah: Sulaimān bin Mahrān al-Asadīy, al-Kāhilīy Maulāhum Abū Muhammad al-‘A’masyh. Asalnya Ṭabaristan (w.147/148.) gurunya sangat banyak antara lain: Abāna bin Abī ‘Ayyāsyh, Ibrāhīm bin al-Taymīy, ‘**Abd Allah bin Murrah**. Muridnya antara lain: Abāna bin Taghlib, Ibrāhīm bin Ṭahmān, **Sufyān al-Saurīy**.

Para kritikus hadis memuji al-‘A’masyh dengan beragam pernyataan berikut:

1. Al-Bukhāri dari ‘Alī al-Madanīy: ia menghafal seribu tiga ratus hadis.

⁴⁰ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,12 h.76.

2. Yahyā bin Mu'īn: apa yang diriwayatkan darinya itu adalah *Mursal*, kalau melalui jalur gurunya yang bernama *Mujāhid*, bahkan dinilai hanya mendengarkan empat atau lima hadis dari *Mujāhid*.
3. Al-Dārimīy dia mendengarkan Yahyā ditanya dari seorang yang dinilai lemah.
4. Ibnu Ṭahmān dari Yahyā: menilai bahwa al-'A'masyh tidak mendengarkan dari Mujāhid.
5. 'Aṣim bin Bahdalah: ia *ṣiqah lā ba'sa bih. (lebih terpercaya)*.
6. Ahmad bin 'Abd Allah al-'Ijlī: *ṣiqah ṣabat*.
7. 'Amr bin 'Alī: al-'A'masyh dinamakan juga *al-Muṣḥaf* karena dari kejujuran dan kebenarannya.
8. Muhammad bin 'Abd Allah bin 'Ammār al-Mauṣilīy: tidak ada tidak ada *muḥaddis* yang lebih kuat dari al-'A'masyh.
9. Abū Zur'ah al-Rāzīy: ia adalah *imām* juga *ḥāfiz*
10. Al-Dāruqutnīy: Sanad dari al-'A'masyh *kulluhum ṣiqāt*.⁴¹

Dari beberapa pandangan kritikus di atas ada yang menilai negatif al-'A'masyh sebagai *mursal*, walaupun jalur gurunya berasal dari Mujāhid karena ada yang menilai tidak pernah menerima hadis dari mujāhid. Adapula yang mengatakan pernah menerima tidal lebih dari empat atau lima hadis saja. Di sisi lain adapula yang berargumen bahwa al-'A'masyh

⁴¹ Yusuf Ibn al-Zakkiy 'Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,12 h.92.(lihat catatan kaki).

dianggap *ṣiqah*, *ṣiqah ṣābat*, bahkan dinyatakan bahwa ia adalah *imām* juga *hāfiz*. Karena hadis ini Al-‘A’ masyh tidak menerima dari Mujāhid, maka hadis ini berstatus *ṣiqah*.

Berdasarkan beragam pernyataan di atas dengan menggunakan lambang ‘*An* dapat diterima. Sementara hubungan antara guru dan murid dinyatakan bersambung.

6. **‘Abd Allah bin Murrah.**⁴² Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allah bin Murrah al-Mahdānīy al-Khārīfy al-Kūfīy, wa Khārīf Mālik bin ‘Abd Allah bin Kaṣīr bin Mālik bin Jusyaim bin Hāsyid bin Jusyaim Khaiwān bin Nauf bin Hamdān. (w. 100 H). Gurunya sangat banyak antara lain: al-Barrā’ bin ‘Āzib, **Al-ḥāriṣ bin ‘Abd Allah al-Mahdānīy al-‘A’war, Masrūq.** Sementara murid-muridnya antara lain: **Sulaimān al-‘A’ masyh, Masnṣūr bin al-Mu’tamar.**

Para kritikus hadis memuji ‘Abd Allah bin Murrah dengan beragam pernyataan berikut:

1. Ishāq bin Manṣūr: dari Yahyā bin Mu’īn: *ṣiqah*
2. Abu Zur’ah dan al-Nasā’ī: *ṣiqah*
3. Ibn Hibbān dalam kitab (*al-Siqāt*)

Dari pernyataan kritikus di atas, semuanya menilai ‘Abd Allah bin Murrah dengan penilaian yang positif dan kredibilitasnya dapat dipercaya. Dengan menggunakan lambang ‘*An*, dapat diterima. Sementara hubungan guru dan murid juga dapat dinyatakan bersambung.

⁴² Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,16 h.114.

7. **Masrūq.**⁴³ Nama lengkapnya adalah: Masrūq bin al-Ajda' al-Mahdānīy al-Wādi'īy Abū 'Āisyah al-Kūfīy, Masrūq bin al-Ajda' bin Mālik bin 'Umayyah bin 'Abd Allah bin Murrah bin Salmān. (w. 62/63). Gurunya sangat banyak antara lain: Ubay bin Ka'ab, Khabbāb bin al-Arat, '**Abd Allah bin Mas'ūd**. Muridnya antara lain: Ibrāhīm al-Nakha'īy, '**Abd Allah bin Murrah**.

Para kritikus hadis memuji Masrūq dengan beragam pernyataan berikut:

1. Muhammad bin Sa'd: Masrūq adalah *ṭabaqāt* yang pertama di Kūfah. Di sisi lain juga pernah berkata: baginya *aḥādīsun ṣālihatun*.
2. Ishāq bin Manṣūr: *ṣiqah*
3. 'Alīy al-Madīnīy: tiada seorang pun yang lebih saya utamakan dari sahabat 'Abd Allah daripada Masrūq.
4. Al-'Ijlīy: ia seorang Tabi'īn, Kūfī, dan *ṣiqah*

Dari pernyataan kritikus di atas, dapat dinyatakan bahwa Masrūq adalah seorang Tabi'īn yang memiliki sifat dan kredibilitas yang tinggi, hadis-hadisnya baik, serta dengan menggunakan lambang '*An*, dapat diterima kepercayaannya. Sementara hubungan antara guru-murid dapat dinyatakan bersambung dari 'Abd Allah.

⁴³ Yusuf Ibn al-Zakkiy 'Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,27 h.451.

8. **‘Abd Allah.**⁴⁴ Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allah bin Mas’ūd bin Ghāfil bin Habīb al-Hazallī Abu ‘Abd al-Rahmān (w.32/33 H). Ia adalah seorang sahabat, masuk Islam sejak awal dakwah Nabi di Makkah, seorang ulama umat dan *fāqih* yang berilmu tinggi. Ia menyaksikan perang badar dan beberapa peperangan lainnya. Ia berguru langsung kepada Rasulullah saw. juga pada sahabat lainnya seperti ‘Umar bin Khattāb dan Sa’ad bin Mu’az al-Ansharīy. Murid muridnya antara lain: Anas bin Mālik, **Al-Barrā’ bin ‘Āzib, Masrūq.**

Para kritikus hadis memuji ‘Abd Allah bin Mas’ūd dengan beragam pernyataan berikut:

1. Rasulullah pernah berkata kepadanya pada awal masuk Islam: “sesungguhnya engkau adalah anak yang terpelajar”.
2. Ketika hijrah Rasulullah saw. mempersaudarakan ia dengan Sa’ad bin Mu’āz.
3. Abu Nu’aim: ia adalah orang keenam pertama masuk Islam.
4. Para riwayat yang sahih ia berkata: saya telah mengambil langsung dari Rasulullah saw. 70 surah alquran.
5. Al-Hāfiz ibn Hajar berkata: ia adalah salah satu sahabat pertama yang masuk Islam, salah satu ulama dikalangan sahabat, ia mempunyai integritas yang tinggi sehingga Umar memerintahkan untuk memimpin di kūfah.

⁴⁴ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,16 h.121.

Dari beberapa pernyataan dan keterangan di atas tentang ‘Abd Allah bin Mas’ūd, menunjukkan bahwa dia adalah sahabat yang memiliki integritas dan kapasitas intelektual yang sangat tinggi. Sehingga dapat dipercaya, ia menerima hadis tersebut dari Rasulullah saw. dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanad antara keduanya bersambung (*muttasil*).

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur sanad tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad dari jalur tersebut memenuhi kriteria hadis *ṣahīḥ* karena sanadnya bersambung, sifat para perawinya memenuhi kriteria *‘adālah*, dan para perawinya dinilai *ḍābit*.

f. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣahīḥ*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Dengan melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari lima riwayat di atas maka ditemukanlah redaksi dan sabda Nabi berikut:

Riwayat Al-Nasāī : رِوَايَاتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : sementara riwayat Al-Bukhārī: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , riwayat Muslim: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ , riwayat Ibn Mājah: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , riwayat Al-Turmuzīy: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ perbedaan redaksi penyampaian dari periwayat hadis tersebut tidak ada yang bertentangan, dan tidak ada permasalahan terkait lafal yang di dengarkan sanad dari Rasulullah.

Sementara redaksi matan dari Al-Nasāīy, Al-Bukhārīy, Muslim, Ibn Mājah, Al-turmuzīy, menemukan hal berikut:

- (a) لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (راه النسائي)
- (b) لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه البخاري)
- (c) لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه مسلم)
- (d) لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه ابن ماجه)
- (e) مَا مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ (رواه الترمذي)

Dalam susunan lafal matan di atas tidak terdapat *Idrāj* dan juga *Ziyādāt*, namun lafal matan dari periwayat Al-Nasāīy menggunakan lafal لَا تُقْتَلُ sementara matan yang lain hanya Al-Turmuzīy saja yang menggunakan lafal مَا مِنْ نَفْسٍ dan hal ini tidaklah bertentangan secara makna, lalu, pada yang bergaris bawah kedua dari Al-Nasāīy menggunakan

أَدَمَ الْأَوَّلِ كَيْفًا” sementara yang lain, hanya Al-Turmuzīy yang menggunakan أَدَمَ كَيْفًا” tanpa menggunakan الْأَوَّلِ, namun hal ini juga tidak dianggap bertentangan secara makna. Setelah itu yang bergaris bawah ketiga Al-Nasāīy menggunakan lafal وَأَذَلِكَ أَنَّهُ, Al-Bukhāri menggunakan lafal لِأَنَّهُ كَانَ, Al-turmuzīy menggunakan lafal وَأَذَلِكَ لِأَنَّهُ, namun hal ini juga tidak dianggap bertentangan.

Setelah mencermati beberapa susunan matan di atas, tidak terdapat *Idrāj* dan juga *Ziyādāt*, yang bertentangan atau menyalahi makna. Begitu pula jika ditempuh metode perbandingan (*muqāran*), maka sedikit perbedaan pada lafal matan tersebut hanya perbedaan makna, namun tidak merusak substansi hadis. Dengan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa matan hadis tersebut bebas dari *Syāz* dan juga *Illat*.

g. *Natījah al-Hadīs*

Setelah meneliti sanad hadis di atas ternyata seluruh periwayatnya bersifat adil dan *ḍābit*, sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* dan *illat*. itu berarti hadis tersebut memenuhi unsur-unsur kesahihan sanad dan matan, statusnya sebagai hadis *ṣaḥīḥ lizātih*.

4. Hadis tentang Kegelapan pada Hari Kiamat

a. Materi Hadis

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الدارمي)

b. *Takhrīj al-Hadīs*

Setelah menelusuri lebih jauh dalam *al-kutub al-tis'ah*, hadis tentang perintah menjauhi zalim terkait hadis di atas, ditemukan 3 riwayat dari 3 Mukharrij yaitu: Al-Dārimīy, Ahmad ibn Hanbal dan Muslim.

c. Susunan Sanad dan Redaksi Matan

1) Riwayat Al-Dārimīy, bab *sīr* no bab 72

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الدارمي)

2) Riwayat Ahmad ibn Hanbal jilid 2 hal. 92, 106, jilid 3 hal. 323

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّهَا الظُّلُمَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه احمد بن حنبل)

3) Riwayat Muslim, bab *birr* no hadis 56

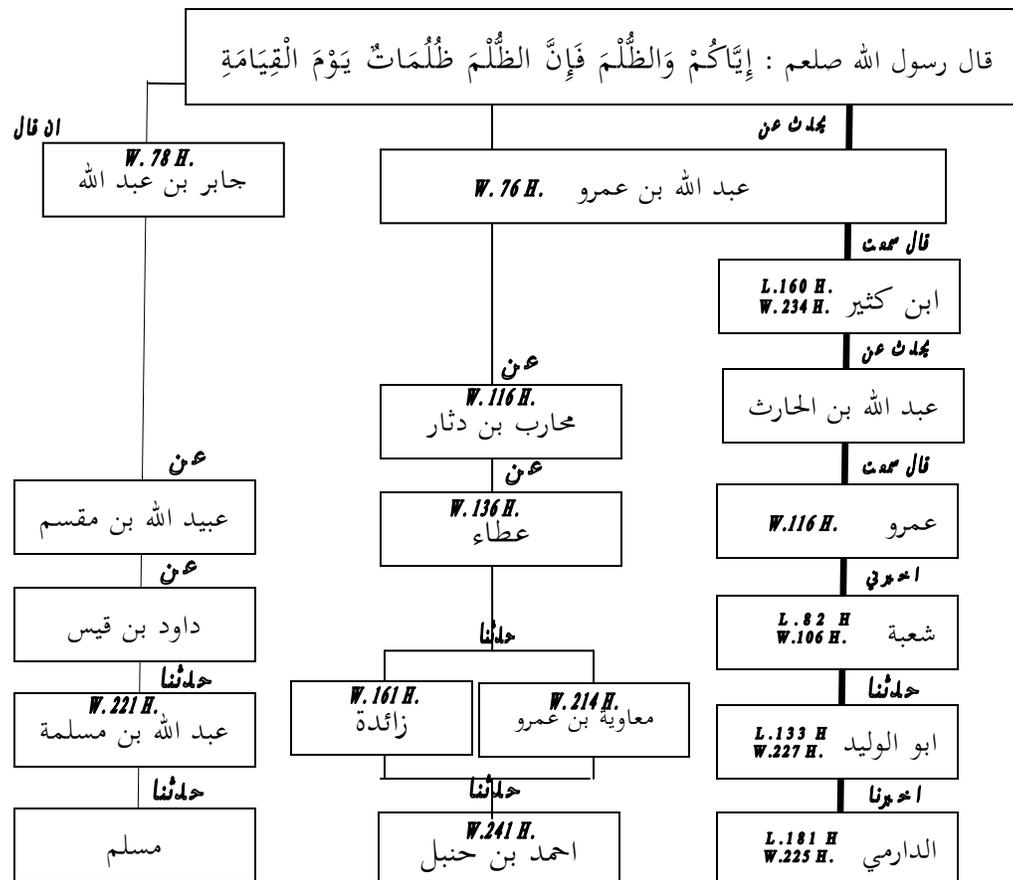
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِثْمَسٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

d. *I'ttibār al-Sanad*

Ada beberapa riwayat hadis yang tergolong dalam masalah ini, secara keseluruhan ada 3 riwayat dari 3 mukharrij yaitu; Al-Dārimīy, Ahmad ibn Hanbal dan Muslim. Adapun perencanaan jalur yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah jalur, Al-Dārimīy, Abu al-Walīd,

Syu'bah, 'Amr, 'Abd Allah bin al-Hāris, Ibn Kaṣīr, 'Abd Allah bin 'Amr. dapat dilihat skema berikut:

Hadis tentang perintah untuk menjauhi *ẓulm*



Cat.: - Garis yang tebal merupakan jalur yang diteliti.

Pada gambar skema tersebut di atas, tercantum jalur sanad mengenai masalah ini. Tampak jelas bahwa skema di atas menggambarkan dengan jelas bahwa mengenai masalah ini tidak terdapat *syāhid* dan juga *mutābi*. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Aḥad* sehingga masih jauh untuk mencapai kuantitas *Mutawātir*. Masing-masing perawi mempunyai cara penerimaan hadis yang ditandai dengan lambang *Sigat al-Tahammul*. *Sigat al-Tahammul* yang

digunakan pada masing-masing perawi adalah; *qāla, Yuhdaṣu ‘An, akhbaranā, Sami’tu, Haddaṣanā, ‘An,*

e. Kritik Sanad

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad al-Dārimīy dengan susunan sand sebagai berikut:

- 1) Al-Dārimīy periwayat VII Mukharrij
- 2) Abu al-Walīd periwayat VI sanad I
- 3) Syu’bah periwayat V sanad II
- 4) ‘Amr periwayat IV sanad III
- 5) ‘Abd Allah bin al-Hāriṣ periwayat III sanad IV
- 6) Ibn Kaṣīr periwayat II sanad V
- 7) ‘Abd Allah bin ‘Amr periwayat I sanad VII

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad:

1. **Al-Dārimīy.**⁴⁵ Nama lengkapnya adalah: ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rahmān bin al-Faḍl bin Bahrān bin ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiy al-Tamīmīy (lahir. 181 H.w. 225 H) Gurunya sangat banyak antara lain: Ibrāhīm bin al-Munzir al-Hizāmiy, Ahmad bin Ishāq al-Haḍramīy, **Abī al-Walīd Hisyām bin ‘Abd al-Malik.** Sementara Muridnya antara lain adalah: Muslim, Abū Dāud, Al-Turmuzīy.

Adapun komentar Kritikus terdapatnya:

⁴⁵ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz ,15 h.210. lihat juga ‘‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rahmān bin al-Faḍl bin Bahrān bin ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiy al-Tamīmīy, *Musnad al-Dārimīy* (Dār al-Mugnīy li al-Nasyr wa al-Tauzī;al-Riyād, 1420 H), h. 48. lihat pujian positifnya pada h. 55.

1. ‘Abd al-Ṣamad bin Sulaimān al-Balkhī al-‘A’raj Ahmad bin bin Hanbal ditanya, dari Yahyā al-Himmānī ia berkata: ia adalah seorang Imām
2. Nu’aim bin Nā’im: ia mendengarkan Muhammad bin ‘Abd Allah bin Numair berkata: ia adalah seorang Hāfiz dan Wara’
3. Muhammad bin Bassyār Bundār: ia termasuk seseorang dari empat penghafal dunia Abū Zur’ah, Muslim bin al-Hajjāj, ‘Abd al-Rahmān al-Samarqandīy, dan Muhammad bin Ismā’īl bibukhārī.

Dari beberapa kritikus di atas dapat dipahami bahwa tidak ada seseorang yang mencelanya sama sekali, bahkan yang ada adalah pujian yang selalu ia dapatkan dari para kritikus. Oleh karena itu kredibilitas dan kesiqahannya dapat diterima. Dengan demikian sanad antara keduanya dalam keadaan bersambung.

2. **Abu al-Walīd.**⁴⁶ Nama lengkapnya adalah: Hisyām bin ‘Abd al-Malik al-Bāhilīy Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī al-Baṣrīy.(lahir 133 H.w.227 H). Gurunya sangat banyak antara lain: Ibrāhīm bin Sa’d, Ishāq bin Sa’īd, **Syu’bah bin al-Hajjāj**. Muridnya antara lain: Bukhārīy, Dāud, **Al-Dārimīy**.

Para kritikus hadis memuji Abū al-Walīd dengan beragam pernyataan berikut:

⁴⁶ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz , 30.h. 226. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 4 ,h.273.

1. Abu Ṭālib dari Ahmad: *Mutqīn*
2. Al-Maimūniy dari Ahmad: Abu al-Walīd adalah *Syaikh al-Islām*
3. Al-‘Ijlīy: *Siqah Sabat fī al-Hadīs*
4. Ibn Abī Ḥātim dari Ahmad bin Sinān: Abu al-Walīd adalah *Amīr al-Muhaddisīn*
5. Abi Zur’ah mendengarkan dari ayahnya: Abu al-Walīd adalah *Imām, Faqīh, ‘Aqil, siqah, hāfiz*, aku tidak melihat sesuatu di tangannya kecuali kitab

Berdasarkan pendapat para kritikus di atas, tidak ada penilaian secara negatif sama sekali terhadap pribadi Abu al-Walīd, dan sebaliknya pribadinya selalu dipuji. Itu menandakan bahwa memiliki kualitas dan kredibilitas secara pribadi. Antara guru dan murid dapat dinyatakan sebagai bersambung.

3. **Syu’bah.**⁴⁷ Nama lengkapnya adalah: Syu’bah bin al-Hajjāj bin al-Warad al-‘Ataki al-Azdīy, Abū Bisṭām al-Wāṣiṭīy. (lahir 82 H dan w. 106/77) Gurunya sangat banyak antara lain: Abāna bin Taglib, Ibrāhīm bin ‘Āmir bin Mas’ūd bin al-Jumāḥiy, ‘**Amr bin Murrāh.** Muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Sa’d al-Zuhrīy, Ibrāhīm bin Ṭahmān, Hisyām bin ‘Abd al-Malik al-Bāhilīy **Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī.**

⁴⁷ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,12 . h. 479. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2 ,h.166.

Para kritikus hadis memuji Abū al-Walīd dengan beragam pernyataan berikut:

1. Al-Bukhārīy: dari ‘Ali al-Madanīy: ia menghafal dua ribu hadis
2. Abū Ṭālib dari Ahmad bin Hanbal: Syu’bah sebaik-baik hadisnya dari al-Saurīy, belum ada pada zaman Syu’bah yang sama hadisnya.
3. Muhammad bin al-‘Abbās al-Nasā’ī saya ditanya Abā ‘Abd Allah yakni Ahmad bin Hanbal: siapa yang lebih *ašbat* Syu’bah atau Sufyān Sufyān seseorang yang hāfiz dan Ṣāleh sementara Syu’bah *ašbata minhu*.
4. Yahyā bin Mu’īn: ia adalah seorang *imām al-Muttaqīn*
5. ‘Affān bin Muslim: dari Yahyā bin Sa’īd al-Qattān: saya tidak melihat sama sekali yang lebih baik hadisnya dari Syu’bah
6. Ahmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlī: *šiqah*

Dari berbagai pernyataan kritikus di atas, pribadi Syu’bah sama sekali tidak ada yang mencelanya. Bahkan pujiannya sebagai orang yang baik pribadinya, bahkan julukan *imām al-Muttaqīn*, dan tidak dapat diragukan lagi kapasitas dan kepercayaannya dengan *šiqah* serta lambang yang digunakan adalah *Akhbarānī*. Dengan demikian sanad antara keduanya dalam keadaan bersambung.

4. **‘Amr.**⁴⁸ Nama lengkapnya adalah: ‘Amr bin Murrah bin ‘Abd Allah bin Ṭāriq bin al-Hāris bin Salamah bin Ka’b bin Wāil bin Jamal bin Kinānah bin Nājiah bin Murād al-Murādīy al-Jamalīy, Abu ‘Abd Allah al-Kūfī al-‘A’mā (w.116). Gurunya sangat banyak antara lain: Ibrāhīm al-Nakhāī, Hasan bin Muslim bin Yannāq, **‘Abd Allah bin al-Hāris**. Adapun muridnya antara lain: Idrīs bin Yazīd al-Audīy, Huṣain bin ‘Abd al-Rahmān al-Sulamīy, **‘Amr bin Murrah**.

Para kritikus hadis memuji ‘Amr dengan beragam pernyataan berikut:

1. Bukhārī dari ‘Ali bin al-Madīnī: ia menghafal dua ratus hadis
2. Ishāq bin Manṣūr dari Yahyā bin Mu’īn: *ṣiqah*
3. Abū Hātim: *ṣadūq, ṣiqah*
4. Al-Hasan bin Muhammad al-Ṭanāfisiy dari Hafz bin Giyās: saya tidak mendengarkan yang lebih dipuji daripada ‘Amr bin Murrah karena ia adalah *Ma’mūnan*.
5. Haywah bin Suraīh: ia mempunyai banyak ilmu.

Dari kritikus di atas dapat dipahami pribadi ‘Amr. Ia adalah sosok yang dapat dipercaya, ia memiliki kreadibilitas yang sangat tinggi *ṣadūq, ṣiqah*, dengan menggunakan lambang *qāla-sami’tu*. Demikian juga sanad antara guru murid dapat dinyatakan bersambung.

⁴⁸ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūziy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,22 . h. 232.

5. **‘Abd Allah bin al-Hāris.**⁴⁹ Nama lengkapnya adalah: ‘Abd Allah bin al-Hāris al-Zubaidīy al-Najrānīy al-Kūfī al-Mukattib. Guru-gurunya antara lain: Jundub bin ‘Abd Allah, Habīb bin Jimāz, **Abī Kašīr al-Zubaidīy**. Dan murid-muridnya adalah: Humaid bin ‘Aṭā’ al-‘A’raj al-Kūfīy, Abu Sinān dirār bin Murrah al-Syaibānīy, **‘Amr bin Murrah**.

Para kritikus hadis memuji ‘Abd Allah bin al-Hāris dengan beragam pernyataan berikut:

1. ‘Abbās al-Daurīy: dari Yahyā bin Mu’īn: *ṣabtun*. Di sisi lain al-Dauri juga pernah berkata: bahwa ia tidak pernah mendengarkan dari ‘Alī maupun ‘Abd Allah.
2. Al-Nasāīy: *ṣiqah*
3. Ibn Hibbān: dalam satu kitab: *ṣiqah*
4. Ibn Hajr: dalam kitab *al-Taqrīb: ṣiqah*.

Dari beberapa pernyataan di atas meskipun al-Daurī pernah mengatakan bahwa ‘Abd Allah bin al-Hāris tidak pernah mendengarkan dari ‘Alī maupun ‘Abd Allah, tetapi juga pernah mengatakan dia termasuk *ṣabtun*, jika dibandingkan dengan berbagai pernyataan di atas, pujian pribadinya jauh lebih utama. Dengan menggunakan lambang *yuhaddīsu* ‘An, kredibilitas masih dianggap *ṣiqah*, dapat diterima kepercayaannya. Antara guru-murid dapat dinyatakan bersambung.

⁴⁹ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,14. h. 402. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2 ,h.319.

6. **Abī Kašīr.**⁵⁰ Nama lengkapnya adalah: Zuhair bin al-Aqmar Abū Kašīr al-Zubaidīy. Atau Zuhair bin Harb bin Syaddād al-Harasyīy Abū Khaisamah al-Nasā'īy, Nazīl Bagdād Maulā banīy Huraisyh bin Ka'ab bin 'Āmir bin Ṣa'ṣa'ah. (lahir 160.w. 234 H). Gurunya sangat banyak antara lain: Ahmad bin Ishāq al-Haḍramīy, Abī Jawwāb al-Ahwaṣ bin Jawwāb, 'Abd Allah bin 'Amr bin al-Ash. Murid-muridnya antara lain: Bukhārīy, Muslim, Dāud, 'Abd Allah bin al-Hārīs.

Para kritikus hadis memuji Abī Kašīr dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abū 'Ujaid al-Ujarrīy: saya bertanya kepada Abū Dāud tentang Hujjah: yaitu: Abī Kašīr, sebaik-baik ilmunya.
2. Al-Nasāī: *ṣiqah Ma'mūn*
3. Husain bin Faḥm: *ṣiqah ṣabat*
4. Abū Bakr al-Khatīb: *ṣiqah ṣabat, Hāfīzan Mutqan.*
5. Mu'āwiyah bin Ṣāleh: *ṣiqah*
6. Abū Hātīm: *ṣāduq*

Dari berbagai kritikus di atas tidak ada sama sekali yang mencela pribadi Abī Kašīr, bahkan yang ada adalah pujian yang senantiasa muncul terhadap kapasitas dan kreadibilitas pribadinya *ṣiqah*, bahkan *Hāfīzan Mutqan*, *ṣāduq*, dengan menggunakan lambang *qāla wa sami'tu*, itu

⁵⁰ Yusuf Ibn al-Zakkiy 'Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz , 9. h.402 . juga Ahmad bin 'Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-'Asqallānī al-Syāfi'ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 1,h.636. lihat juga: . Lihat juga Maktabah al-Syāmilah, *Musnad Musnad al-Dārimīy*, no hadis. 2404.

menunjukkan bahwa kapasitas keilmuannya dan kejujurannya dapat diterima. Antara guru dan murid dapat juga dinyatakan bersambung.

7. **‘Abd Allah bin ‘Amr.**⁵¹ Nama lengkapnya adalah: ‘Abd Allah bin ‘Amr bin al-‘Ash bin Wāil bin Hāsyim bin Su’aid bin Sa’d bin ‘Amr bin Huṣaish bin Ka’b bin Lu’īy, Gālib al-Qurasyīy Abū Muhammad. (w. 76 H). Gurunya sangat banyak antara lain: ia pernah berguru atau menerima langsung dari Nabi saw., Surāqah bin Mālik bin Ju’syum, ‘Abd al-Rahmān bin ‘Auf. Murid-muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Muhammad bin Ṭalhah bin ‘Ubaidillah, Abū Umāmah, As’ad bin Sahl bin Hunaf, **‘Amr bin Huraish al-Zubaidīy (Abī Kašīr).**

Para kritikus hadis memuji ‘Abd Allah bin ‘Amr dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abū Hurairah: apabila ada dari sekian banyak hadis dari Rasulullah dari (Abī Hurairah) Kecuali ‘Abd Allah bin ‘Amr, karena ia telah menulis hadisnya, sementara saya tidak menulisnya.
2. Syufai’ bin Māti’ dari ‘Abd Allah bin ‘Amr: saya menghafal dari Rasulullah saw. seribu hadis.
3. Termasuk sahabat yang banyak berguru juga dari Rasulullah, Surāqah bin Mālik bin Ju’syum, ‘Abd al-Rahmān bin ‘Auf, ‘Umar bin al-Khattāb.

⁵¹ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz , 15, h.357. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2, h. 393.

4. Al-Nasāī: *ṣiqah*

Berdasarkan pribadi ‘Abd Allah bin ‘Amr yang termasuk sahabat Nabi Muhammad saw. yang tidak perlu diragukan lagi kejujuran dan ke-*ṣiqahannya*, dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi. Oleh karena itu, diyakini bahwa ia telah menerima langsung hadis tersebut dari Rasulullah saw. jadi, antara Nabi dan ‘Abd Allah bin ‘Amr telah terjadi persambungan sanad.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur sanad tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad dari jalur tersebut memenuhi kriteria hadis *ṣahīḥ* karena sanadnya bersambung, sifat para perawinya memenuhi kriteria *‘adālah*, dan perawi perawi-perawinya dinilai *ḍābit*.

f. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣahīḥ*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Dengan melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari tiga riwayat di atas maka ditemukanlah redaksi dan kronologis terjadinya sabda Nabi berikut: Setelah peneliti melakukan

penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣaḥīḥ*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Dengan melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari tiga riwayat di atas maka ditemukanlah redaksi terjadinya sabda Nabi berikut:

Pada riwayat Al-Dārimīy: يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Ahmad ibn Hanbal: أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sementara Muslim: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sementara redaksi matan dari Al-Dārimīy, Ahmad ibn Hanbal, Muslim menemukan hal berikut:

- (1) قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الدارمي)
- (2) قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّهَا الظُّلُمَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه احمد بن حنبل)
- (3) قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّعْ فَإِنَّ الشُّعَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ (رواه مسلم)

Setelah melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan matan yang lainnya dari 3 jalur di atas ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan secara umum ditinjau dari segi lafal pada yang bergaris bawah di atas dari jalur al-Dārimīy menggunakan lafal إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ secara makna perintah untuk menjauhi, sementara jalur Ahmad bin Hanbal menggunakan lafa أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ itu juga dapat dipahami secara makna adalah ajakan atau seruan kepada sekalian manusia “Takutlah” maksudnya adalah takutlah dalam perkara *Zulm* atau kezaliman. Lalu setelah lafal tersebut ada lafal “al-Hā” فَإِنَّهَا, penulis menganggap bahwa tambahan dengan lafal

” Ha” tidak mengubah makna atau esensi matan tersebut karena فَإِنَّهَا yang dimaksud dalam lafal tersebut adalah kezaliman.

Sementara pada pada matan hadis dari jalur Muslim (lihat yang bergaris bawah): juga terdapat perbedaan yang jelas jika dibandingkan dengan jalur-jalur yang lain. Yaitu: اتَّقُوا الظُّلْمَ penulis juga menganggap tidak ada pertentangan karena perintah untuk menjauhi atau takut terhadap perkara zalim. Namun, dalam lafal Muslim terdapat perbedaan yang sangat jelas yaitu: وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا وَاسْتَحْلُوا دِمَاءَهُمْ وَمَخَارِمَهُمْ setelah memahami dan mempertimbangkan makna matan tersebut adalah:” *Jauhilah kekikiran, karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan*”, dianggap jalur lain tidaklah bertentangan, apalagi dari jalur yang *siqah*.

Oleh karena itu, matan hadis dari riwayat al-Dārimīy, dari jalur Abū al-Walīd dianggap telah memenuhi syarat dan dapat dinyatakan bebas dari *syaz* dan *illat*.

g. *Natījah al-Hadīs*

Setelah meneliti sanad hadis di atas ternyata seluruh periwayatannya bersifat adil dan *ḍābit* (*siqah*), sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat), itu berarti hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis

yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* dan dapat pula dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

5. hadis tentang Pelaku *Zulm* yang segera dibalaskan

a. Materi Hadis

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه ابو داود)

b. *Takhrīj al-Hadīs*

Setelah menelusuri lebih jauh dalam *al-kutub al-tis'ah*, hadis tentang zalim (dalam bentuk sinonim) ditemukan 2 riwayat dari 2 *mukharrij* yaitu Abū Dāud, Turmuzīy.

c. Susunan sanad dan redaksi matan

1) Riwayat Abū Dāud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه ابو داود)

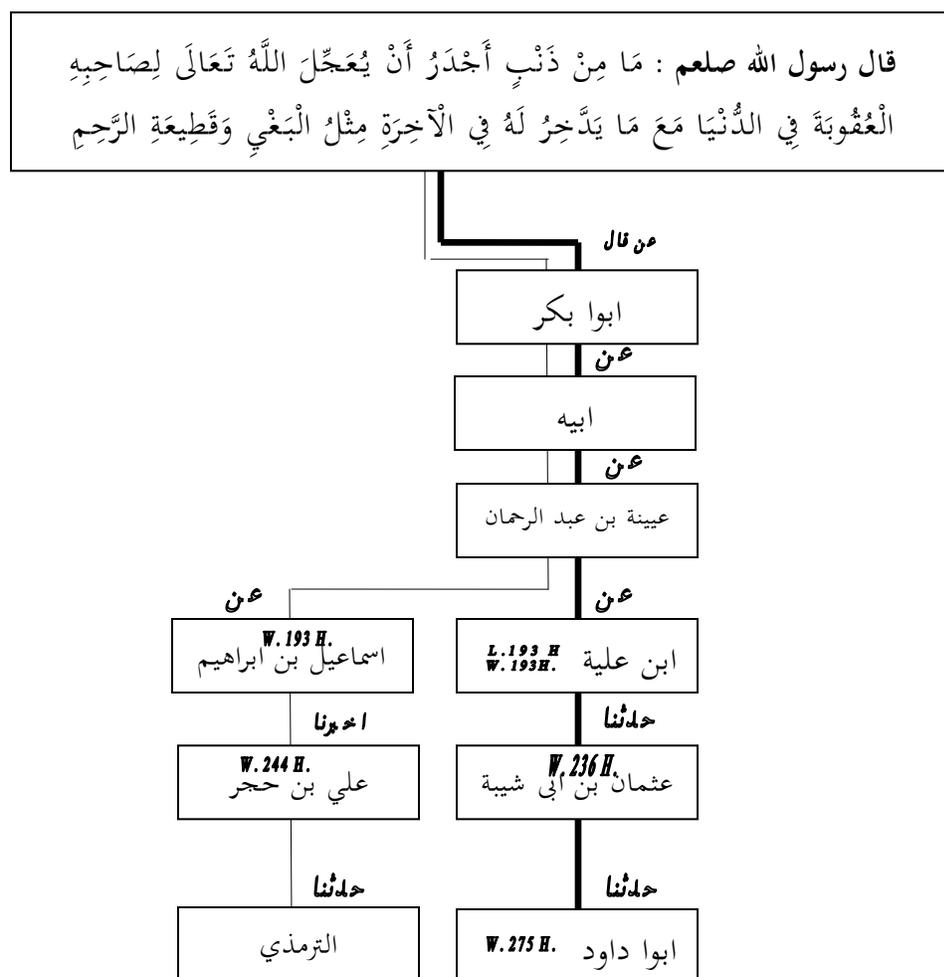
2) Riwayat Turmuzīy

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)

d. *I'tibār al-sanad*

Ada 2 riwayat hadis yang tergolong dalam masalah ini secara keseluruhan. 2 riwayat dari 2 mukharrij yaitu; Abū Dāud, al-Turmuzīy. Adapun perencanaan jalur yang dipilih untuk melakukan penelitian, dapat dilihat skema berikut: Dari jalur Abū Dāud, Usmān bin Abī Syaibah, Ibn Ulayyah, 'Ulayyah bin 'Abd al-Rahmān dari Ayahnya, Abū Bakr.

Hadis tentang Pelaku *ẓulm* yang segera dibalaskan



Cat.: - Garis yang tebal merupakan jalur yang diteliti.

Pada gambar skema tersebut di atas, tercantum jalur sanad mengenai masalah ini. Tampak jelas bahwa hanya seorang sahabat yang sampai kepada nabi atau yang menerima dari nabi saw. yaitu: Abū Bakr dari dua jalur tersebut. oleh karena itu, masalah ini tidak ditemukan *syāhid* karena hadis ini hanya diriwayatkan satu orang sahabat dan penulis memandang bahwa hadis tersebut tergolong dalam kategori hadis *Aḥad* sehingga masih jauh untuk mencapai kuantitas *Mutawātir*.

Masing-masing perawi mempunyai cara penerimaan hadis yang ditandai dengan lambang *Sigat al-Tahammul*. *Sigat al-Tahammul* yang digunakan pada masing-masing perawi adalah; *Haddaṣanā*, ‘*An, qāla*,

e. Kritik Sanad

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini Abū Dāud dengan susunan sand sebagai berikut:

- 1) Abū Dāud periwayat V Mukharrij.
- 2) ‘Uṣmān bin Abī Syaibah periwayat IV sanad I
- 3) Ibn ‘Ulaiyyah periwayat III sanad II
- 4) Uyainah bin ‘Abd al-Raḥmān periwayat II sanad III
- 5) Abū Bakr periwayat I sanad IV

Jalur sanad yang diteliti dalam kritik sanad ini adalah sanad:

1. **Abū Dāud.**⁵² Data yang ada menegaskan bahwa Abū Dāud adalah seorang periwayat hadis yang mempunyai kapasitas pribadi dan

⁵² Lihat lihat juga Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy (selanjutnya ditulis Yūsuf Ibn al-Zakkīy al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 11 (Cet. I; Beirut:

integritas yang sangat tinggi. Sehingga pernyataannya bahwa ia menerima hadis tersebut di atas dari 'Uṣmān bin Abī Syaibah dengan menggunakan lambang *haddaṣanā* dapat dipercaya. Dengan demikian, antara keduanya benar-benar terjadi persambungan sanad.

2. **'Uṣmān bin Abī Syaibah.**⁵³ Nama lengkapnya adalah 'Uṣmān bin Muhammad bin Ibrāhīm bin 'Uṣmān bin Khawāsatīy al-'Absīy, Maulāhum Abu al-Hasan bin Abī Syaibah al-Kūfīy. (w.236 H). Gurunya sangat banyak antara lain: Abī Ismā'il Ibrāhīm bin Sulaimān al-Muaddabīy, Ahmad bin Ishāq al-Hadramīy, **Ismā'il bin 'Ulayyah.** Murid-muridnya antara lain: al-Bukhārī, Muslim, **Abū Dāud.**

Para kritikus hadis memuji 'Uṣmān bin Abī Syaibah dengan beragam pernyataan berikut:

1. Abu Bakr al-Aṣram: bertanya kepada 'Abd Allah saudara 'Uṣmān: saya tidak mengetahui tentangnya kecuali yang baik-baik, ia adalah seseorang yang selamat.
2. Faḍlak al-Razīy: saya Tanya Yahyā bin Mu'īn dari Muhammad bin Humaid al-Rāzīy: *ṣiqah, ṣiqah ma'mūnah.* Dari 'Uṣmān bin Abī Syaibah.
3. 'Alī bin al-Husain bin Hibbān: *ṣiqah ṣadūq,* tidak ada keraguan baginya.

Muassasah al-Risālah, 1980 M-1400 H), h.355-356. kembali pembahasan tentang Abū Dāud, h. 23

⁵³ Yusuf Ibn al-Zakkiy 'Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz ,19. h.478.

4. ‘Abd al-Rahmān bin Abī Hātim: ditanya dari Bapakny dari Abī Syaibah: *ṣadūq*
5. Ahmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlīy: *ṣiqah*

Dari beberapa pernyataan di atas, tidak seorang puun yang mencela ‘Uṣmān bin Abī Syaibah. Bahkan sebaliknya pujian yang diberikan kepadanya adalah *ṣiqah ma’mūnah* bahkan *ṣiqah ṣadūq*. pernyataan antara ‘Uṣmān bin Abī Syaibah dan Ibn ‘Ulayyah sebagai guru-murid dengan menggunakan lambang *ḥaddaṣanā* dinyatakan bersambung.

3. **Ibn ‘Ulayyah.**⁵⁴ Nama lengkapnya adalah Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Muqsam al-Asadīy, Asaadu Khuzaimah Maulāhum, Bisyr al-Baṣrīy al-Ma’rūf bi Ibni ‘Ulayyah Akhū Ribī’īy bin Ibrāhīm. (lahir 110 dan w.193). Gurunya sangat banyak antara lain: Ishāq bin Suwaid al-‘Adawīy, Ayyub bin Abī tamīmah al-Sakhtiyānī, **‘Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān.** muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Dīnār, Ibrāhīm bin Ṭahmān, **‘Uṣmān bin Abī Syaibah.**

Para kritikus hadis memuji Ibn ‘Ulayyah dengan beragam pernyataan berikut:

1. ‘Alī bin al-Ja’dīy dari Syu’bah: ia adalah seorang *fuqahā’*
2. Yūnus bin Bukair dari Syu’bah: *Sayyid al-Muḥaddiṣīn.*
3. Ahmad bin Sinān al-Qattān: dari ‘Abd al-Rahmān al-Mahdīy: ia lebih kuat dari Husyaim.

⁵⁴ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,3. h.23. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 1,h. 140.

4. ‘Alī ibn al-Madīnīy: dari Yahyā bin Sa’id: ia lebih kuat dari Wuhaib.
5. Ahmad bin Muhammad bin al-Qāsim bin Muhriz: dari Yahyā bin Mu’īn: *ṣiqah ma’ mūnah*, muslim wara’, takut.
6. Ziyād bin Ayyub: saya tidak melihat pada sisi Ibn ‘Ulayyah kecuali kitab saja.
7. Al-Nasā’īy: *ṣiqah ṣabat*

Berdasarkan dari pernyataan para kritikus di atas, tidak ada yang mencela pribadi Ibn ‘Ulayyah sama sekali, bahkan yang ada adalah pujian positif, itu berarti, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan. Oleh karena itu pernyataannya bahwa ia menerima hadis di atas dari ‘Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān dengan menggunakan lambang ‘An. Dengan demikian, sanad antara keduanya sebagai guru murid dinyatakan bersambung.

4. **Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān.**⁵⁵ Nama lengkapnya adalah Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān bin Jausyan al-Gaṭafānīy al-Jausyanīy, Abu Mālik al-Baṣrīy ibn ‘Am al-Qāsim bin Rabī’ah ibn Jausyan. Gurunya sangat banyak antara lain: Ayyūb bin Mūsā al-Qurasyaiy, Abīhi (**‘Abd al-Rahmān bin Jausyan**), Abū Bakr. Murid-muridnya antara lain: **Ismā’īl bin ‘Ulayyah**, Ashal bin Hātīm, Khālīd bin al-Hārīs.

⁵⁵ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,23. h.77. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 2,h. 496.

Para kritikus hadis memuji Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān dengan beragam pernyataan berikut:

1. ‘Abd Allah bin Ahmad bin Hanbal dari Ayahnya: *Laisa bihī Ba’sun, ṣālih al-Hadīs*
2. ‘Abbās al-Dūrīy dari Yahyā bin Mu’īn: *Laisa bihī Ba’sun*. di sisi lain juga mengatakan: *siqah*, begitu pula Ibn Ṭahmān: *siqah*
3. Muhammad bin Sa’d: *siqah in syaa Allah*
4. Abu Hātim: *ṣadūq*, juga dari al-Ṭanāfis: *siqah*
5. al-Nasāīy: *siqah*
6. al-Turmuzīy: *ṣahīḥ*

berdasarkan pernyataan beberapa kritikus di atas tidak ada yang mencela sama sekali, bahkan yang muncul adalah pujian positif, itu berarti, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan. Oleh karena itu pernyataannya bahwa ia menerima hadis di atas dari bapaknya (‘Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān) dengan menggunakan lambang ‘*An*. Dengan demikian, sanad antara keduanya sebagai guru murid dikatakan bersambung.

5. **Abū Bakrah.**⁵⁶ Nama lengkapnya adalah: Nāfi’ bin ‘Abd al-Hārīs al-Khuzā’ī, ia digelari juga, Nāfi’ bin ‘Abd al-Hārīs bin Hibālah bin ‘Umair bin al-Hārīs. gurunya sangat banyak antara lain: ia pernah berguru atau menerima langsung hadis dari Nabi saw. sementara

⁵⁶ Yusuf Ibn al-Zakkiy ‘Abdurrahman Abu al-Hajjāj al-Mūzīy, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz ,29. h.279. juga Ahmad bin ‘Alī bin Haijr Abū al-Faḍl al-‘Asqallānī al-Syāfi’ī, *Tahzīb al-Tahzīb* Juz 4,h.207. Lihat juga Maktabah al-Syāmilah, *Sunan Abū Dāud*, no hadis. 4256.

muridnya adalah: Jumail bin ‘Abd al-Rahmān, Abu al-Ṭufail ‘Āmir ibn Wāsilah, ‘Uyainah bin ‘Abd al-Rahmān, **‘Abd al-Rahmān bin Jausyan**.

Para kritikus hadis memuji Abū Bakrah dengan beragam pernyataan berikut:

1. Ibn ‘Abd al-Barr: ia adalah termasuk pembesar-pembesar sahabat yang memiliki banyak kemuliaan. ada yang mengatakan ia adalah ia Islam pada saat *fath al-Makkah* dan bermukim di makkah, ia tidak ikut berhijrah, ia adalah pekerja sahabat ‘Umar bin al-Khattab di Makkah
2. Ibn Hibbān: ia adalah pejuang (laskar), banyak bersama para sahabat.
3. Al-Turmuzīy: kami mendapatkan banyak hadis-hadis darinya.

Dari pernyataan di atas bahwa ia termasuk seseorang yang banyak bersama para sahabat, dan termasuk pejuang (laskar), bahkan pernah menerima hadis langsung dari Rasulullah saw. olehnya itu dapat dipahami bahwa ia tidak lagi diragukan kapasitasnya sebagai sahabat dalam menyampaikan hadis Nabi.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dengan mengamati keterangan-keterangan di atas terkait kualitas dan kapasitas intelektual masing-masing perawi, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam jalur sanad tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad dari jalur yang diteliti memenuhi kriteria hadis *ṣahīḥ* karena sanadnya bersambung, sifat para

perawinya juga memenuhi kriteria ‘*adālah*, dan para perawinya dinilai *ḍābit*.

f. Kritik Matan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *Ṣaḥīḥ*. Dengan demikian telah memenuhi syarat untuk melakukan kritik terhadap matan hadis.

Dengan melakukan perbandingan antara matan yang satu dengan yang lain dari dua riwayat di atas tidak menemukan perbedaan redaksi. sabda Nabi berikut:

(1) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)

(2) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه ابو داود)

Setelah mencermati susunan redaksi matan di atas, tidak ditemukan adanya *ziyādāt* atau *Idrāj*, dan dianggap matannya sama, oleh karena itu, pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian sanad terhadap jalur Abū Dāud, penulis menganggap seluruh periwayatnya bersifat *ṣiqah* serta seluruh sanadnya bersambung satu sama lainnya. Pada sisi lain, bentuk dan susunan matan yang terdapat pada riwayat hadis tersebut tidak ada yang berntentangan dengan al-Quran.

g. *Natījah al-Hadīs*

Setelah meneliti sanad hadis di atas ternyata seluruh periwayatannya bersifat adil dan *ḍābit (ṣiqah)*, sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat), dianggap memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣaḥīḥ* dan dapat pula dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

C. Rekapitulasi Kualitas dan Identifikasi hadis tentang *Zulm*

Setelah melewati proses penelitian hadis tentang *zulm* dengan kritik Sanad dan kritik Matan sampai pada *natījah al-Hadīs* penulis menganggap bahwa semua perawi atau sanad pada jalur yang diteliti dapat diterima kreadibilitasnya, begitu pula dari segi intelektualnya sebagai perawi. Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang hadis-hadis *zulm* dapat dilihat tabel di bawah ini:

No	Materi tentang	Kuantitas	Kualitas
1	Hadis <i>zulm</i> mencegah kemungkaran	<i>Aḥad</i>	<i>Ṣaḥīḥ Lizātih</i>
2	Konsekwensi <i>zulm</i> di akhirat karena mengambil hak orang lain	<i>Aḥad</i>	<i>Ṣaḥīḥ Lizātih</i>
3	Pelaku <i>zulm</i> karena pembunuhan	<i>Aḥad</i>	<i>Ṣaḥīḥ Lizātih</i>
4	Perintah menjauhi perbuatan <i>zulm</i>	<i>Aḥad</i>	<i>Ṣaḥīḥ Lizātih</i>
5	Pelaku <i>zulm</i> yang segera dibalaskan	<i>Aḥad</i>	<i>Ṣaḥīḥ Lizātih</i>
6	طغي Membela diri (non-Fisik)		
7	<i>Zulm</i> memberikan pujian yang berlebihan		

Dari tabel di atas dari segi kuantitas semua riwayat atau hadis tentang *ẓulm* berstatus *Aḥad* dan masih jauh dari kuantitas *Mutawātir*.

Selain itu penulis juga menghimpun jalur-jalur perawi atau sanad dengan tabel berikut ini:

No	Materi Hadis	Nama	Rawi	Sanad
1	Hadis <i>ẓulm</i> mencegah kezaliman	Abū Dāud Wahb bin Buqayya Khālīd Ismā'īl Qais Abū Bakar	Periwayat VI Periwayat V Periwayat IV Periwayat III Periwayat II Periwayat I	Mukharrij Sanad I Sanad II Sanad III Sanad IV Sanad V
2	Konsekwensi <i>ẓulm</i> di akhirat karena mengambil hak orang lain	Aḥmad Abu al-Yamān Syu'aib Al-Zuhrīy Syu'aib Ṭalḥah bin 'Abd 'Abd al-Rahmān Sa'īd bin Zaid	Periwayat VII Periwayat VI Periwayat V Periwayat IV Periwayat III Periwayat II Periwayat I	Mukharrij Sanad I Sanad II Sanad III Sanad IV Sanad V Sanad VI
3	Pelaku <i>ẓulm</i> karena pembunuhan	al-Nasāiy 'Amr bin 'Alīy 'Abd al-Rahmān Sufyān Al-'A'masyh	Periwayat IX Periwayat VIII Periwayat VII Periwayat VI Periwayat V	Mukharrij Sanad I Sanad II Sanad III Sanad IV

		‘Abd Allah bin Qais Masyrūq ‘Abd Allah	Periwayat IV Periwayat III Periwayat II Periwayat I	Sanad V Sanad VI Sanad VII Sanad VIII
4	Hukum dunia dan akhirat bagi orang yang berbuat <i>ẓulm</i>	Al-Dārimīy Abu al-Walīd Syu’bah ‘Amr ‘Abd Allah al-Hāris Ibn Kaṣīr ‘Abd Allah bin Umr	Periwayat VII Periwayat VI Periwayat V Periwayat IV Periwayat III Periwayat II Periwayat I	Mukharrij Sanad I Sanad II Sanad III Sanad IV Sanad V Sanad VI
5	Pelaku <i>ẓulm</i> yang segera dibalaskan	Abū Dāud ‘Uṣmān Ibn ‘Ulaiyyah Uyainah Abū Bakr	Periwayat V Periwayat IV Periwayat III Periwayat II Periwayat I	Mukharrij Sanad I Sanad II Sanad III Sanad IV

Dan setelah melakukan penelitian kritik Sanad dan kritik Matan, semuanya berstatus *ṣaḥīḥ*, sehingga dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

BAB IV

ANALISA PEMAHAMAN HADIS TENTANG *ZULM*

A. Hakekat Zalim dalam Hadis

Hakekat *Zulm* dari Etimologi adalah *pertama*: berarti gelap, lawan dari terang/cahaya, *kedua*: bisa juga bermakna: الجور ووضع الشيء في غير موضعه “meletakkan atau menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang ditentukan, dengan mengurangi/menambahi ukurannya atau menunda/menggesernya dari waktu dan tempat yang telah ditentukan.¹ Juga bisa bermakna ومجاورة الحد “melampaui batas”.² Jika dilihat dari bentuk *taṣrīf iṣṭilāḥī*: ظلم, يظلم, ظلما, فهو ظالم, ومظلوم, لا تظلم : *taṣrīf* tersebut berikut contoh-contohnya:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدْ انْتَصَرَ (رواه الترمذي).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hannād telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ahswash dari Abu Hamzah dari Ibrahim dari Al-Aswad dari Aisyah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang mendoakan atas orang yang menzaliminya maka ia telah mendapatkan pertolongan".(HR. al-Turmuzī).³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ بَنِي مَخْرُومٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ مُعَاوِيَةَ أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ أَرْضًا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُقَالُ لَهَا الْوَهْطُ فَأَمَرَ

¹ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1003. Lihat juga. Al-Rāgib al-Aṣḥānīy, Abī al-Qāsim al-Husain binMuhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qurʿān* (Mesir; al-Maktabah al-Taūfīqiyyah:2003).h. 318.

² Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣūr al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān al-Arab*, juz 12 (54) (Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-ʿilmiyah, t.th.), h.. 434.

³ Al-turmuzīy, *sunan al-Turmuzīy* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9 Imam Hadīṣ [CDROM], t.th.), http://localhost: 81 /copy _open. php?imam=turmuzīy nohd=3475, hadis no. 3475.

مَوَالِيَهُ فَلَبِسُوا آلَتَهُمْ وَأَرَادُوا الْقِتَالَ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ مَاذَا فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُظْلَمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيُقَاتِلَ فَيُقْتَلَ إِلَّا قَاتِلَ شَهِيدًا (رواه احمد)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari Bani Makhzum menceritakan dari pamannya, bahwa Mu'awiyah ingin mengambil tanah milik Abdullah bin 'Amru yang disebut dengan al-Waḥṭu, maka diperintahkanlah semua pengikutnya, kemudian mereka mengenakan alat-alat perangnya dan ingin segera melakukan perang. Maka akupun mendatanginya, dan berkata: "ada apa?" Maka Abdullah bin 'Amru berkata; "sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang muslim yang dizalimi suatu kezaliman lalu ia diperangi dan dibunuh kecuali ia mati dalam keadaan syahid.(HR. Ahmad).⁴

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَعْفِرَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (رواه ابن ماجه).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaimān telah menceritakan kepadaku Ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru dari Yazid dari Abu al-Khair ia mendengar Abdullah bin Amru bahwa Abu Bakar Al-Ṣiddīq ra. berkata kepada Nabi saw. bersabda, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa yang aku panjatkan dalam shalatku!" Nabi pun berkata: "Ucapkanlah: *Allaahumma Inii Zhalamtu Nafsii Zhulman Katsiiran Walaa Yaghfirudzdzunuuba Illaa Anta Fahghfirlilii Min Indika Maghfiratan Innaka Antal ghafuururrahiim* '(Ya Allah, sesungguhnya aku telah

⁴ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9 Imam Hadīṣ [CDROM], t.th.), http://localhost: 81 /copy _open.php?imam=ahmadnohdt=3825, hadis no. 3825.

menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah bagiku dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha Penyayang)(HR. Ibn Mājah).⁵

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ (رواه البخاري).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Humaid dari Anas radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah saw. bersabda: 'Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizhalimi'. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, jelas kami faham menolong orang yang dizalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zalim?" Beliau bersabda: "Pegang tangannya (agar tidak berbuat zalim).(HR. al-Bukhārīy).⁶

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَقَالَ أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لَا يَظْلِمُ أَحَدًا أَجْرَهُ (رواه مسلم).

Artinya:

Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib berkata; Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Waki'. Dan berkata; Abu Kuraib dan lafazh ini miliknya; Telah mengabarkan kepada kami Waki' dari Mis'ar dari 'Amru bin 'Amir Al-Anshari dia berkata; Aku mendengar; Anas bin Malik berkata; 'Rasulullah saw. pernah berbekam dan beliau tidak pernah menzalimi seorangpun dalam memberi upah.(HR. Muslim).⁷

⁵Muhammad ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qaḏuwainī, *Sunan Ibn Mājah* (t.t.: dalam LidwaPusaka Software,Kitab 9 Imam Hadīs [CDROM], t.th.), http://localhost:81/copy_open.php?imam=IbnMājahnohdt=6839, hadis no. 6839.

⁶Albukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9 Imam Hadīs [CDROM], t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=bukharinohdt=2264, hadis no. 2264.

⁷Muslim al-Naisābūrīy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9ImamHadīs[CDROM],t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=muslimnohdt=4092, hadis no. 4092.

Zulm merupakan antonim dari kata “adil.” Kata zalim dapat juga mengacu pada orang yang menganiaya orang lain dengan mengambil haknya atau tidak menepati janjinya; demikian pula digunakan untuk mengemukakan dosa, baik dosa besar maupun kecil.⁸ Dapat juga berarti اساءة yaitu buruknya adab (tingkah laku) dengan meninggalkan sunnah, adab itu sesuai syari’at, seperti seseorang mendekati diri kepada Allah dengan pendekatan amal Shalih yang dilakukannya. Dari aspek terminologisnya mengenai lafal atau kalimat الظلم berdasarkan perbedaan pada masalah *al-tahsīn* (التحسين), *wa al-taqbīhi al-‘Aqliyyīn* (والتقبيح العقلين) dalam hal ini, di antaranya adalah :

Ahlu al-Sunnah wa Al-Jamā’ah: berkata bahwa sebagaimana lafal terdahulu yaitu: ووضع الشيء في غير موضعه “meletakkan atau menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang ditentukan.”⁹ Defenisi ini sesuai dengan makna *ahlu al-Lugāt* (ahli bahasa), lafal الظلم dibangun berdasarkan pensucian Allah swt. Dari sifat kezaliman. Allah swt.hakim yang adil dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, pasti Allah tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya yang sesuai. Tidak membedakan antara dua yang sama, dan tidak pula menyamakan antara dua yang berbeda.¹⁰

Oleh karena itu Secara umum dapat dipahami bahwa makna *Zulm* antara lain:

⁸ Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣūr al-Afrīqiy al-Miṣriy, *Lisān al-Arab*, juz 12 (54) (Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-‘ilmiyah, t.th.), h. 433.

⁹ lihat Ahmad bin ‘Abd Allah al-Halīm ibn Taimiyah al-Harānīy, *Minhāj al-Sunnah*, ditahkik Muhammad Rasyād Sālīm (Muassasah Qurtuba, Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyah (Taba’ah al-Ulā ; al-Riyād: 1406), h. 186.

¹⁰ Ahmad bin ‘Abd Allah al-Halīm ibn Taimiyah al-Harānīy, *Minhāj al-Sunnah*, ditahkik Muhammad Rasyād Sālīm (Muassasah Qurtuba, Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyah, h. 74-75.

Pertama: kezaliman adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya, *kedua*, upaya-upaya untuk mengambil hak orang lain, atau memiliki tanpa izin atau sepengetahuan pemiliknya, *ketiga*, berbuat dosa baik berupa bentuk kemaksiatan serta berbuat sesuatu tanpa keadilan.¹¹

Hakekat *zulm* sangat beragam yang dicontohkan dalam hadis Rasulullah saw. berikut hadis-hadis yang akan menjadi substansi kajian yaitu:

1. Hadis tentang kezaliman kepada Allah swt.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الشَّرَّكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). (متفق عليه)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walīd berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan juga telah meriwayatkan hadis yang serupa ini, Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khālid Abu Muhammad Al-'Asykari berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaimān dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abd Allah berkata: ketika turun ayat: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman" para sahabat Rasulullah saw. bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat zhalim? Maka Allah 'azza wajalla menurunkan (firman-Nya): "Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).¹²

¹¹Abd al-Rabbi al-Nabīy bin 'Abd al-Rabbi al-Rasūl al-Aḥmad Nakrīy, *Dustūr al-'Ulāmā au Jāmi' al-'Ulūm fī Iṣṭilāḥāt al-Funūn*, ditahkik Hasan Hānīy Fahs (al-Taba'ah al-Ulā, Libnān-Beirut; Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah: 2000),h. 208

¹²Lihat al-Imām al-Ḥāfīz Ibn Hajar al-Aṣqalānīy, *Fatḥ al-Bārīy*, Syarah Sahih Bukhari (edisi Indonesia) terj. Ghazirah Abdi Ummah, Juz I (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2002),h.148.

2. Hadis tentang Perintah Mencegah kezaliman

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَ أَنْ حَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوَاضِعِهَا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ¹³ (رواه ابوداود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dari Khālid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim secara makna, dari Isma'il dari Qais ia berkata, "Setelah mengucapkan pujian dan mengagungkan-Nya, Abu Bakar berkata, "Wahai manusia sekalian, kalian telah membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkannya sebagaimana mestinya: '(.. jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk..)' -Al Maidah: 105-. Wahb menyebutkan dari Khālid, (Abu Bakar berkata;) "Kami mendengar Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kezhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata."(HR. Abū Dāud).

3. Hadis tentang *ẓulm* disebabkan karena mengambil hak orang lain.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ¹⁴ (رواه احمد)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yaman telah menceritakan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhri telah menceritakan kepadaku

¹³ Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'aṣ al-Sajustāniy al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II (t.t; Dār al-Fikr, 1990 M-1410 H), h. 323

¹⁴ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Juz II (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th),h. 293

Thalhah bin Abdullah bin 'Auf bahwa Abdurrahman bin 'Amru bin Sahl mengabarinya, bahwa Sa'id bin Zaid berkata; saya mendengar Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa berbuat aniaya dengan mengambil sejengkal tanah niscaya kelak akan dikalungkan kepadanya dengan tujuh lapis bumi."(HR. Aḥmad)

4. Hadis tentang *ẓulm* karena pembunuhan

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دِمَهِهَا وَذَلِكَ أَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ¹⁵ (رواه ابن

ماحه)

Artinya :

Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Ali dari Abdurrahman, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Tidak ada jiwa yang terbunuh secara *ẓalim* kecuali anak Adam yang pertama menanggung darahnya, dan hal tersebut karena ia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan."(HR. Ibn Mājah).

5. Hadis tentang kegelapan pada hari kiamat

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁶ (رواه الدارمي)

Artinya :

Telah mengabarkan kepada kami Abu al -Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah mengabarkan kepadaku 'Amr, ia berkata; Aku mendengar Abdullah bin Al Harits menceritakan dari Abu Katsir, ia berkata; aku mendengar Abdullah bin 'Amr menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah kezhaliman, sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat."(HR. Al-Dārimī).

¹⁵ Muhammad ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qaḏuwainī, *Sunan Ibn Mājah*, (Riyād; Maktabah al-Ma'ārif li al-Naṣir wa al-Tauzī', 209 M-273 H)

¹⁶ 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz I (Cet. 2; Al-milkah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H), h.1636

6. hadis tentang Pelaku *zulm* yang segera dibalaskan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبُعْغِيِّ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ¹⁷ (رواه ابو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Usman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Uyainah bin 'Abdurrahman dari Bapaknyanya dari Abu Bakrah ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kedhaliman dan memutus tali shilatur rahim."(HR. Abū Dāud).

Ketika disebut kata zalim, yang terbayang adalah tindakan diktator, kejam atau seseorang yang menganiaya orang lain. Bayangan tidaklah salah, namun masih banyak sisi-sisi kezaliman yang harus diketahui sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran maupun hadis Rasulullah saw. Zalim adalah melakukan perbuatan yang melewati batas terhadap jiwa, harta atau kehormatan. Ada banyak macam-macam bentuk kezaliman yang harus dihindari oleh setiap muslim yang menginginkan akhlak atau kepribadian yang mulia.

Tidak ada manusia yang suka bila dizalimi, namun sifat lupa dan dikuasai oleh hawa nafsu membuat manusia justeru melakukan kezaliman, baik disadari maupun tidak. Itulah sebabnya kenapa menjalin hubungan dengan baik kepada sesama manusia dianggap urgen. karena sebenarnya antar sesama manusia kita saling membutuhkan, itu sebabnya jangan sampai

¹⁷Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H), h. 456

hubungan antar satu atau sekelompok orang menjadi rusak dan kerusakan itu seringkali terjadi karena saling memperolok atau menghina yang akhirnya menyebabkan terjadinya permusuhan. Dalam konteks inilah, perbuatan memperolok dan menghina orang lain termasuk kezaliman yang sangat tidak dibenarkan. Sebagai makhluk yang harus menjauhi segala bentuk kezaliman, hakikatnya sangat banyak, maka sebagai manusia harus memahami apa saja bentuk-bentuk kezaliman sehingga tidak terjerumus ke dalamnya yang menyebabkan Allah swt. murka terhadap hambanya, karena tindakan atau perbuatan yang merusak akidah dan iman.

B. Bentuk-bentuk dan sangsi hukum tentang *zulm*

1. Hadis tentang kezaliman pada Allah (tidak terampuni).

Dari segi etimologis, kata الشرك terdiri dari akar kata ش-ر-ك. Menurut Ibn Fāris, kata itu mempunyai dua arti. *Pertama*, menunjuk kepada مقارنة (perbandingan) atau lawan kata إنفراد (tunggal). *Kedua*, menunjuk kepada امتداد (perluasan/penambahan) atau إستقامة (kelurusan/ketegakan).¹⁸ Kedua makna tersebut dapat dikaitkan dengan syirik. Akan tetapi makna yang paling sering digunakan adalah makna pertama, sebab perilaku syirik tidak menganggap Allah sebagai Tuhan yang tunggal atau pelaku syirik menyandingkan Tuhan dengan tuhan yang lain. Makna kedua sebenarnya juga dapat dikaitkan dengan syirik, sebab pelakunya memperluas atau menambahkan makna Tuhan kepada tuhan yang lain.

¹⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998 M.), h. 557.

Dan yang paling banyak digunakan dalam hadis adalah kata syirik yang terkait dengan masalah ketuhanan, yaitu menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti dalam ungkapan Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا
مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.¹⁹

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan apapun, maka dia masuk neraka dan saya (perawi) berkata: barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan apapun maka dia masuk surga”.

Berdasarkan makna harfiah tersebut, baik dalam kamus-kamus bahasa Arab, makna syirik dalam al-Qur’an maupun makna syirik dalam hadis, dipahami bahwa kata syirik digunakan untuk makna penyekutuan atau perkongsian.

Sementara beberapa ulama memberikan definisi tentang syirik dengan istilah yang berbeda satu sama lain, namun kandungan hampir sama. Di antaranya adalah ‘Abd al-Raūf al-Manāwī yang mendefinisikan syirik dengan penyandaran sesuatu yang khusus kepada seseorang kepada orang yang tidak ada kaitannya.²⁰ Harifuddin Cawidu mengatakan, syirik adalah mempersekutukan Allah dengan menjadikan sesuatu selain dirinya sebagai

¹⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. I (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), h. 417.

²⁰Muḥammad ‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Tauqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta‘ārīf* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1410 H.), h. 428.

sembahan, obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan (dambaan).²¹

Definisi yang lebih spesifik diungkap oleh Ṣālih ibn Fauzān dengan mengatakan bahwa syirik adalah menyekutukan Allah dalam masalah *rubūbiyah* dan *ulūhiyah*-Nya.²² Secara umum syirik dalam *ulūhiyah* Allah adalah melakukan aktifitas yang ditujukan selain kepada Allah di samping juga kepada-Nya. Sedangkan 'Alī al-Suwaidī al-Syāfi'ī mengatakan bahwa syirik merupakan lawan dari bertauhid atau meyakini keesaan Allah dan menetapkan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Menurut al-Rāgib al-Aṣfahānī, syirik ada dua macam, *al-syirk al-akbar* (besar) yaitu menetapkan sekutu bagi Allah swt., yakni meyakini bahwa ada tuhan selain Allah swt. atau menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya dalam hal ketuhanan. Sedangkan *al-syirk al-aṣgar* (kecil) adalah perhatian kepada selain Allah dalam beberapa urusan. Artinya melibatkan selain Allah dalam tujuan suatu perbuatan, semisal *riyā'*.²³

Abū Hilāl al-'Askarī berusaha membedakan antara syirik dan kufur. Menurutnya, syirik adalah bagian dari kufur karena syirik adalah membuat tuhan lain bersama Allah, baik sama posisinya maupun tidak, atau membuat

²¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematis* (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1991 M.), h. 135.

²²Ṣālih ibn Fauzān, *'Aqīdah al-Tauḥīd wa Bayān mā yuḍādduhā aw Yanquṣuhā min al-Syirk al-Akbar wa al-Aṣgar wa al-Ta'ḥīl wa al-Bidā'ī wa Gairi Żālik* (Riyāḍ; Dār al-Qāsim, 1999), h. 74.

²³Muḥammad 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Tauqīf 'alā Muḥimmāt al-Ta'arīf* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1410 H.),h. 428.

tuhan selain Allah.²⁴ Dengan demikian, syirik merupakan antonim dari ikhlas, sedangkan kufur antonim dari iman. Setiap hal yang menyebabkan tidak maksimalnya iman merupakan bagian dari kufur. Dari sinilah syirik menjadi bagian dari kufur karena merusak makna iman.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa syirik pada dasarnya tetap mengakui keberadaan Tuhan dan kekuasaan-Nya, namun pelaku syirik tersebut juga meyakini adanya tuhan selain Allah yang terlibat dalam terwujud dan tercapainya suatu amal usaha, baik tuhan itu dia posisikan sama dengan tuhan atau lebih rendah darinya atau tujuan dari kegiatannya adalah juga diperuntukkan bagi yang selain Allah.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيقٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.²⁵

Artinya:

‘Umar ibn Ḥafṣ menceritakan kepada kami, Ayahku menceritakan kepada kami, al-A‘masy menceritakan kepada kami, Syaḡīq menceritakan kepada kami dari ‘Abdullah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah sedikitpun, maka dia masuk neraka. Saya (perawi) berkata, barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikitpun maka dia masuk surga”. (HR. Al-Bukhārī).

Kesyirikan merupakan tindakan yang sangat melenceng dari akidah Islam, karena merusak amalan atau ibadah hamba kepada Allah, ketika

²⁴Abū Hilāl al-‘Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyah* (Qum al-Muqaddasah: Muassasah al-Nasyr al-Islāmī, 2000 M.), h. 454.

²⁵Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḡīḥ al-Bukhārī*, Juz. I (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), h. Juz. I, h. 417.

syirik itu terjadi maka amalannya akan lenyap firman Allah swt. dalam QS. al-An'ām/6: 88.

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِ ٱلْمَن يَشَآءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.

Kesyirikan merupakan dosa yang sangat besar atau kezaliman yang tidak diampuni kecuali bertaubat kepada Allah swt. dan tidak mengulangi kembali semua perbuatan itu. Karena itu barang siapa yang menyekutukan Allah swt., kemudian dia mati dalam keadaan sebagai seorang musyrik, maka dia termasuk penduduk neraka, secara *qath'ī* (tidak bisa dibantah). Sebagaimana halnya orang yang beriman kepada Allah, lalu mati dalam keadaan sebagai seorang Mukmin, maka dia termasuk penduduk surga; sekalipun dia (mungkin akan terlebih dahulu) diazab di neraka (karena dosa-dosa selain syirik yang pernah dilakukannya).²⁶ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS.Luqmān/ 31:13 dan sesuai yang disabdakan Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَٱلْمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلَمْ فَأَنْزَلَ ٱللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ ٱلشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). (متفق عليه)

²⁶ Syam al-Dīn Abu 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad 'uṣmān al-Zahabī, *al-Kabāir wa al-Tabayīn al-Muḥārimī*, ditahkik Muhyiddin Mistu (Cet. VII; Jakarta: Dār al-Haq, 2015),h. 5.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walīd berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan juga telah meriwayatkan hadis yang serupa ini, Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khālid Abu Muhammad Al-'Asykari berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaimān dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abd Allah berkata: ketika turun ayat: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman" para sahabat Rasulullah saw. bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat zhalim? Maka Allah 'azza wajalla menurunkan (firman-Nya): "Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).²⁷

Dalam riwayat lain: Waqi' dari Syu'bah "beliau pun berkata, tidak seperti kalian kira." Dari riwayat Isa bin Yūnus, "*Maksudnya adalah syirik, apakah kalian tidak mendengar perkataan Luqmān.*". semua ini bahwa ayat dalam surah luqmān telah diketahui oleh mereka, maka Rasulullah pun telah memperingatkan mereka dengan ayat tersebut.²⁸

Al-Khattābi berkata: "syirik menurut para sahabat lebih besar daripada kezaliman, mereka menafsirkan kata *ẓulmun* (ظلم) dengan selain syirik (perbuatan maksiat lain) dan mereka menanyakan hal tersebut sehingga turunlah ayat ini, jadi kata *ẓulmun* (ظلم) sebagaimana *imām al-Bukhārīy*; alasan mereka menafsirkannya secara umum adalah, karena kata tersebut dalam bentuk *nakirah* (indefinite) dan dalam konteks negatif.

Sementara itu, jika *ẓulmun* (ظلم) ditinjau dari segi Hukum dan tingkatannya terbagi dua bagian:

²⁷Lihat al-Imām al-Ḥāfiz Ibn Hajar al-Aṣqalānīy, *Fatḥ al-Bārīy*, Syarah Sahih Bukhari (edisi Indonesia) terj. Ghazirah Abdi Ummah, Juz I (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2002),h.148.

²⁸ al-Imām al-Ḥāfiz Ibn Hajar al-Aṣqalānīy, *Fatḥ al-Bārīy*, Syarah Sahih Bukhari (edisi Indonesia) terj. Ghazirah Abdi Ummah, Juz I,h. 149.

a. الظلم الاكبر (syirik besar) yaitu kezaliman yang dikeluarkan pelakunya dari agama Islam dan dikekalkan pelakunya di dalam neraka, mereka itulah pelaku Syirik besar dan Kafir.²⁹ sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Luqmān dan Hadis yang terkait pertanyaan sahabat mengenai hal ini. Ibnu Taimiyah berkata: Banyak manusia tidak mengetahui adanya bahwa syirik itu adalah bagian daripada kezaliman, seandainya mereka mengetahui hal tersebut merupakan bentuk ikutan, taklid terhadap Alquran, Sunnah, dan Ijma' tentulah ia tidak mengetahui hal tersebut, oleh karena pemahaman sahabat menganggap bahwa sesungguhnya kezaliman adalah kemudaratan yang tidak benar. Dan tidak ada kezaliman kecuali di dalamnya terdapat kemudaratan, seandainya bermaksud memudaratkan agama Allah, dan ibadahnya orang-orang mu'min, karena sesungguhnya hal tersebut adalah syirik dan dosa yang nyata.³⁰

Sesungguhnya Allah swt. Menjadikan kekafiran yang keluar dari agama dan bagian daripada kezaliman yang besar. Firman Allah swt. QS. Al-Baqarah/2: 254.

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Terjemahnya:

.....dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

b. الظلم الاصغر (syirik kecil) yaitu kezaliman manusia baik terkait dengan darah, harta, kezaliman manusia terhadap dirinya dengan dosa,

²⁹ 'Abd al-'Azīz bin 'Abd Allah bin Bāz, Muhammad bin Sa'id al-Syuwai'ir *Majmū' al-Fatāwā* (al-Riyād; al-Riāsah al-'Ammah li al-Buḥuṣ al-'Ilmiyyah wa al-Iftā , t.th), h. 452.

³⁰ Taqīy al-Dīn Ahmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin 'Abd al-Salām Ibn Taimiyah al-Hirāmīy al-Damsyqi, *Jāmi' al-Masā'il*, ditahkik Muḥammad Azīr syams (al-Ṭaba'ah al-Ulā, al-Makkah al-Mukarramah; Dār al-'Ālim al-Fawā'id: 1422 H), h.234-235.

seperti zina, minum khamr, dan semacamnya, hal ini berbeda pada bagian yang pertama dan dibawah kendali kehendak Allah swt. Jika Allah menghendaki azab, atau diampuninya. Dan pelakunya tidak dianggap keluar dari agama Islam dan tidak akan kekal di Neraka dan tidak sia-sia amalnya.³¹

Contoh pada bagian ini banyak sekali dalam Alquran dan hadis, firman Allah swt. Dalam hikayat Ādam dan Hawā yang memakan buah dari pohon *Khuldi*. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Qaṣās/28: 16 ada yang menganggap hal itu adalah dosa karena bertentangan dengan perintah Allah swt. Namun itu adalah dosa kecil dengan dalil bahwasanya Allah swt. Mengampuni hal tersebut. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa ini adalah dosa bagi orang yang menghendaki. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-‘A’rāf/7:23.

2. Hadis tentang kezaliman tentang perintah mencegah kezaliman.

Hakekat *Zulm* dari segi Epistemologi bahwa *Zulm* atau kezaliman itu muncul berawal dari sejarah yang digambarkan Alquran terhadap peristiwa yang pernah terjadi masa Habil dan Qabil, yang berujung pada pembunuhan terhadap saudaranya sendiri, bahkan peristiwa-peristiwa sejarah lain seperti Fir’aun, Namruz. Kalau berkaca pada peristiwa-peristiwa masa lalu, akan tampak kezaliman yang dilakoni manusia di muka bumi ini adalah kebinasaan dan kehinaan.

³¹ ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allah bin Bāz, Muhammad bin Sa’id al-Syuwai’ir *Majmū’ al-Fatāwā*, h. 452.

Setelah meneliti sanad Abū Dāud melalui jalur Wahb bin Buqayyah ternyata seluruh periwayatannya bersifat ‘*ādil* dan *ḍābit* (*ṣiqah*), sanadnya dalam keadaan *muttasil* (bersambung), matannya juga terhindar dari *Syāz* (kejanggalan) dan *Illat* (cacat) itu berarti, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *Ṣahīh*.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ³² (رواه ابوداود)

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kezhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata."(HR. Abū Dāud).

Menurut *syārah al-ḥadīṣ*.³³ secara umum bahwa ayat yang terdapat dalam riwayat tersebut yaitu : عَلَيْكُمْ أَنْتَفُسَكُمْ tidaklah bertentangan dengan perintah الامر بالمعروف والنهي عن المنكر Karena menurut pendapat yang sah pada makna ayat dalam riwayat tersebut adalah sesungguhnya apabila kalian mengerjakan apa yang kalian sanggupi, maka janganlah kalian memudaratkan orang lain sehingga menjadi berbahaya bagi orang lain, karena firman Allah swt. ولا تزر وازرة وزر اخرى apabila hal demikian, maka terciptalah الامر بالمعروف والنهي عن المنكر, dan apabila mempunyai

³² Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sajustāniy al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz II (t.t;Dār al-Fikr, 1990 M-1410 H), h. 323

³³ Al-‘Allāmah Abi al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm al-‘Ābādīy, ‘*Aunu al-Ma’būd Syarh Sunan Abī Dāud Ma’a Syarh al-Ḥāfiz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah* ditahkik ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān, Juz 11 (Al-Ṭaba’ah al-Sāniyah, Madīnah al-Munawwarah;Ṣāhib al-Maktabah al-Salafiyyah: 1389 H-1969 M), h. 489. Lihat juga Al-Imām al-Bugawīy, *Syarh al-Sunnah* ditahkik oleh Zuhair al-Syāwīsyh dan Syu’aib al-Arnāuṭ, h. 5958.lihat juga contoh ber ‘*amar ma’ruf nahi mungkar*. Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafi al-Damsyqi, *Asbāb al-Wurūd*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim Jil. III (Cet.VIII; Kalam Mulia: Jakarta, 2011)h. 237.

kesanggupan untuk membalasnya, dan tidak membalasnya sebagaimana yang ia lakukan, maka tidak ada celaan baginya.

Ketika di analisa dari segi historis adanya hadis di atas terjadi ketika abu al-‘āliyah saat itu sedang duduk di hadapan Abd Allah bin Mas’ud, kemudian terjadilah suatu pertengkaran di antara dua lelaki yang hadir, hingga masing-masing dari kedua belah pihak bangkit mendamprat lawannya. Maka seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang duduk di dekat ibn Mas’ud berkata: apakah aku harus bangkit untuk melakukan ‘*amar ma’ruf nahi munkar* terhadap keduanya? Sedangkan orang lain yang duduk di dekatnya mengatakan “jagalah dirimu saja, karena Allah swt. berfirman: *عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ* sehingga muncullah hadis tersebut di atas.³⁴

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudalah, dari Mu‘āwiyah ibnu Sāleh, dari Jubair ibnu Nafir yang mengatakan bahwa ia pernah berada di tengah halqah sahabat-sahabat Rasulullah Saw., dan dia adalah orang yang paling muda di antara kaum yang hadir. Kemudian mereka membicarakan perihal *amar ma’rūf* dan nahi munkar. Maka dengan spontan mereka menyerangku dengan kalimat yang sama, Kamu memetik suatu ayat dari Alquran, sedangkan kamu masih belum memahaminya dan belum mengetahui takwilnya jawaban tersebut membuat aku merasa menyesal akan kata-kata yang telah kulontarkan tadi. Kemudian mereka kembali berbincang bincang; dan ketika pertemuan mereka akan bubar, maka mereka berkata (kepadaku),

³⁴ Al-Imam Ibn Kaṣīr al-Damsyq, *Tafsīr Ibn Kaṣīr (tafsir al-Qur’ān al-Karīm)*, terj. Bahrun Abu Bakar. Juz 7 al-Māidah (Cet. I; Sinar Baru Algesindo: Bandung, 2000),h. 130

Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang masih remaja, dan kamu telah memetik sebuah ayat tanpa mengetahui maknanya. Tetapi mudah-mudahan kamu bakal mengalami masa tersebut, yaitu apabila kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri; maka jagalah dirimu, niscaya tidak akan membahayakan dirimu kesesatan orang yang sesat apabila kamu mendapat petunjuk.³⁵

Sa'id bin Musayyab berkata: Apabila engkau melakukan *'amar ma'rūf* dan Nahi Mungkar, maka tidak akan memberikan mudarat kepadamu kesesatan orang yang sesat apabila kamu mendapat petunjuk. Bahkan dalam riwayat lain yang terkait *ẓulm* yang disebabkan dengan perbuatan kemungkaran, maka harus dicegah ketika mempunyai kemampuan.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-A'lā' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika

³⁵ Al-Imam Ibn Kašīr al-Damsyq, *Tafsīr Ibn Kašīr (tafsīr al-Qur'ān al-Karīm)*, h. 132. Lihat juga. Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafi al-Damsyqi, *Asbāb al-Wurūd*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim Jil. I, h. 27.

tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.(HR. Muslim).³⁶

Oleh karena itu dipahami secara tekstual bahwa kezaliman yang disebabkan karena berbuat kemungkaran adalah perbuatan yang menyalahi syar'i atau bertentangan dengan agama, dan sebagai manusia terkhusus kepada umat Muslim bila terdapat adanya kemungkaran sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat ini adalah harus mencegahnya apabila mempunyai kemampuan sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis yang terkait di atas.

Sementara secara Intertekstual dipahami bahwa segala bentuk-bentuk kemungkaran atau kemaksiatan harus dicegah dan menghidarinya karena hal tersebut adalah perbuatan yang tercela, dilaknat dan Allah swt. Akan mengazab mereka atau menimpakan kepada mereka secara merata. Firman Allah swt. QS.Al-Anfāl/8:25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.³⁷

Dari ayat di atas dapat disimpulkan secara kontekstual bahwa kezaliman tidak hanya dalam bentuk perkataan saja, tetapi justru yang paling berbahaya adalah berbuat zalim disebabkan adanya kemungkaran (perbuatan) karena disertai dengan tindakan-tindakan yang menganiaya,

³⁶ Muslim al-Naisābūrīy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9ImamHadīṣ[CDROM],t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=muslim_nohdt=70, hadis no.70. Lihat juga. Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafī al-Damsyqī, *Asbāb al-Wurūd*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim Jil. III, h. 278.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 243.

dan bahkan hingga pada persoalan pembunuhan satu sama lain yang sangat melampaui batas.

3. Hadis tentang kezaliman karena mengambil hak orang lain.

Setelah meneliti sanad Ahmad ibn Hanbal melalui jalur Abu al-Yamān ternyata seluruh periwayatannya dapat dinilai adil dan *dābit* (*ṣiqah*), sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga dapat diterima atau dianggap terhindar dari kejanggalan dan *Illat* (cacat). Oleh karena itu, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* dan dapat dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

قَالَ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ³⁸ (رواه احمد)

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa berbuat aniaya dengan mengambil sejengkal tanah niscaya kelak akan dikalungkan kepadanya dengan tujuh lapis bumi."(HR. Aḥmad)

Menurut *syārah al-ḥadīṣ*.³⁹ bahwa yang dimaksud dengan lafal يُطَوَّقُهُ dalam syarah *Bukhārīy* dan Muslim sebagaimana juga yang dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Sunnah* bahwa يُطَوَّقُهُ طوقه الله من سبع ارضين yaitu bermakna dikalungkan dengan beban berat bukan dikalungkan layaknya kalung, tetapi طوقه di sini adalah membawanya disertai dengan beban yang amat sangat berat pada hari kiamat nanti. Ada juga yang mengatakan

³⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Juz II (Cet. I; Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.th),h. 293

³⁹ Al-Imām al-Bugawīy, *Syarh al-Sunnah* ditahkik oleh Zuhair al-Syāwīsyh dan Syu'aib al-Arnāuṭ (t.t.t, al-Kutb al-Islāmīy; t.th), h. 3482

bahwa pada hari kiamat nanti dia akan ikut lenyap tenggelam bersama beban berat itu, sehingga menjadilah bidang-bidang tanah itu ikut menghempaskannya dengan paksaan dikalungkan ke lehernya. Secara tekstual sehasta saja itu amat sangat memberatkan, dan termasuk hal yang zalim karena mengambil hak saudaranya. Dan inilah pendapat yang paling sah atau benar.

Sementara secara Intertekstual kalau dipahami bahwa siapa saja yang mengambil hak saudaranya tanpa sepengetahuannya (tanpa mengindahkan kebenaran) mereka itulah termasuk orang-orang yang berbuat zalim dan melampaui batas. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-

Syūrā/42:42.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.⁴⁰

Ketika dipahami secara kontekstual bahwa Salah satu yang seringkali menjadi sengketa diantara sesama manusia adalah mengubah batas-batas tanah. Setiap orang tentu ingin memiliki tanah atau lahan yang luas, dengan lahan yang luas itu ia bisa mendirikan bangunan yang besar dan luas untuk dijadikan sebagai tempat tinggal serta lahan usaha. Keinginan seperti itu merupakan sesuatu yang wajar sehingga seseorang diperbolehkan mencapainya

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 699

dengan cara-cara yang benar. Namun, sangat tidak dibenarkan bila seseorang ingin mendapatkan atau memiliki lahan yang luas, tapi dicapai dengan cara mengambil atau merampas lahan orang lain meskipun hanya sejenkal atau dua jenkal tanah dengan cara mengubah batas-batasnya agar tanah orang lain menjadi miliknya, ini merupakan sesuatu yang dilaknat oleh Allah swt. sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ قُلْنَا لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبِرْنَا بِشَيْءٍ أَسْرَهُ إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا أَسْرَ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ النَّاسَ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُخَدِّتًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ (رواه مسلم).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar Sulaimān bin Hayyān dari Mansūr bin Hayyan dari Abu At Thufail dia berkata; saya berkata kepada Ali bin Abu Thālib, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang pernah dirahasiakan Rasulullah saw. kepadamu!" Ali menjawab, "Beliau tidak pernah merahasiakan kepadaku sesuatu pun dari manusia, akan tetapi saya mendengar beliau bersabda: "Allah mengutuk orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan mengutuk orang yang melindungi tindak kejahatan, mengutuk orang yang mencaci kedua orang tuanya, dan mengutuk orang yang memindahkan tanda batas tanah. (HR.Muslim).⁴¹

Hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah melaknat maksudnya penjaualan dari rahmat Allah swt. Syaikh Muhammad ‘Abd al-Wahab rahimahullah: berkata Allah melaknat orang yang merubah tanda atau simbol yang membedakan antara tanah yang menjadi hakmu dan menjadi hak

⁴¹ Muslim al-Naisābūrīy, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9ImamHadīṣ[CDROM],t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=muslim_nohdt=3658, hadis no. 3658. Lihat juga. Ibnu Hamzah Al-Husaini al-Hanafī al-Damsyqi, *Asbāb al-Wurūd*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim Jil. III, h.141, 259.

tetanggamu, kemudian kamu merubah batasnya dengan memajukan tanda tersebut atau memundurkannya.⁴² Selain daripada itu, Syaik Al-U'saimin rahimahullah berkata “perkataan *manār al-ard'* berarti tanda-tanda pembatas tanah yang telah ditetapkan antar tetangga (antara para pemilik tanah). Siapa yang mengubahnya secara zalim maka dia terlaknat.

Aturan-aturan hukum terkait dengan bagi para perampas tanah orang lain maka wajib bagi dia mengembalikan tanah yang dia ambil itu kepada pemiliknya dan diharuskan mencabut tanamannya dan menghancurkan bangunannya.

Sebagaimana riwayat lain:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعَرِيقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ قَالَ مَالِكٌ وَالْعَرِيقُ الظَّالِمُ كُلُّ مَا اخْتَفَرَ أَوْ أَخَذَ أَوْ غُرِسَ بِغَيْرِ حَقٍّ (رواه مالك)

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya bahwa Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menghidupkan tanah yang telah mati maka itu adalah miliknya, dan keringat orang yang berbuat zalim (merampas tanah) tidak mendapatkan hak apapun." Malik berkata; "Keringat yang zalim adalah setiap apa yang dilubangi atau diambil atau ditanam tanpa hak.(HR. Malik).

Perkataan beliau juga diperkuat oleh Urwah bin Al-Zubair bahwa sesungguhnya ada dua orang yang bertengkar mengadu kepada Rasulullah saw. tentang masalah masalah tanah. Salah seorang di antara mereka telah menanam kurma di atas tanah milik yang lain. Maka Rasulullah saw. Memutuskan tanah tetap menjadi milik yang memang tanahnya dan menyuruh pemilik pohon kurma

⁴² Lihat. Abuabdilbarr, “Merampas tanah dan Mengubah tanda batas tanah”, Blog *Abdilbarr*. <http://www.google.co.id/amp/s/abuabdilbarr.wordpress.com/2007/06/22.html> (15 Februari 2018).

untuk mencabut pohon kurmanya dan beliau bersabda sebagaimana hadis tersebut.⁴³

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Rasulullah saw. dalam satu riwayat:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضٍ قَوْمٍ بَعِيرٍ إِذْ هُمْ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ وَلَهُ نَفَقَتُهُ (راه ابو داود).

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Abu Ishaq, dari 'Athā dari Rafi' bin Khadij, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang menanam di tanah suatu kaum tanpa seizin mereka, maka ia tidak memiliki hak dari tanamannya sedikitpun, dan baginya pembiayaannya.(HR. Abu Dāud).⁴⁴

4. Hadis tentang kezaliman karena pembunuhan.

Setelah meneliti sanad hadis terkait dengan *ẓulm* dengan *asbāb* pembunuhan melalui al-Nasā'iy, dengan jalur 'Amr bin 'Ali ternyata seluruh periwayatnya bersifat adil dan *ḍābit*, sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* dan *illat*. itu berarti hadis tersebut memenuhi unsur-unsur kesahihan sanad dan matan, dan dianggap sebagai hadis *ṣaḥīḥ*.

قَالَ لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا وَذَلِكَ أَنََّّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ⁴⁵ (رواه النسائي)

⁴³ Lihat. Abuabdilbarr, "Merampas tanah dan Mengubah tanda batas tanah", Blog *Abdilbarr*. <http://www.google.co.id/amp/s/abuabdilbarr.wordpress.com/2007/06/22.html> (15 Februari 2018).lihat juga.HR. Al-Turmuzīy (2/419/1394), Ṣaḥīḥ Jāmi' al-Ṣagīr (6272), Ibn Mājah (2/824/2466).

⁴⁴ Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'aṣ al-Sajustāniy al-Azadī, *Sunan Abī Dāud* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9 Imam Hadīs' [CDROM],t.th.) , [http://localhost:81/copy_open.php?imam=daud nohdt=2954](http://localhost:81/copy_open.php?imam=daud%20nohdt=2954), hadis no. 2954.

⁴⁵ Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3 (t.t.:Muassasah al-Risālah: 1421 H-2001 M), h. 416

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada jiwa yang terbunuh secara zalim kecuali anak Adam yang pertama menanggung darahnya, dan hal tersebut karena ia adalah orang pertama yang melakukan pembunuhan."(HR.Al-Nasāi)

Menurut *syārah al-ḥadīṣ*.⁴⁶ bahwa kata *كَيْفَلٌ* dalam riwayat tersebut secara tekstual mengandung makna *nuṣībū* (نصيب) menimpa, mengenai atau terkena dampaknya, seseorang yang berkata kepada ibn Mas'ūd علمني عما يقع مني! Maka, 'Abd Allah bin Mas'ūd memberikan jawaban : janganlah menyekutukan Allah swt., hampirilah Alquran ketika kamu tergelincir atau salah, siapa yang datang kepadamu dengan kebenaran, maka terimalah kebenaran tersebut, dan apabila yang datang kepadamu justru menjauhkan kamu, maka bencilah sifat tersebut, dan siapa yang datang kepadamu dengan sesuatu yang batil, maka tolaklah apabila yang datang kepadamu justru mendekatkan dirimu kepada Allah, maka cintailah.

Diriwayatkan dalam beberapa kitab tafsir, dijelaskan Allah swt. dalam QS. Al-Maidah/5:28-29.

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.⁴⁷

⁴⁶ Al-Imām al-Bugawīy, *Syārah al-Sunnah* ditahkik oleh Zuhair al-Syāwīsyh dan Syu'aib al-Arnāuṭ (t.t.t, al-Kutb al-Islāmīy; t.th), h. 235

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 149

Habil melakukan tindakan ini karena Qabil bukanlah orang kafir melainkan pelaku maksiat, dia khawatir jika melawan akan punya keinginan seperti Qabil yakni membunuh lawannya. Ini tentu berakibat fatal, karena nanti kedua-duanya akan masuk neraka. Tindakan ini juga seperti apa yang dilakukan Khalifah Utsman bin Affan, pada waktu terjadinya fitnah ia tidak melawan ketika diserang karena beliau tahu yang dihadapinya orang-orang muslim. Adapaun kepada orang kafir maka seharusnya mempertahankan diri dan melawan. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَيُونُسُ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mubarak telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami Ayyub dan Yunus dari Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qais mengatakan; 'aku berangkat untuk membantu lelaki ini, (di tengah perjalanan) Abu Bakrah memergokiku dan bertanya; 'mau kemana kau? ' Saya menjawab; 'untuk menolong orang ini.' Abu Bakrah berkata; Pulang saja kamu. Sebab aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jika dua orang muslim bertemu dengan menghunuskan pedangnya, maka si pembunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka." Saya bertanya; 'Ya Rasulullah, saya maklum terhadap si pembunuh, lantas apa dosa yang dibunuh?' Nabi menjawab: "sesungguhnya dia juga berkeinginan keras membunuh kawannya.(HR. Al-Bukhārī).⁴⁸

⁴⁸ Albukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9 Imam Hadīs' [CDROM], t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=bukharinoht=6367, hadis no. 6367.

Qabil berkeinginan kuat untuk membunuh saudaranya, Habil, sekalipun sudah diberikan nasihat dan peringatan oleh Habil sendiri. Pada suatu hari ketika Habil sedang menggembala kambing lantas tertidur lelap, tiba-tiba datanglah Qabil dengan membawa batu lalu dengan beringas batu itu dilemparkan mengenai kepala Habil hingga memecahkannya. Riwayat lain menyatakan bahwa Habil dicekik dan digigit sebagaimana binatang buas ketika menyantap mangsanya, Dan pada akhirnya matilah Habil karenanya. Setelah Habil meninggal, tanpa rasa belas kasihan Qabil meninggalkan jenazahnya di tempat terbuka. Dia tidak tahu apa yang mesti dilakukan kepada jenazah saudaranya karena jenazah Habil adalah yang pertama kali di atas permukaan bumi. Perbuatan Qabil ini membuahkan malapetaka yang besar bagi dirinya sendiri. Dia akan menanggung dosa dari pembunuhannya tersebut karena ia tidak bertaubat sekaligus dosa orang yang menirunya yakni melakukan pembunuhan dengan jalan yang tidak benar.⁴⁹

Tindakan kezaliman termasuk merugi diantaranya adalah yang kerap melakukan tindakan kezaliman terhadap orang lain. Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta

⁴⁹ Syaikh Muhammad Ali al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsir* (Tafsir-tafsir Pilihan) Terj. K.H. Yasin, Jil. 2 (Cet. I, Jakarta; Pustaka al-Kauṣar: 2011), h. 37-38

kekayaan.' Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'(HR. Muslim).

Oleh karena itu tiap kali bercengkramah atau bergaul dengan orang lain, maka perhatikanlah yang baik-baik agar dicontoh kebaikan tersebut pada orang lain, atau mengajak pada petunjuk-petunjuk Allah swt. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Nahl/ 14:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Hal ini juga sesuai dengan riwayat lain terkait :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."(HR. Muslim).

Berdasarkan pemahaman di atas, secara kontekstual dipahami bahwa syarah di atas dipahami bahwa kezaliman disebabkan adanya pembunuhan, maka tentulah dosa-dosanya juga akan ditanggung anak adam, karena dialah yang mula-mula berbuat zalim dengan asbab pembunuhan. Oleh sebab itu segala bentuk ajakan keburukan lalu diikuti

keburukan itu pada orang lain, maka tentulah yang pertama memperlihatkan keburukan tersebut juga akan berimbas dosa terhadap dirinya sendiri, bagaimana layaknya riwayat di atas.

5. Hadis tentang perintah menjauhi kezaliman

Setelah meneliti sanad hadis terkait perintah untuk menjauhi *zulm* melalui Al-Dārimīy, dengan jalur Abu al-Walīd seluruh periwayatannya bersifat adil dan *ḍābit* (*ṣiqah*), sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat), itu berarti hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* dan dapat pula dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁵⁰ (رواه الدارمي)

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: "Jauhilah kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat."(HR. Al-Dārimī).

Menurut *syārah al-ḥadīṣ*.⁵¹ bahwa hendaklah atau takutlah akan perbuatan kezaliman, karena secara tekstual kezaliman secara zahir adalah kegelapan yang akan menimpa pelakunya pada hari kemudian, tidak akan diberikan petunjuk pada hari kiamat dengan suatu jalan hingga cahaya orang-orang mu'min ada di hadapan mereka, di sisi kanan mereka, dan membawanya bahwa kegelapan di sana luar biasa dan menimpanya.

⁵⁰ ‘Abd Allah Ibn ‘Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz I (Cet. 2; Al-milkah al-‘Arabiyah al-Sa’udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H), h.1636

⁵¹ Al-Imām al-Nasawīy, *Ṣahīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawīy*, Juz 16 (al-Ṭaba’ah al-ULā, Al-Miṣrīy al-Azhar; 1349 H-1930 M), h.132.

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan Muslim:

وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا
مَحَارِمَهُمْ⁵² (رواه مسلم)

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: Jauhilah kekikiran, karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan."(HR. Muslim)

Dalam hal ini dijelaskan bahwa hal yang serupa terjadi masa sebelum-sebelumnya banyak yang dibinasakan akibat daripada kekikiran sebagaimana yang telah dikabarkan kepada mereka di dunia karena mereka menumpahkan darah akibat kezalimannya dan pada akhirnya mereka dibinasakan dan dicelakakan di ahirat akibat perbuatan zalim mereka.

Menurut pendapat mayoritas bahwa lafal الشُّحَّ dalam riwayat di atas adalah عام ada yang mengatakan البخل disertai dengan الحرص tamak atau rakus terhadap hal-hal harta dan hal-hal yang sudah dikenal.

Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat itu secara umum dipahami zalim memadamkan cahaya, orang yang berbuat kezaliman kelak akan mengetahui tempatnya di neraka. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Syu'arā/26:227:

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.⁵³

⁵² Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, *Al-Jāmi'u al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Juz 8 (t.t.;t.tp: t.th), h.18

⁵³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 529.

Ayat di atas dihubungkan dengan firman Allah swt. berfirman dalam QS. Gāfir/40:52.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ .

Terjemahnya :

(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.⁵⁴

Qatadah ibnu Da'amah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* (Asy-Syu'ara': 227), Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Iyas ibnu Abu Tamimah yang menceritakan bahwa ia menghadiri majelis Al-Hasan, lalu lewatlah iringan jenazah seorang Nasrani. Maka Al-Hasan membaca firman-Nya: *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* (Asy-Syu'ara': 227).⁵⁵

Abdullah ibnu Abu Rabah telah meriwayatkan dari Safwan ibnu Muharriz, bahwa dia apabila membaca ayat ini, maka menangislah ia sehingga aku (perawi) mengatakan bahwa tangisannya itu membuatnya sesak. *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.* (Asy-Syu'ara': 227)

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Zakaria ibnu Yahya Al-Wasiti, bahwa telah menceritakan kepadaku Al-Haisam ibnu Mahfuz Abu Sa'd An-Nahdi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdur

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 678.

⁵⁵ Lihat tafsir. Al-Imam Ibn Kašīr al-Damsyq, *Tafsīr Ibn Kašīr (tafsir al-Qur'ān al-Karīm)* tafsir surah Al-Syu'arā. Lihat juga. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-asy-syuara-ayat-221-227.html>.(17 Februari 2018).

Rahman ibnu Al-Muhabbir, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Urwah dari ayahnya, dari Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa ayahnya menulis dua baris kalimat dalam surat wasiatnya, yang isinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, berikut ini adalah apa yang diwasiatkan oleh Abu Bakar ibnu Abu Quhafah sebelum tutup usia setelah orang yang kafir beriman dan kezaliman telah terhenti serta orang yang tadinya tidak percaya menjadi percaya, bahwa sesungguhnya aku mengangkat Umar ibnul Khattab sebagai penggantikmu untuk memerintah kalian. Jika dia berlaku adil, maka itulah yang sesuai dengan pengetahuanku tentang dirinya dan sesuai dengan harapanku. Dan jika dia berbuat zalim, dan bersikap berubah, maka saya tidak mengetahui hal yang gaib. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Perintah untuk menjauhi kezaliman, karena akan mengakibatkan seseorang itu bangkrut atau merugi pada hari itu. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Gāsiyah/88:3-4.

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۃ تَصَلَّىٰ نَارًا حَامِيَةً ٤

Terjemahnya:

Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka).⁵⁶

Ayat lain yang terkait bahwa Allah swt. tetap menjadi pelindung bagi orang-orang mu'min dan akan mengeluarkannya dari kegelapan. Firman Allah swt. QS. Al-baqarah/3:257.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 889.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahnya

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁵⁷

6. Hadis tentang kezaliman yang disegerakan balasannya.

Setelah meneliti sanad hadis terkait *ẓulm* (بغى) dengan *asbāb memutuskan Silaturrahim* ternyata seluruh periwayatannya bersifat adil dan *dābit* (*ṣiqah*), sanadnya dalam keadaan bersambung, matannya juga terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat), dianggap memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad dan matan hadis sehingga hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣahīḥ* dan dapat pula dijadikan sebagai hujjah (dalil) agama.

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ⁵⁸ (رواه ابو داود)

Artinya :

Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kezaliman dan memutus tali shilatur rahim."(HR. Abū Dāud).

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 53

⁵⁸ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajustānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H), h. 456. Lihat juga 'Abd Allah bin As'ad al-Yāfi'ī, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, Juz I (al-Ṭaba'ah al-Ulā; Dār al-Ṣahābah li alturās, t.t), h. 514 dan 346.

Menurut *syārah al-ḥadīṣ*.⁵⁹ secara umum bahwa dari segi tekstual bahwa lafal *ما من ذنب اجدر* lafal *Jīm* bermakna lebih benar dan lebih utama, diterangkan bahwa pelaku *الذنب* akibat berbuat dosa, termasuk hal yang akan disegerakan balasannya sebagaimana lafal *مع ما يدخر* dengan huruf *al-Dāl* yang ditasydid disertai titik dan di kasrah *khā-*nya bukan *Hā* itu bermakna akan disegerakan balasannya bagi pelaku dosa tersebut adalah sebagaimana hadis atau riwayat di atas, yaitu berbuat kezaliman *al-Bagyu*⁶⁰ *(البغي)*⁶¹ disebabkan karena memutuskan tali silaturahmi.

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh imam muslim Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَصْمَاءَ الضُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَجِمَ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Muhammad bin Asma' Adh Dhaba'i; Telah menceritakan kepada kami Juwariyah dari Malik dari al-Zuhri bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im; Telah mengabarkan kepadanya bahwa Bapaknya mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah saw.

⁵⁹ Al-‘Allāmah Abi al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm al-Ābādīy, ‘*Aunu al-Ma’būd Syarh Sunan Abī Dāūd Ma’a Syarh al-Ḥāfīz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah* ditahkik ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān, Juz 13 (Al-Ṭaba’ah al-Sāniyah, Madīnah al-Munawwarah; Ṣāḥib al-Maktabah al-Salafīyah: 1389 H-1969 M), h. 244

⁶⁰ *Al-Bagyu* adalah Kata (*البغي*) berasal dari akar kata (*بغى*) والغين والياء ,والغين والياء bermakna menuntut, menghendaki sesuatu dan jenis kerusakan. Sementara (*بغى*) itu sendiri juga bermakna zalim. Dalam kitab ‘*Aunu al-Ma’būd* dijelaskan bahwa *al-Bagyu* merupakan kebinasaan, kehancuran yang akan dipercepat atau disegerakan balasannya di duni dan di ahirat.

⁶¹ Al-‘Allāmah Abi al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm al-Ābādīy, ‘*Aunu al-Ma’būd Syarh Sunan Abī Dāūd Ma’a Syarh al-Ḥāfīz Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah* ditahkik ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān, Juz 13, h. 243

bersabda: "Tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturrahmi.(HR. Muslim).⁶²

Menurut Al-Şan'ānīy bahwa tanpa adanya tawadu akan membawa kepada makna *Bagyu*, karena melihat kelebihan dirinya daripada orang lain, apakah itu bentuknya perkataan, perbuatan, mencela atau menghina, ataukah menambah riyanya, karena *Bagyu* dan *Fakhr* keduanya tercela.⁶³

Lain halnya dengan al-Qurṭubīy dalam Tafsirnya bahwa menolong dalam kezaliman ia membawa dirinya kepada hal yang tercela dan berbuat tanpa adanya rasa malu. Ibrāhīm al-Nakha'īy menambahkan bahwa mereka itu adalah orang yang dibenci atau dicela, karena membawa dirinya pada perbuatan fasik. Tetapi jika setelah melakukan hal demikian lalu meminta diampuni oleh Allah dengan rasa penyesalan maka hal tersebutlah yang diampuni.

Riwayat di atas secara intertekstual juga banyak dukungan riwayat lain atau ayat Alquran untuk menjaga tali silaturrahim dan menghindari pertikaian, percekocokan hingga pada pemutusan tali silaturrahim. Menjaga silaturrahim dengan non-Muslim, terkhusus menjaga silaturrahim dengan sesama Muslim karena sebagai orang Mu'in dianggap bersaudara, Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS.Al-Hujurāt/27: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁶² Muslim al-Naisābūrīy, *al-Jāmi' al-Şahīh* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9ImamHadīś[CDROM],t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=muslim nohdt=4637, hadis no.4637.

⁶³ Lihat Şafāu al-Ḍawwīy Aḥmad al-'Adawīy, *Syarh Sunan Ibn Mājah* (t.t.t; Maktabah Dār al-Yaqīn: t.th), h. 3184.

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁶⁴

Berdasarkan pemahaman di atas, secara kontekstual dipahami bahwa silaturahmi berarti memperbaiki hubungan dengan sebaik-baiknya, memperbaiki hubungan kalau dipahami secara mendalam dari teks tersebut bukan hanya berlaku bagi sesama Muslim saja, tetapi juga memperbaiki hubungan atau silaturahmi kepada non-Muslim yang tidak seakidah dengan umat Muslim lainnya. Bahkan hal tersebut tidak dibenarkan, selama non-Muslim mengerjakan kebaikan sebagaimana layaknya orang Muslim, karena Muslim dituntut adanya perubahan kebaikan secara mutlak kepada semua manusia. Firman Allah swt. *وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا* juga terdapat keterangan riwayat lain yang terkait yaitu:

قَالَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيحُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁵ (رواه ابوا داود).

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Ketahuilah bahwa orang yang menzalimi orang kafir yang menjalin perjanjian dengan Islam atau mengurangi haknya atau membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil darinya sesuatu yang ia relakan maka aku adalah orang yang akan membelanya pada Hari Kiamat."(HR. Abū Dāud) Begitupula dengan riwayat lain yang terkait:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (رواه البخاري)

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 744.

⁶⁵ Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajustāniy al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Bab tentang *Imārah*, h. 33

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang membunuh mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan".(HR. Bukhārīy).

Hal ini menjadi gambaran dan teladan dari Rasulullah saw. Kala itu ketika tinggal di Makkah bersama dengan orang-orang yang se-akidah yaitu umat muslim dan bahkan Rasulullah saw. juga tinggal bersama dengan umat nasrani, namun Rasulullah selalu memperlihatkan kasih sayangnya kepada sesama manusia.

C. Macam-macam Zalim dan Urgensi *Zulm*

1. Macam-macam zalim

Zulmun (ظلم) ditinjau dari segi peristiwa atau kejadiannya ada tiga yaitu:

a. Kezaliman antara hamba dengan Allah.⁶⁶

Kezaliman ini adalah memaksudkan kezaliman hamba terhadap hak-hak Allah swt. bentuk-bentuknya adalah syirik, melanggar batasan-batasan Allah swt., berpaling dari masjid Allah (jarang salat berjamaah, dan menyebut nama Allah swt.), berdusta, menentang ayat-ayat Allah swt. dan masih banyak yang lain. Syirik kepada Allah merupakan bagian dari kezaliman, bahkan kezaliman yang besar, hal ini karena manusia telah melewati batas-batas kewajaran dalam mengagungkan sesuatu sehingga Allah swt yang semestinya dijadikan sebagai Tuhan malah pihak lain yang dijadikannya sebagai tuhan, syirik kepada Allah termasuk perbuatan zalim disebutkan dalam firman Allah (QS Luqman/31:13) :

⁶⁶ Al-Rāgib al-Aṣḥānīy, Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* ditahkik Ṣafwan 'Adnān Dāūdīy (Damasyq-Beirūt; Dār al-'Ilm wa al-Dār al-Syāmiyah:1412).h. 537.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶⁷

Syirik kepada Allah termasuk kezaliman disebutkan juga di dalam ayat lain, Allah swt berfirman (QS Al-An’ām/6:82):

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahnya :

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁸

Karena syirik kepada Allah swt. merupakan bentuk kezaliman, maka meskipun kemusyrikan yang kecil, Rasulullah saw sudah amat mengkhawatirkan bila hal itu kita lakukan.

Syirik yang kecil itu adalah riya atau mengharapkan pujian dari amal shaleh yang dilakukan seseorang, bila hal ini selalu dilakukan dalam beramal, maka seseorang bisa jadi tidak bisa masuk surga karena masuk surga harus dengan bekal amal shaleh yang banyak, sedangkan orang ini tidak punya nilai dari amal shalehnya karena terhapus dengan riya, itu sebabnya Rasulullah saw sangat khawatir bila umatnya melakukan syirik yang kecil, beliau bersabda:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَدْتُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّيَّانِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ قَالَ

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 581.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 185.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ تُحَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً⁶⁹. (رواه احمد)

Artinya:

Berkata 'Abd Allah Aku menemukan hadis ini dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya: telah bercerita kepada kami Ishāq bin 'Isā telah bercerita kepada kami 'Abd al-Rahman bin Abu Al Zinād dari 'Amr bin Abu 'Amr dari 'Āsim bin 'Amr bin Qatādah dari Maḥmūd bin Labid berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Rasulullah saw. bersabda: "Riya, Allah 'azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan didunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?" (HR. Ahmad).

b. Kezaliman hamba dengan hamba (manusia)

Kezaliman dimaksudkan di sini adalah kezaliman hamba terhadap saudaranya seperti mengambil hak-haknya, menentang mereka, harta, darah, *gībah*, mencela, menolong saudaranya berbuat zalim. Atau bahkan tidak mencegah kezaliman yang diperbuat saudaranya sendiri, padahal Rasulullah saw. bersabda dalam riwayat Bukhārīy:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجِرُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ⁷⁰ (رواه البخاري)

⁶⁹ Imām Ahmad, *Musnad Aḥmad* (t.t.: dalam Lidwa Pusaka Software, Kitab 9ImamHadīṣ[CDROM],t.th.),http://localhost:81/copy_open.php?imam=ahmadnohdt=22528, hadis no. 22528.

⁷⁰ Saḥīḥ al-Bukhārīy, *kitāb al-Ikrāh bab Yamān al-Rajulu li Ṣāhibihī Innahū akhūhu izā khāfa 'alaihi al-Qatl au Nahwahu*, no hadis 6552. Lihat juga Muḥammad Rafīq Farikh Aḥmad 'Abd al-Qādir, *al-Zulm Baina al-Islām wa al-Hindūsiyah wa al-Būziyah Dirāsah*

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-Raḥim telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Husyaim Telah mengabarkan kepada kami ‘Ubaidullah bin Abī Bakr bin Anas dari Anas ra. mengatakan, Rasulullah saw. bersabda: "Tolonglah saudaramu baik ia zalim atau dizalimi." Ada seorang laki-laki bertanya; 'ya Rasulullah, saya maklum jika ia dizhalimi, namun bagaimana saya menolong padahal ia zalim? ' Nabi menjawab; "engkau mencegahnya atau menahannya dari kezaliman, itulah cara menolongnya."(HR. Bukhārīy)

Dalam pemahaman ini memiliki dua cakupan yaitu:⁷¹

- 1) Kezaliman dalam perkataan, hal ini masuk dalam kategori kezaliman non-fisik dan setelah dianalisis makna dari term-term yang semakna dengan ظلم (*zulm*) maka yang masuk dalam kategori non-fisik adalah الاطراء adalah masdar dari kata kerja (ا ط ر ي) artinya memuji dengan pujian yang sangat berlebih-lebihan. Ibn Fāris berkata الاطراء adalah مدحه باحسن ما فيه (memujinya dengan pujian yang lebih dari apa yang sebenarnya), sedangkan Ibn ‘Aṣir mengartikan الاطراء adalah مجاوزة الحد في المدح والكذب (melampaui batas dalam memuji dan memasukkan kebohongan di dalam pujian tersebut bentuk-bentuknya sangat banyak antara lain adalah, *gībah*, *namīmah*, mencela, mencaci, dan masih banyak yang lainnya. Kesimpulannya segala sesuatu yang buruk dalam perkataan tanpa adanya hak, maka hal tersebut adalah bentuk *zulm* dalam perkataan. Sementara itu ada juga yang disebut;
- 2) Kezaliman dalam perbuatan, hal ini masuk dalam kategori kezaliman fisik yang mengarah kepada tindakan fisik dan setelah dianalisis makna dari term-

Maqārinah (Madinah al-Munawwarah; al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyyah 1437 H),h. 611.

⁷¹ Muḥammad Rafīq Farikh Aḥmad ‘Abd al-Qādir, *al-Zulm Baina al-Islām wa al-Hindūsiyah wa al-Būziyah Dirāsah Maqārinah*

term yang semakna dengan ظلم (*ẓulm*) maka yang masuk dalam kategori kezaliman fisik yang mengarah kepada tindakan fisik dan setelah dianalisis makna dari term-term yang semakna dengan ظلم (*ẓulm*) maka yang masuk dalam kategori fisik sebagaimana penjelasan terdahulu. Yang masuk dalam kategori ini adalah *Tāgyu* (طغي) berasal dari akar kata (يطغي - طغي) (و طغيانا - طغيا) yang bermakna melampaui batas atau aniaya (طغي) berarti suatu perbuatan, tindakan yang keluar dari kadarnya atau melampaui batas dalam tindakan dosa.⁷²

Sementara Kata *Al-bagyu* (البغي) berasal dari akar kata (بغي) الباء, والغين, والياء bermakna menuntut, menghendaki sesuatu dan jenis kerusakan, namun, setelah peneliti menganalisis makna *Al-bagyu* (البغي) kata atau term dari makna ظلم (*ẓulm*) tersebut masuk dalam kategori fisik dan non-fisik. sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam hadisnya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه ابوداود)⁷³

Artinya :

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kezaliman dan memutus tali shilaturrahim." (HR. Abū Dāud)

⁷² Lihat Ibn Fāris, *Maqāis al-lughah*, h. 533

⁷³ Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sajstānī al-Azadī, *Sunan Abī Dāud*, Juz I (t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H), h. 456. Lihat juga Syam al-Dīn Abu 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad 'uṣmān al-Zahabī, *al-Kabāir wa al-Tabyīn al-Muḥārimī*, ditahkik Muhyiddin Mistu..h.132-133 dan h. 102.

Peneliti memahami bahwa terjadinya pemutusan tali silaturahmi berawal dari suatu ketidaksukaan pada orang lain misalnya iri, dengki atau dengan kata lain cemburu yang menyebabkan gundahgulana atau ketidaksenangan terhadap nikmat atau apa yang diperoleh orang lain, akhirnya terjadi benci yang memutuskan hubungan silaturahmi dan biasa berdampak pada perselisihan satu sama lain hingga berahir pada pembunuhan. Dan pembunuhan ini masuk dalam kategori fisik. Dan non-fisiknya ketika muncul iri, dengki dan lain sebagainya. Bentuk-bentuknya juga sangat banyak di antaranya adalah, membunuh tanpa adanya hak, kezaliman yang terjadi di antara kalangan mu'min keterkaitannya dengan merusak agama.

Kezaliman kepada manusia atau kezaliman terhadap sesama muslim tidak dibiarkan begitu saja tanpa ada pembalasan. Kezaliman ini memang Allah swt. Dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا⁷⁴.....(رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abū Zar dari Nabi saw. dalam meriwayatkan firman Allah SWT: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zalim dan perbuatan zalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zalim!..(HR. Muslim).

⁷⁴ Muḥammad Aḥmad al-‘Adawīy, *Miftāḥ al-Khiṭābah wa al-Wa’zi* (Beirut-Libnān: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1401 H-1981 M), h. 48-49. lihat sumber Asli. (HR. Imam Muslim No. 2577, Al Bukhari dalam *Adabul Mufrad* No. 490, Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 11283, juga *Syu’abul Iman* No. 7088, Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* No. 619, Al Bazar dalam *Musnadnya* No. 4053, Ath Thabarani dalam *Musnad Asy Syamiyin* No. 338, Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* No. 20272, Ibnu ‘Asakir dalam *Mu’jamnya* No. 870)

Ibnu Taimiyah Raḥimahū Allāh berkata: hadis ini menakup kaidah-kaidah Agama yang agung baik terhadap Ilmu-ilmu Agama, Perbuatan, Uṣūl dan cabang-cabang lainnya, karena: حَرَّمَ الظُّلْمَ meliputi kemuliaan masalah Sifat-sifat dan Kodrat Allah.⁷⁵

Yaitu Allah swt. mengharamkan juga kepada manusia untuk berbuat zalim kepada dirinya dan orang lain, bahkan dilarang berbuat zalim kepada semua makhluk Allah swt. Dari keterangan di atas zalim terhadap sesama manusia atau orang lain masuk dalam kategori ini adalah segala sesuatu yang merugikan orang lain atau membuat orang lain tidak nyaman, atau membuat orang lain menerima akibat yang buruk, atau mengambil hak orang lain.

c. Kezaliman terhadap diri sendiri

Kezaliman yang dimaksud di sini adalah kezaliman hamba terhadap dirinya, termasuk syirik, kufur, dosa, dan sebagainya, besar, kecil, atau segala bentuk kemaksiatan hamba adalah kezaliman terhadap diri hamba.⁷⁶

Kezaliman seorang hamba terhadap dirinya merupakan kezaliman yang dapat diampuni oleh Allah swt. Misalnya melakukan perbuatan dosa, kemungkaran, pelanggaran terhadap hak Allah atas dirinya, misalnya minum khamr atau perbuatan mungkar lainnya yang berkaitan dengan pelanggaran hak-hak Allah terhadap dirinya. Alquran sering membahasakan

⁷⁵ Taqīy al-Dīn Ahmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah al-Hirāmīy, *Majmū’ al-Fatāwā*, ditahkik Anwar al-Baz ‘Amir al-Juzarīy (al-Ṭaba’ah al-Sāliḥah, al-Riyāḍ; Dār al-‘Aṭā’: 1422 H), h.156. 156/18 (مجموع الفتاوى).

⁷⁶ Al-Rāgib al-Aṣfahānīy, Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* h. 538.

dosa itu dengan menganiaya diri sendiri, lalu kemudian menyadarinya, segera mengingat Allah swt. Dengan bertobat dan beramal saleh niscaya diampuni oleh Allah swt. yang maha pengampun. Firman Allah swt. QS. Ali ‘Imrān/3: 135-136.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
 اللَّهُ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ مَا كَفَرُوا بِمَا كَفَرُوا
 مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

Perbuatan keji (*fakhsyā*) ialah dosa besar yang mana mudaratnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudaratnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Banyak ayat yang membicarakan kezaliman, salah satu di antaranya:

Allah Ta’ala berfirman: QS. At Taubah/9: 70.

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya *diri mereka sendiri*.

Dalam *Tafsir Al-Muyassar* disebutkan:

فما كان الله ليظلمهم، ولكن كانوا هم الظالمين لأنفسهم بالتكذيب والمخالفة.

Maka, Allah tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang zalim terhadap diri mereka sendiri dengan mendustakan dan menyelisihi (ajaran Allah swt.). (*Tafsir Al-Muyassar*, 3/312)

Kalau memang Allah swt. tidak menganiaya hamba-hamba-Nya, dan Dia maha pengasih dan penyayang, buat apa Allah swt. menciptakan azab dan siksa neraka? Hal itu karena Allah swt. Maha Adil, karena keadilan-Nya Dia menciptakan neraka untuk kaum yang durhaka. Jika manusia taat dan durhaka, mu'min dan kafir, pembunuh dan korbannya, pemerkosa dan korbannya, disatukan dalam tempat yang sama, mendapatkan semua nikmat yang sama di surga, maka justru akan dipertanyakan keadilan Allah swt.. Bahkan jika Allah swt. hanya menciptakan surga, untuk semua hamba-Nya baik yang mu'min dan kafir, justru itu menjadi zalim dan Maha Suci Allah dari sifat tersebut. Sebab, seakan Dia telah meletakkan orang kafir bukan pada tempatnya.

Ulasan terkait macam-macam *ẓulm* sangatlah jelas dalil-dalil dari Alquran dan hadis yang menjadi acuan dan sumber hukum atau aturan-aturan dalam agama Islam dalam menata hidup sehingga terciptalah suasana lingkungan yang menjauhkan diri manusia kepada tindakan-tindakan yang menjerumuskan manusia pada kezaliman. Baik kezaliman pada Allah, manusia dan bahkan kezaliman pada dirinya sendiri. Ragam hadis tentang *ẓulm* tersebut juga termuat dalam hadi Nabi saw. yang diriwayatkan al-Ṭayāfīsī (diluar kutub al-tis'ah) berikut:

حدثنا أبو داود قال حدثنا الربيع عن يزيد عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
 الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ : فَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ ، وَظُلْمٌ يُعْفَرُ ، وَظُلْمٌ لَا يُعْفَرُ ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يُعْفَرُ فَالشِّرْكُ
 لَا يُعْفَرُهُ اللَّهُ ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يُعْفَرُ فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ ، وَأَمَّا الَّذِي لَا يُتْرَكُ فَقصُّ الله
 بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ⁷⁷ (رواه الطيالسي)

Artinya:

Berkata kepada kami Abū Dāud berkata kepada kami Al-Rabi', dari Yazīd, dari Anas, berkata Rasulullah saw. bersabda: Kezaliman ada tiga; 1. Kezaliman yang tidak akan Allah biarkan. 2. Kezaliman yang akan diampuni. 3. Kezaliman yang tidak akan diampuni. Ada pun kezaliman yang tidak akan diampuni adalah kesyirikan, Allah tidak akan mengampuninya. Lalu kezaliman yang diampuni adalah kezaliman seorang hamba jika dia berbuat kesalahan antara dirinya dengan Rabbnya (baca: maksiat). Sedangkan kezaliman yang tidak akan Allah biarkan adalah kezaliman sesama manusia (maksudnya Allah Ta'ala akan memberikan balasan setimpal bagi pelakunya, *pen*). (HR. Ath Thayalisi No. 2109, 2223).

Selain dari tiga macam kezaliman lalu yang telah dijelaskan, Ali bin Abi Tālib membagi kezaliman kepada tiga macam. *Pertama*, kezaliman yang tidak terampuni seperti syirik (4/al-Nisā'/4: 48). *Kedua*, kezaliman yang tidak boleh diabaikan adalah kezaliman yang mengakibatkan rusaknya masyarakat dan lingkungan (8/al-Anfāl/8: 25). Berbuat zalim terhadap alam adalah merusak kelestarian alam, mencemari lingkungan, menebang pepohonan secara liar, menangkap dan membunuh binatang tanpa mengindahkan aturan, misalnya menyembeli binatang atau ayam dengan menggunakan alat atau pisau tumpul. Sehingga perbuatan tersebut dapat

⁷⁷ Al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimīy al-Miṣrī, *Mukhtār al-Aḥādīṣ al-Nabawīyyah*, Huruf ط (Surabaya; al-Ḥaramain Jāya: 1426 H), h. 110-111. Lihat juga: Jalaluddin al-Suyūṭiy, *Fatḥ al-Kabīr* Juz 2 h. 225 Abdurazzaq dalam *Al Mushannaf* No. 20276, dari Qatadah atau Al Hasan, Al Bazzar No. 2493. Hadits ini hasan. Lihat *Shahih Kunuz As Sunnah An Nabawiyah*, 1/101. Lihat juga *Shahihul Jami'* No. 3961).

merugikan alam dan merugikan makhluk Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2:11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Selain dari ayat di atas, Allah berfirman QS. Al-Rūm/ 30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ketiga, kezaliman yang tidak boleh diabaikan dan tidak dituntut adalah berkaitan dengan *al-nisyān* (النسيان), kealfaan dan *al-khata* (الخطئ) kesalahan ringan.⁷⁸

2. Urgensi *Zulm* dalam Perspektif Hadis

Segala bentuk hal yang pernah terjadi pada umat-umat terdahulu, seharusnya dijadikan sebagai peristiwa-peristiwa tersebut sebagai pelajaran berharga. Firman Allah swt. QS. Yūsuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ.....

Terjemahnya

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal....⁷⁹

⁷⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, h. 710

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Tehazed , 2010), h. 334.

Sementara itu *Zulm* dari Aspek Aksiologisnya adalah menurut syariat Islam, orang yang tidak berbuat zalim bisa saja terkena siksaan, keyakinan ini, berdasarkan firman Allah swt. QS. Al-Anfāl/8:25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Terjemahnya :

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.⁸⁰

Ayat tersebut mengindikasikan adanya peringatan bahwa sebagai manusia harus berhati-hati (*hazr*) akan azab yang tidak hanya menimpa yang zalim saja, tetapi menimpa secara umum baik zalim maupun yang tidak zalim. Karena itu secara syar'i, wajib hukumnya bagi orang yang melihat kezaliman atau kemungkaran dan mempunyai kesanggupan untuk menghilangkan atau mencegah kemungkaran.

Agama Islam adalah agama yang berdiri tegak dan jalan Allah swt yang lurus, tidak bengkok, tidak menyimpang, tidak lalai atau tidak mengabaikan, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas, itulah agama Islam yang terbangun dengan keadilan, dan moderat, bebas dari segala bentuk aib (cacat), dan kekurangan dan segala bentuk ketidakadilan, dan kezaliman (*zulm*), bagaimana tidak, karena ia adalah agama yang mempunyai kedudukan di sisi Allah swt. Yang suci bersih dari segala bentuk keburukan dan cacat, kekurangan di antaranya adalah kezaliman (*zulm*), karena sesungguhnya Allah swt. mensucikan dirinya dari segala

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 243.

bentuk-bentuk kezaliman sebagaimana dijelaskan dalam ayat Alquran yang mulia. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Nisā/4 :40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.⁸¹

Dengan kata lain bahwa Allah swt. tidak menzalimi hambanya sedikit atau banyak.⁸² Juga Ibnu Kaṣīr menanggapinya bahwa ayat yang mulia ini adalah bukanlah kezaliman baginya, bahkan itu adalah hukum yang amat adil yang tidak mempunyai bentuk ketidakadilan, karena sesungguhnya Allah swt. mempunyai kemampuan dari segala sesuatu, mengetahui segala sesuatu dan tidak membutuhkan bentuk-bentuk kezaliman terhadap sesuatu atau ciptaannya.

1. *Urgensi pengharaman* berbuat *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman, telah banyak dijelaskan banyak dalam ayat Alquran dan hadis antara lain:
 - a. Akan ditimpakan bagi mereka yang berbuat *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman dengan azab yang pedih. QS. Al-Kahfi/18 : 87, QS. Al-An'ām/6:45. Dan keterangan dalam hadis sahih riwayat Bukhārī.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.110 .

⁸² Lihat 'Abd Allah Muhammad bin Aḥmad Abī Bakr al-Qurtubīy, *al-Jāmi' li aḥkām li al-Qur'ān* ditahkik oleh Aḥmad al-Bardūnīy dan Ibrāhīm aṭṭīsyh (al-Ṭaba'ah al-Ūlā, al-Qāhirah; Dār al-Kutb al-Miṣriyyah: 1383), h.195

وَمَنْ فَرَّحَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)⁸³

Artinya:

Bahwa 'Abdullah bin 'Umar ra. mengabarkannya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (HR. Bukhārīy)

b. Akan ditimpakan baginya laknat, QS. Al-A'rāf/7:44, QS. Al-

An'ām/6:93 dan baginya kegelapan pada hari kiamat:

عَنْ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁸⁴ (رواه مسلم).

Artinya:

Dari Abu Katsir, ia berkata; aku mendengar Abdullah bin 'Amr menceritakan dari Nabi saw., beliau bersabda: "Jauhilah kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat." (HR. Muslim).

c. Dikhawatirkan bagi orang yang berbuat kezaliman terhadap orang yang dizalimi di doakan oleh orang yang terzalimi, karena hal itu tidak ada hijab antara Allah dan orang-orang yang terzalimi, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ⁸⁵ (رواه البخاري)

⁸³ Saḥīḥ al-Bukhārīy, *kitāb al-Mazlim, bab لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ*, no hadis 2310. Lihat juga QS. Al-Kahfi/18 : 87.

⁸⁴ Saḥīḥ Muslim, *كتاب البر والصلة والاداب, تحريم الظلم*, no hadis 2578.

⁸⁵ Lihat Abī 'Isā Muhammad bin 'Isā al-Turmuzīy al-Sulamīy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ditahkik oleh Aḥmad Muḥammad Syākir (Beirūt; Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabīy: t.th), h. 314.

Artinya:

Dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa Nabi saw. mengutus Mu'adz ke negeri Yaman lalu bersabda: "Berhati-hatilah kamu terhadap do'anya orang yang dizhalimi karena antara do'anya dan Allah tidak ada penghalangnya"(HR. Bukhārīy).

2. Peringatan (التحذير) bagi pelaku yang berbuat *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman, telah banyak dijelaskan banyak dalam ayat Alquran dan hadis baik terkait dengan akibatnya di dunia juga di akhirat, karena ini adalah persoalan besar, sehingga para ulama salaf, kalangan sahabat, dan para tabi'in, mereka menghindari dan diperingatkan akan akibatnya baik yang muncul dalam perkataan, perbuatan, baik hal yang terjadi dan dilihat oleh mata kepala sendiri.

Itulah sebabnya secara syar'i wajib hukumnya bagi yang melihat kezaliman/kemungkaran dan mempunyai kesanggupan, untuk menghilangkan kemungkaran itu. Itu semua dijelaskan secara jelas dari ayat dalam QS. Al-Anfāl/8: 25), dan beberapa *riwāyat* atau *āṣār* yang terkait dengan peringatan bagi pelaku *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman berikut:

- a. Sebagaimana pernyataan *Abū Hurairah* bahwa sesungguhnya *ẓulmun* (ظلم) atau pelaku kezaliman itu tidak memudaratkan kecuali dirinya sendiri, karena sesungguhnya diawatirkan mati dalam keadaan dibenci akibat kezaliman orang-orang yang berbuat

Saḥīḥ Bukhārīy, كتاب المظلوم باب الانتقاء والخذر من دعوة المظلوم no hadis 2316. Dan lihat juga Saḥīḥ Muslim, كتاب الايمان باب الدعاء الى الشهادتين وشرايع الاسلام no. 29. Ibn Mājah no hadis 3862. Musnad Imām Aḥmad ibn Hanbal no. hadis 8564.

zalim.⁸⁶ Karena itu pula tidak boleh melakukan perbuatan (mudarat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

- b. Pernyataan Sa'id bin al-Musayyab yang diriđai Allah swt. Bahwa janganlah kalian memenuhi mata-mata kalian dari bayangan-bayangan kezaliman kecuali kalian menginkarnya dalam hati kalian, agar supaya tidak sia-sia amal-amal saleh kalian.⁸⁷
- c. Syuraih al-Qāđīy yang diriđai Allah swt. Berkata bahwa: orang-orang yang zalim akan diketahui kebenarannya karena berbuat meremehkan, dan sesungguhnya orang yang berbuat zalim itu hanya menunggu balasan, dan sementara orang yang terzalimi akan menunggu pertolongan Allah dan pahala baginya.⁸⁸
- d. Ṭāwus al-Yamānīy 'alā Hisyam bin 'Abd al-Malik menyatakan bahwa takutilah *yaum al-Āzān* (اتق يوم الاذان) Hisam bertanya apa itu ؟ اتق يوم الاذان ؟ Ṭāwus al-Yamānīy menjawab sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-'A'rāf/7:44):

.....فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.

⁸⁶ Aḥmad bin Muhammad bin 'Alī al-Fayūmīy, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr* (Beirūt; al-Maktabah al-'Ilmiyyah: t.th), h. 117

⁸⁷ Aḥmad bin 'Abd Allah al-Aṣbahānīy, *Ḥaliyyah al-Auliya wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya* (al-Ṭaba'ah al-Rābi'ah, Beirūt; Dār al-Kitāb al-'Arabīy:1405 H), h. 57

⁸⁸ Abī Bakr bin Abī Syaibah 'Abd Allah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Uṣmān bin Khawāsatīy al-'Abisīy, *al-Muṣnad fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, ditahkik oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥaut (al-Ṭaba'ah al-'Ulā, al-Riyāḍ; Maktabah al-Rusyd: 1409 H), h. 542.

Lalu kemudian berteriak Hisyām. Ṭāwus berkata: inilah sifat celaan, lalu bagaimana dengan orang-orang yang melihat berbuat zalim.⁸⁹

- e. Ibn al-Qayyim *Raḥimahū Allāh ta'ālā* menyatakan bahwa bagi yang tidak mengikuti perkara-perkara adil dan cenderung pada kezaliman pastilah ia melanggar apa yang ada dalam hatinya.

3. *Problem Solving* (solusi) agar terhindar dari perbuatan *Zulm*

Perbuatan atau tindakan zalim sebagaimana yang telah dijelaskan dari Alquran dan Hadis adalah perbuatan yang sangat tercela, dilaknat, meskipun secara hakikat manusia terkadang tidak mampu menghindari sepenuhnya, namun sebagai manusia diberi akal untuk memikirkan, mentadabburi atau mempelajari berbagai larangan dan akibatnya terhadap pelaku *zulm*, apalagi Allah swt. masih memberikan kesempatan untuk meminimalisir perbuatan zalim. Sebagaimana solusi berikut:

- a. Hendaklah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, karena salah satu yang menjerumuskan manusia dan tersungkur kedalam api neraka Allah adalah berbuat kezaliman (bentuk-bentuk kezaliman lainnya) firman Allah swt. Dalam QS. Al-Taḥrīm/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁹⁰

⁸⁹ Abī ‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Hajr al-Haitamīy, *al-Zawājir ‘An iqtirāf al-Kabā’ir* (al-Ṭaba’ah al-Ulā, Beirūt; Dār al-Fikr: 1407),h. 202

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.820.

Hal ini sangat urgen, karena keluarga adalah tempat pendidikan awal bagi siapa pun, lingkungan keluarga adalah modal awal bagi anak-anak dalam membentuk keluarga islami menuju jalan yang baik dan benar.

Anak yang tumbuh dengan pondasi agama yang kuat, positif, tidak gampang melakukan perbuatan tercela (zalim). Akan tetapi sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak kokoh dalam mengurus pondasi agama, tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh dengan lingkungan atau pergaulan yang makin hari makin buruk. Oleh karena itu, lingkungan bermain dan bersosial sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga.

- b. Hendaknya mempergunakan hati sebagai wadah untuk memahami ayat-ayat Allah swt. Firman Allah swt. Dalam QS. Al-A'rāf/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّاهُمْ أَصَلًّا أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.⁹¹

- c. Hendaknya tidak duduk bersama, bergaul atau bahkan berkumpul bersama dengan orang-orang yang suka dan senantiasa berbuat zalim, sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-An'ām/6: 68.

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَ الظَّالِمِينَ

⁹¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.233

Terjemahnya :

Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).⁹²

- d. Hendaknya menjauhi segala bentuk atau perkara-perkara buruk, prasangka buruk yang akan membawa pada celaan dan pada akhirnya terjadi pemutusan silaturrahim atau bahkan sampai pada celaan.

Firman Allah swt. Dalam QS. Al-Hujurat/49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perbuatan *zulm* atau bentuk kezaliman apa pun sebagai umat manusia dan umat muslim pada khususnya sebaiknya menghindarinya, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, bahkan sebaliknya Islam tidak mentolerir atas tindakan, perbuatan yang zalim atau melampaui batas. Terlebih berbuat kemungkar, mengambil hak tanah hak saudaranya, pembunuhan atau bahkan berbuat zalim dengan memutuskan tali silaturrahim. Karena hal tersebut Allah swt. murka dan dampaknya bukan karena laknat Allah

⁹² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.182 .

⁹³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.745 .

swt.saja, bahkan Allah akan menyegerakan balasan bagi orang-orang yang berbuat *ẓulm* sebagaimana ayat-ayat Allah swt. dan hadis-hadis Nabi saw.

Berdasarkan lima hadis yang menjadi kajian takhrīj al-Hadīṣ dapat dipahami bahwa kezaliman adalah tindakan atau perilaku yang yang dilarang, dibenci atau dilaknat oleh Allah swt. dan bentuk-bentuk sangat banyak, berdasarkan klasifikasi kajian peneliti ada hadis tentang perintah mencegah kezaliman, hadis tentang zalim karena mengambil hak orang lain, hadis tentang zalim karena pembunuhan, hadis tentang kezaliman merupakan kegelapan pada hari kiamat, dan hadis tentang kezaliman yang segera dibalaskan Allah swt. sementara bentuk-bentuknya adalah baik kezaliman kepada Allah swt., kezaliman kepada sesama manusia dan kezalima terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian hadis di atas sangat memberikan nilai-nilai ajaran bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya agar senantiasa menjauhi atau menghindari perilaku *ẓulm* yang tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga merugikan diri sendiri pada khususnya, bahkan apa yang berdampak pada orang lain dan diri sendiri pada akhirnya Allah swt. murka dan melaknat hambanya akibat perbuatan-perbuatannya yang melampaui batas. Cukuplah apa yang digambarkan oleh umat-umat terdahulu, dilaknat atau disiksa akibat berbuat *ẓulm* dapat menjadi nasehat agar senantiasa terhindar dari segala bentuk-bentuk kezaliman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Interpretasi Makna *Zulm* dalam Perspektif Hadis Studi Kajian Tematik.

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis *Zulm* maka hasil dari penelitian penulis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hakekat dan Bentuk-bentuk *Zulm*

Secara hakekat *Zulm* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang tercela, merugikan serta melampaui batas dan tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang menghukum tidak berdasarkan hukum yang adil dan dianggap melanggar hak-hak Allah (melanggar perintah Allah swt) dan sangat bertentangan dengan hati nurani yang suci, berbuat kejam, aniaya, berbuat syirik. Intinya adalah segala perbuatan yang menjerjag nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan (melanggar hak-hak asasi manusia) disebut zalim. Adapun bentuk-bentuknya adalah:

- a. kezaliman pada Allah(kezaliman yang tidak diampuni Allah swt).
Termasuk di dalamnya ditinjau dari segi Hukum dan tingkatannya terbagi dua bagian: *pertama*, الظلم الاكبر (syirik besar), *kedua* الظلم الاصغر (syirik kecil).
- b. Kezaliman pada manusia (kezaliman yang tidak dibiarkan begitu saja).

- c. Kezaliman yang diampuni (kezaliman seorang hamba terhadap dirinya)

Sementara itu, kalau *ẓulmun* (ظلم) ditinjau dari segi peristiwa atau kejadiannya ada tiga yaitu: *pertama*, Kezaliman antara hamba dengan Allah *kedua*, Kezaliman hamba dengan hamba (manusia) termasuk di dalamnya Kezaliman dalam perkataan dan perbuatan, *ketiga* Kezaliman terhadap dirinya sendiri.

2. Kualitas Hadis tentang *Zulm*

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan metode *al-mu'jam al-mufahras li alfāz al-ḥadīṣ al-nabawī*, *miftāḥ al-Kunūs al-Sunnah* serta menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* menemukan hasil berkisar 453 hadis (riwayat). dan tentu tidak mungkin diteliti secara keseluruhan. sebagai sampel yang akan menjadi objek penelitian tentang *ẓulm* (kezaliman), dari segi kualitas sanad dan matan ada lima riwayat atau hadis dan semuanya berstatus *ṣaḥīḥ* sehingga dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

3. Urgensi Pelarangan *Zulm* dalam Perspektif Hadis

1. Urgensi Pengharaman

- a. Akan ditimpakan bagi mereka yang berbuat *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman dengan azab yang pedih.
- b. Dilaknat oleh Allah swt.
- c. Dikhawatirkan bagi orang yang berbuat kezaliman terhadap orang yang dizalimi di doakan oleh orang yang terzalimi, karena

hal itu tidak ada hijab antara Allah dan orang-orang yang terzalimi.

2. Peringatan (التحذير)

Peringatan (التحذير) bagi pelaku yang berbuat *ẓulmun* (ظلم) atau kezaliman, telah banyak dijelaskan banyak dalam ayat Alquran dan hadis baik terkait dengan akibatnya di dunia juga di ahirat, sebagaimana pada bab sebelumnya yang telah dijelaskan.

B. Implikasi

Penelitian ini sesungguhnya diharapkan bermanfaat bagi semua kalangan agar dapat mengetahui hakikat dan bentuk-bentuk *ẓulm* disertai dengan urgensi pengharaman dan *tahzīr-nya*. Sehingga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsi pemikiran untuk menghindari atau meminimalisir tindakan *ẓulm*.

Di antara *problem solving* (solusinya) adalah: Hendaklah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, Hendaknya mempergunakan hati sebagai wadah untuk memahami ayat-ayat Allah swt, Hendaknya tidak duduk bersama dengan orang-orang yang suka dan senantiasa berbuat zalim, serta menjauhi perkara-perkara buruk.

Penelitian ini juga dinilai masih memiliki keterbatasan dalam pembahasannya, oleh karena itu peneliti masih berharap mendapatkan saran dan kritik dari segenap pembaca agar penelitian terkait dengan *ẓulm* lebih lengkap dan sempurna dari pembahasan sebelumnya.

BIOGRAFI PENULIS

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Abd. Haris. S.Pd.I
Tempat/Tgl Lahir : Use'e Bone, 18 Maret 1990
Alamat Rumah : BTN Bulu Pabbulu Sengkang, Kecamatan Tempe,
Kabupaten Wajo.
Pekerjaan : Mahasiswa

B. RIWAYAT KELUARGA

Ayah : Jumain
Ibu : Intang
Saudara Kandung : Anak ke Lima (5) dari Enam (6) Bersaudara
Istri : Nurfaika. S.Pd.I
Anak : Ahmad Zaidan Ibnu Faaris

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS No. 18 Use'e Desa Lebongge, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone Tahun 2002
2. MTs. As'adiyah Putera 1 Pusat Sengkang, Kabupaten Wajo 2005
3. MAS As'adiyah Putera Pusat Sengkang-Macanang, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo Tahun 2008
4. Diploma Satu (D1) Jurusan Aplikasi Komputer dan Bahasa Inggris (AKBI) Wajo Intelektual Mandiri (WIM) Sengkang Kabupaten Wajo 2009.
5. Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah Sengkang, Kabupaten Wajo Tahun 2014
6. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Kabupaten Wajo, Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2014
7. Strata Dua (S2) Jurusan Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurān Al-karīm

- ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām Ibn Taimiyah al-Hirāmīy al-Damsyqi, Taqīy al-Dīn Ahmad bin, *Jāmi’ al-Masāil*, ditahkik Muḥammad Azīr syams, al-Ṭaba’ah al-Ūlā, al-Makkah al-Mukarramah; Dār al-‘Ālim al-Fawāid: 1422 H.
- ‘Abd al-Ḥalīm bin Taimiyah al-Hirāmīy, Taqīy al-Dīn Ahmad bin *Majmū’ al-Fatāwā*, ditahkik Anwar al-Baz ‘Āmir al-Juzarīy (al-Ṭaba’ah al-Sālīshah, al-Riyād; Dār al-‘Aṭā’: 1422 H.
- ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Dīn ibn Sa’dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Usūl al-Hadīs*.
- ‘Abd Allah al-Aṣbahānīy, Aḥmad bin, *Ḥaliyyah al-Auliya wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya*, al-Ṭaba’ah al-Rābi’ah, Beirut; Dār al-Kitāb al-‘Arabīy: 1405 H.
- ‘Abd Allah bin Bāz, ‘Abd al-‘Azīz bin Muhammad bin Sa’id al-Syuwai’ir, *Majmū’ al-Fatāwā*, al-Riyād; al-Riāsah al-‘Ammah li al-Buḥuṣ al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā, t.th.
- ‘Abd Al-mun’im, Al-Kūmī, Jamāl *Tṣamānūna Ḥadīṣan fī Al-dzulm, Al-dzluamah, wa Al-Madzlūmīn* (Al-Qāhirah; Dār Al-‘I’tishām, dār linaṣhri lithābā’ati Al-Islāmiyati: 1992 H.)
- ‘Abd al-Rabbi al-Rasūl al-Aḥmad Nakrīy, ‘Abd al-Rabbi al-Nabīy bin *Dustūr al-‘Ulāmā au Jāmi’ al-‘Ulūm fī Iṣṭilāḥāt al-Funūn*, ditahkik Hasan Hānīy Fahs, al-Ṭaba’ah al-Ūlā, Libnān-Beirut; Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah: 2000.
- ‘Abd al-Rabbi al-Rasūl al-Aḥmad Nakrīy, Al-Sayyid, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawiyyah*, Huruf ط, Surabaya; al-Ḥaramain Jāya: 1426 H.
- ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Alī, *Al-ta’rīfāt*, Abī al-Hasan, Beirut; Dār al-Fkir, t.th.
- Abādi, al-Faīrus, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, Juz 1, Kairo: Maimuniyyah, 1413 H.
- Abdul Aziz, Dahlan *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdul Muḥdi bin Abdul qadir bin Abdul hādi, Abu Muhammad, *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh H.S Aqil Husain Munawar dan H. Ahmad Rafqi Muchtar dengan judul *Metode Takhrij Ḥadis*.
- Abu Abd Allah al-Qaḥuwainī, Muḥammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Mājah*, Riyād; Maktabah al-Ma’ārif li al-Naṣir wa al-Tauzī’, 209 M-273 H.

- Abuabdilbarr, “*Merampas tanah dan Mengubah tanda batas tanah*”, *Blog Abdilbarr*.<http://www.google.co.id/amp/s/abuabdilbarr.wordpress.com/2007/06/22.html> (15 Februari 2018).
- Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, t.t.;t.tp: t.th.
- Aḥmad ‘Abd al-Qādir, Muḥammad Rafīq Farikh, *al-Zulm Baina al-Islām wa al-Hindūsiyah wa al-Būziyah Dirāsah Maqārinah* (Madinah al-Munawwarah; al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyah 1437 H.
- Aḥmad Abī Bakr al-Qurtubīy, ‘Abd Allah Muhammad bin *al-Jāmi’ li aḥkām li al-Qur’ān* ditahkik oleh Aḥmad al-Bardūnīy dan Ibrāhīm aṭṭisyh, al-Ṭaba’ah al-Ulā, al-Qāhirah; Dār al-Kutb al-Miṣriyyah: 1383.
- Aḥmad al-‘Adawīy, Muḥammad, *Miftāḥ al-Khiṭābah wa al-Wa’zi* (Beirut-Libnān: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1401 H-1981 M.
- Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahmān. *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 3 , t.t.;Muassasah al-Risālah: 1421 H-2001 M.
- Ahmad bin ‘Usmān bin Qāimāz al-Zahabī, Syamsu al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muhammad bin, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 13, Cet. III; Muassasah al-Risālah, 1985.
- Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, Abu al-Husain *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, vol. 6 , t.t.: Dār al-Fikri: Mauqī’ Ṣaid al-Fawāid, 1399 H/1979 M.
- Ahmad bin Usmān bin Qāimān al-Zahabīy, Imām ‘Abd Allah Muhammad bin, *al-Mu’īn Ṭabaqāt al-Muhaddiṣīn, al-Ṭabaqāt al-Ulā*, Beirut Libnān; Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.
- Ahmad, Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Ciputat: Msec, 2004.
-, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. II; Jakarta: MSCC, 2005.
-, *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Aṣḥfahānīy, Al-Rāgib Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Mesir; al-Maktabah al-Taufīqiyyah:2003.
- Al-Asy’as al-Sajustānī al-Azadī, Abū Dāud Sulaimān bin, *Sunan Abī Dāud*, Juz I, t.tp; Dār al-Kutub al-Arabi, 1990 M-1410 H.
- Al-Ṣabūni, Syaikh Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsir* (Tafsir-tafsir Pilihan) Terj. K.H. Yasin, Jil. 2. Cet. I, Jakarta; Pustaka al-Kauṣar: 2011.

- Al-Bugho, Musthafa dan Muhyiddin Mistha. *al-Wafi fi Syarh al-Arba'in al-Nawawiyyah*, Terj. Muhammad Rais, Cet. Ketujuh; Damaskus-Syria: Dar Ibn Katsir, 1413 H.)
- Al-Dīn al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl, *Qawā'id al-Taḥdīs*, Beirut: Dār al-Kutb al-al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Dimasyqī, Ṭāhir al-Jazāir, *Taujīh al-Nazaar ilā Uṣūl al-Aṣar*, Juz I, Cet. I; Halb : Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416 H/1995 M.
- Al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, Abū al-Husain Muslim ibn, *Al-Jāmi'u al-Ṣaḥīḥ, Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, t.t.;t.tp: t.th.
- Al-Halīm ibn Taimiyah al-Harānīy, Ahmad bin 'Abd Allah *Minhāj al-Sunnah*, ditahkik Muhammad Rasyād Sālim, Muassasah Qurtuba, Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyah, Taba'ah al-Ulā ; al-Riyād: 1406.
- Al-Hambali, Imam Ibnu Rajab. *Mukhtaṣhar Jāmi'al 'ulum wa al ḥikām* , diintisarikan oleh Ahmad bin utsman al-Mazyad, Cet. I; Jakarta: Madar al-Wathan, 1429 H.)
- Al-Hanafī al-Damsyqi, Ibnu Hamzah Al-Husaini. *Asbāb al-Wurūd*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim Jil. III.
- Al-Khaṭīb, Muhammad 'Ajjāj, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Cet. I; Maktabah Wahbah, 1963 M/ 1383 H.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj.Terj. M. Qadirun Nur Ahmad Musyafiq *Ushūl al-Hadīṭs, Ushūl Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)* ,Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)
- Al-Khaulī, Muhammad 'Abd al-'Aziz, *Miftāh al-Sa'adah*, Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, t.th.
- Al-Kūmī, Jamāl 'Abd Al-mun'im, *Tṣamānūna Ḥadīṭṣan fī Al-dzulm, Al-dzluamah, wa Al-Madzlūmīn*, Al-Qāhirah: Dār Al-'I'tishām, dār linaṣhri lithābā'ati Al-Islāmiyati, 1992 H.
- Al-Manāwī, 'Abd al-Raūf, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, Juz I, Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- Al-Miṣriy, Abu al-Faḍl Jamāl al-Din Muhammad Ibn Mukrim Ibn Maṣṣur al-Afrīqiy *Lisān al-Arab*, juz 12 (54), (Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-'ilmiyah, t.th.)
- Al-Naswawīy, Al-Imām *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarh al-Nawawīy*, Juz 16 (al-Ṭaba'ah al-Ulā, Al-Miṣriy al-Azhar; 1349 H-1930 M.

- Al-Nawawīy, Abī zakariya ibn syarf *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jld VIII, Juz IV. Al-Qāhirah al-Manṣhurah; Dār al-Ghadh al-Jadīr: 2007)
- Al-Qāsimīy, Jamāl al-Dīn, *qawaid al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Cet.I; Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1399 H/1979 M.
- Al-Rasyid, Harun dan Abd. Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstualisasi Hadis dalam Tradisi Nabi & Sahabat*, Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015)
- Al-Sair, ‘Abd al-Sitār, *al-Huffāz wa al-Muhaddiṣīn ‘Arba’a ‘Asyara Qarnan*, Juz 1, t.tt; Dār al-Qalam: al-Dirāsah al-Samiyah, 1417 H/1998 M.
- Al-Suyūtiy, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān, *Jāmi’ al-Ṣhagīr*, Juz. IV, Beirūt Libnān; Dār al-Fikr: 1424 H.-2004 M.
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd, *Tasyīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Cet. IX, Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1996 M.-1417 H.
-, Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, Halb : al-Maktabah al-‘Arabīyah, 1398 H./ 1978 M.h.
- Al-Yamāniy, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syauqāniy *Fath al-Bārī*, juz 4 (Al-qāhirah; Dār Al-ḥadīṣ: 1428 H/2008 M.)
- Al-zubaidi, *tāj al-‘arūs min Jawāhir al-Qāmus*, Juz 39, Matba’ah al-Hukmah al-Kuwait, 1385 H/1965 M.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Ed. I, Cet. Ke 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 1997.
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-asy-syuara-ayat-221-227.html>.(17 Februari 2018).
- ‘Isa Ibn Saūrah al-Tirmizī, Muhammad Ibn, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4, Multazam Al-maṭī’ wa Al-Nasyr, 209-279H.
- ‘Isā al-Turmuzīy al-Sulamīy, Abī ‘Isā Muhammad bin *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, ditahkik oleh Aḥmad Muḥammad Syākīr, Beirūt; Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabīy: t.th.
- Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad *Fath al-Mugīṣ Syarḥ alfiyah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H.

- Ibn ‘Abd al-Rahmān al-Syairūzi Ibn al-Ṣalaḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M.
- Ibn ‘Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, ‘Abd Allah, *Sunan al-Dārimī*, Juz I, Cet. 2; Al-milkah al-‘Arabiyah al-Sa’udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H.
- Ibn ‘Abd al-Rahmān Abu Muhammad al-Dārimī, Abd Allah, *Sunan al-Dārimī*, Juz I, Cet. 2; Al-milkah al-‘Arabiyah al-Sa’udiyah, Al-Mugnī li al-Nasyr, 1420 H.
- Ibn Hajar al-Aṣqalānīy, al-Imām al-Ḥāfiz, *Fatḥ al-Bārīy*, Syarah Sahih Bukhari (edisi Indonesia) terj. Ghazirah Abdi Ummah, Juz I, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ibn Isa Ibn Saūrah al-Tirmiḏī, Muhammad, *Sunan al-Tirmiḏī*, Juz 5 (Multazam Al-maṭī’ wa Al-Nasyr, 209-279H.
- Ibn Jarīr al-Ṭhabarī, Abī Ja’far Muḥammad, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 4, t.t.; Beirut Libnān: Dār al-Fikr, 1425-1426 H.- 2005 M.
- Ibrāhīm Anis et. Al. *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, Juz I, Teheran: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- Ibrāhīm, Al-imām Abī Ishāq *Kitāb Al-‘Tishām* (Beirut Libnān; Dār Al-fikr: 1424 H./2003 M.)
- Ilyas, Abustani dan Laode Ismail Ahmad, *filsafat Ilmu Hadis*, Cet. I; Surakarta: Zadahaniva Publishing, 2011.
- Ismail M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, eds. 2, Bandung: Angkasa, 1994.
-, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999.
-, *Metodologi Penelitian Hasdis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang: 1413 H./ 1992.
- Kaṣīr al-Damsyq, Ibn .*Tafsīr Ibn Kaṣīr (tafsir al-Qur’ān al-Karīm)*, terj. Bahrun Abu Bakar. Juz 7 al-Māidah, Cet. I; Sinar Baru Algesindo: Bandung, 2000.
- Muḥammad bin ‘Alī bin Hajr al-Haitamīy, Abī ‘Abbās Aḥmad bin, *al-Zawājir ‘An iqtirāf al-Kabāir* (al-Ṭaba’ah al-Ulā, Beirut; Dār al-Fikr: 1407.
- Muḥammad bin Ḥambal, Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Juz 1, (Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.

- Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Usmān bin Khawāsātīy al-‘Abisīy, Abī Bakr bin Abī Syaibah ‘Abd Allah bin, *al-Muṣnad fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, ditahkik oleh Kamāl Yūsuf al-Ḥaut, al-Ṭaba’ah al-‘Ulā, al-Riyād; Maktabah al-Rusyd: 1409 H.
- Muhammad bin ‘Alī al-Fayūmīy, Aḥmad bin *al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Beirut; al-Maktabah al-‘Ilmiyyah: t.th.
- Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manṣur al-Afrīqiy al-Miṣriy, Abu al-Faḍl Jamāl al-Din *Lisān al-Arab*, juz 12, Beirut Libnān: Dār Al-kutb Al-‘ilmiyah, t.th.
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir ‘Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, Abū al-Husain , *Al-Jāmi’u al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, Juz 5, t.t.;t.tp: t.th.
- Ṣhamarah, Musthafā Muḥammad. *Jawāhir al-Bukhārī wa Syarḥ al-Qaṣṭalāni 700 Hadīts Masyrūḥah*, Terj. Penulis (t.tp;Dār al-Fikr:1994 H/1414 H.)
- Saif al-Dīn ibn Sa’dullāh al-Dahlawī, ‘Abd al-Haq ibn, *Muqaddimah fī Usūl al-Hadīṣ*, Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1986.
- Saman, Bustamin M. Isa H. A. *Metodologi Kritik Hadits*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, *Merajut Benang Kusut Agama-Agama Dalam Khaerani*, eds. “ *Islam Dan Hegemoni Sosial* (Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2002)
- Syalabīy, Sa’ad Muhammad dan Kamāl ‘Ali al-jamāl, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilmi al-Takhrīj*, Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002.
- ‘Umar Hāsīyīm, Ahmad, *Qawā’id uṣūl al-Hadīṣ*, Cairo: Al-Azhar University Press, 1423 H/ 2002 M.
- Wensink, A. John, *Mu’jam al-Mufahras Li al-fāz al-Hadīṣ al-Nabawīy*, Juz 4 , Madinah-Leiden: E.J. Brill, 1936.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet.t.p. Jakarta:Hidakarya Agung, 1990.

LAMPIRAN RIWAYAT TERKAIT DALAM BAB IV

1. حدثنا أبو داود قال حدثنا الربيع عن يزيد عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ : فَظُلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ ، وَظُلْمٌ يُعْفَرُ ، وَظُلْمٌ لَا يُعْفَرُ ، فَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي لَا يُعْفَرُ فَالشِّرْكَ لَا يَعْفِرُهُ اللَّهُ ، وَأَمَّا الظُّلْمُ الَّذِي يُعْفَرُ فَظُلْمُ الْعَبْدِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ ، وَأَمَّا الَّذِي لَا يَتْرُكُ فَفَقَصُ اللَّهِ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ (رواه الطيالسي)
2. حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح قَالَ وَ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْعَسْكَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). (متفق عليه)
3. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجِزْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخاري)
4. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ مَرْوَانَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَرَزِيُّ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو الطُّفَيْلِ عَامِرُ بْنُ وَائِلَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسِرُّ إِلَيْكَ قَالَ فَعَضِبَ وَقَالَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسِرُّ إِلَيَّ شَيْئًا يَكْتُمُهُ النَّاسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ حَدَّثَنِي بِكَلِمَاتٍ أَرْبَعٍ قَالَ فَقَالَ مَا هُنَّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِعَيْرِ اللَّهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُخْدِتًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ (رواه مسلم).
5. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

6. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فِينَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

7. قَالَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابو داود).

8. عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوَجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا (رواه البخاري)

9. أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)

10. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ (رواه البخاري)

11. حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَعَا عَلِيَّ مِنْ ظَلَمَةٍ فَقَدْ انْتَصَرَ (رواه الترمذي).

12. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ مُعَاوِيَةَ أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ أَرْضًا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُقَالُ لَهَا الْوَهْطُ فَأَمَرَ مَوَالِيَهُ فَلَبَسُوا آلَتَهُمْ وَأَرَادُوا الْقِتَالَ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَمَلْتُ مَاذَا فَقَالَ إِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُظْلَمُ بِمَظْلَمَةٍ فَيُقَاتِلَ
فَيُقْتَلَ إِلَّا قُتِلَ شَهِيدًا (رواه احمد)

13. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ
سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي
ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (رواه ابن ماجه).

14. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ
مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ (رواه البخاري).

15. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَ قَالَ أَبُو
كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ لَا
يُظْلِمُ أَحَدًا أَجْرَهُ (رواه مسلم).

16. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلِ
بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ
شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ

17. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

18. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَيَّانَ
عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ قُلْنَا لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَنَا بِشَيْءٍ أَسْرَهُ إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا أَسْرَ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ النَّاسُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ دَبَحَ لِعَيْرِ اللَّهِ
وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ (رواه مسلم).

19. حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْبَبَ أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ وَلَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ قَالَ مَالِكٌ وَالْعِرْقُ الظَّالِمُ كُلُّ مَا احْتَفَرَ أَوْ أُخِذَ أَوْ عُرِسَ بِغَيْرِ حَقٍّ (رواه مالك)

20. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضٍ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ وَلَهُ نَفَقَتُهُ (راه ابو داود).

21. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَيُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقَيْتَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيِّئِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ (رواه البخاري)

22. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)